

**Analisis Resepsi Anggota HMI dan PMII Terhadap
Diskriminasi Islam Dalam *Film Five Minarets In New
York***



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Pada
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

Oleh:

Hadi SuryaTirta

13321153

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta
2019**

SKRIPSI

**ANALISIS RESEPSI ANGGOTA HMI DAN PMII TERHADAP
DISKRIMINASI ISLAM DALAM FILM *FIVE MINARETS IN NEW YORK***

Disusun Oleh

Hadi Surya Tirtakusuma R.G.

13321153

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan
dihadapan tim penguji skripsi,

Tanggal: 15 JAN 2019

الجامعة الإسلامية
الإسلامية

Dosen Pembimbing Skripsi



Ida Nuraini Dewi K.N. S.I.Kom., M.A

NIDN: 0523098701

SKRIPSI
ANALISIS RESEPSI ANGGOTA HMI DAN PMII TERHADAP
DISKRIMINASI ISLAM DALAM FILM *FIVE MINARETS IN NEW YORK*

Disusun Oleh:

Hadi Surya Tirtakusuma R.G.

13321153

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 15 JAN 2019

Dosen penguji

1. Ketua : Ida Nuraini Dewi K.N., S.I.Kom., M.A.

NIDN : 0523098701

2. Anggota : Ali Minanto S.Sos., M.A.

NIDN : 0510038001

Mengesahkan
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Ida Nuraini Dewi K.N., S.I.Kom., M.A.

NIDN: 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Hadi Surya Tirtakusuma R.G.

No. Mahasiswa : 13321153

Melalui surat ini menyatakan bahwa :

1. Dalam melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti plagiasi, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai peneliti, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti bahwa skripsi saya adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Dengan demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 11 Februari 2019

Yang menyatakan,



Hadi Surya Tirtakusuma R.G.

13321153

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya persembahkan Tugas Akhir ini kepada:

1. Kedua orang tua, Ayahanda Ir. H. Isdiyanto, MS dan Ibunda Hj. Khairani atas seluruh doa, restu, kasih sayang, dukungan moral dan kepercayaan atas apa yang penulis lakukan selama ini dan sebagai donatur penuh dalam mengemban masa perkuliahan.
2. Kedua saudara, Hadrian B.IT dan Vany S.Ft atas semangat dan motivasi yang diberikan secara langsung dan tidak langsung kepada penulis.
3. Keluarga besar dari kakek H. Hasan Basri dan keluarga besar Almarhum kakek Bero yang selalu memberikan motivasi, dukungan serta dorongan kepada penulis.
4. Seluruh teman-teman penulis yang secara langsung dan tidak langsung mendukung serta memberikan *support* selama penyusunan Tugas Akhir ini.

HALAMAN MOTTO

-

وَمَنْ يُسَاقِقْ يُشَقِّقْ اللَّهُ عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barang siapa yang menyulitkan (orang lain) maka Allah akan mempersulitnya
para hari kiamat”

(HR- AL Bukhari)

-

“If you good at something, never do it for free”

-The Dark Night

KATA PENGANTAR

Assalamu'alakum Wr.Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT, Sang Pemilik dunia ini dan seisinya, dan hanya kepada-Nya lah kita patut memonon dan berserah diri. Tak lupa Shalawat serta salam selalu kita haturkan kepada nabi Muhammad SAW sang kekasih Allah karena dengan syafaat dari beliau lah kita dapat terbebas dari zaman kejahiliyahan, dan semoga kita selalu istiqomah di jalan-Nya.

Laporan Tugas Akhir ini saya buat sebagai salah satu syarat kelulusan program Strata 1 di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Penulisan Tugas Akhir ini berbentuk skripsi dengan judul Analisis Resepsi Anggota HMI dan PMII Terhadap Diskriminasi Islam Dalam Film *Five Minarets In New York* dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Penulis menyadari bahwa selama menjalani proses penyusunan skripsi atau Tugas Akhir dan proses perkuliahan penulis ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan berupa bimbingan, dukungan, motivasi, masukan dan do'a yang dibutuhkan oleh penulis mulai dari persiapan hingga tersusunnya skripsi atau Tugas Akhir ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW atas segala nikmat dan karunianya serta kekuatan dalam setiap menghadapi kesulitan dan kemudahan.
2. Ibu Ida Nuraini Dewi K.N, S.I.Kom.,MA selaku Dosen Pembimbing skripsi, yang selalu memberikan senyuman, semangat, bimbingan, arahan, dukungan, serta motivasi bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Indonesia atas segala bantuan dan kerja samanya.
4. Kedua orang tua, Ayahanda Ir. H. Isdiyanto, MS dan Ibunda Hj. Khairani atas seluruh doa, restu, kasih sayang, kesabaran, dukungan moral dan kepercayaan atas apa yang penulis lakukan selama ini.

5. Kedua saudara, Hadrian B.IT dan Vany S.Ft atas semangat dan motivasi yang diberikan secara langsung dan tidak langsung kepada penulis.
6. Keluarga besar dari kakek H. Hasan Basri dan keluarga besar dari Almarhum kakek Bero yang mana selalu memberikan semangat dan motivasi tersendiri kepada penulis dalam proses studi dan penulisan skripsi atau Tugas Akhir.
7. Anisah beserta keluarga atas doa, restu, kasih sayang, semangat dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
8. Amar Dwi Agusta, Mumtaz Oktisa Hernadi, Whisnu Dwi Satria, Gilang Rahmad Fauzan, Abang Muhammad Rama Kurniawan, Novan Fauzi Rahman. Para Bujangan yang menjadi teman seperjuangan perkuliahan dan kehidupan selama merantau di Yogyakarta.
9. Tiara Faiza Rayesa, Vina Dwi Yana, Henni Budi, dan Radinal Reza atas semangat dan motivasi yang terus menerus diberikan kepada penulis.
10. Teman-teman Komunikasi 2013, yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya oleh penulis atas seluruh keramaian, kekompakkan, motivasi dan *support*.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang telah tersusun ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis memohon maaf apabila kesalahan yang tidak disengaja tersebut menyinggung satu dan lain pihak dan semoga ini dapat membawa manfaat bagi berbagai pihak yang berkaitan.

Wassalaamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu

Yogyakarta, 17 Februari 2019

Hadi Surya Tirta

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori	8
G. Metode Penelitian.....	18
BAB II.....	25
A. Islam dalam Film Hollywood	25
B. Film <i>Five Minarets In New York</i>	26
BAB III.....	32
A. Profil Informan	32
B. Resepsi Anggota Hmi Dan Pmii Terhadap Diskriminasi Islam Dalam Film <i>Five Minarets In New York</i>	43
BAB IV	55
A. <i>Encoding Film Five Minarets In New York</i>	55
B. <i>Decoding Film Five Minarets In New York: Decoding Diskriminasi Islam dalam Film Five Minarets In New York</i>.....	63
C. Faktor-Faktor Yang Meresepti Informan	83

BAB V	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran	92
C. Keterbatasan Penelitian	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

**Tabel 4.1 Tabel Ringkasan Posisi Pembacaan (Decoding) Informan
Terhadap Diskriminasi Islam Dalam Film Five Minarets in New York 81**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Decoding Position.....	12
Gambar 2.1 Poster Film Five Minarets in New York.....	26
Gambar 2.2 FBI menangkap Hadji Gumus ketika sedang Beribadah	28
Gambar 2.3 Organisasi Islam yang sedang Menari.....	28
Gambar 2.4 Organisasi Islam yang sedang bersumpah	29
Gambar 2.5 Organisasi Islam Yang Mendukung Kekerasan	30
Gambar 4.1 Organisasi yang sedang bersumpah	57
Gambar 4.2 Aksi baku tembak	58
Gambar 4.3 Penyanderaan yang dilakukan suatu kelompok organisasi	58
Gambar 4.4 Pidato Pemimpin Teroris	59
Gambar 4.5 Dua orang detektif yang sedang berdiskusi	60
Gambar 4.6 FBI memasuki tempat ibadah	61
Gambar 4.7 Penangkapan seseorang saat sedang beribadah	62
Gambar 4.8 Penodongan senjata kepada Hadji Gumus	62

ABSTRAK

Hadi Surya Tirtakusuma Rahmat Gunawan. 13321153. Analisis Resepsi Anggota HMI dan PMII Terhadap Diskriminasi Dalam Islam dalam Film *Five Minarets In New York*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2019.

Penelitian ini membahas tentang isu diskriminasi Islam yang terjadi dalam film. Banyak film-film yang mengangkat isu tentang diskriminasi, salah satunya diskriminasi terhadap agama. Diskriminasi sendiri merupakan perlakuan pembedaan, pelecehan atau pengucilan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap orang atau kelompok berdasarkan gender, ras, agama, umur, status sosial, ekonomi atau karakteristik yang lainnya. Salah satu film yang mengangkat isu diskriminasi terhadap Islam adalah film *Five Minarets In New York*. Ada beberapa *scene* dalam film tersebut yang mendiskriminasi terhadap Islam.

Penelitian ini menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall, karena membebaskan khalayaknya untuk memaknai isi dari sebuah pesan media. Dalam penelitian ini, narasumber yang dijadikan objek adalah anggota organisasi HMI dan PMII. Pemilihan anggota organisasi HMI dan PMII karena adanya keterkaitan dalam nilai-nilai Islam antara objek dengan film *Five Minarets In New York*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan hasil dokumentasi yang didapatkan dari narasumber.

Dari hasil penyampaian pesan yang di sampaikan oleh film *Five Minarets In New York*, peneliti menemukan pesan-pesan yang mendiskriminasi Islam dalam film tersebut. Proses pemaknaan anggota organisasi HMI dan PMII terhadap diskriminasi Islam dalam film *Five Minarets In New York* menyatakan bahwa memang adanya bentuk diskriminasi yang ditampilkan dan semua informan berada pada posisi negosiasi (*negotiated position*).

Kata Kunci: diskriminasi Islam, analisis resepsi, organisasi Islam, film

ABSTRACT

Hadi Surya Tirtakusuma Rahmat Gunawan. 13321153. *Analysis of Reception HMI and PMII Members Against Discrimination in Islam in the movie Five Minarets In New York. Communication Science Program, Faculty of Psychological and Socio Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia, 2019.*

This research discusses Islamic issues of discrimination that occurs in the film. Many films that raise the issue of discrimination, including discrimination against religion. Discrimination is a distinction of treatment, abuse or exclusion is done either directly or indirectly, against a person or group based on gender, race, religion, age, social status, or economic characteristics others. One of the films that raise the issue of discrimination against Islam is the movie Five Minarets In New York. There are several scenes in the film are discrimination against Islam.

This research uses the theory of analysis of reception of Stuart Hall, because it frees audience to interpret the content of a media message. In this study, the interviewees made the object is a member of the Organization HMI and PMII. The election members of the Organization HMI and PMII due to entanglement in Islamic values among the object with the movie Five Minarets In New York. This research used a qualitative approach and the types of descriptive research by conducting in-depth interviews, observation, and the documentation of results obtained from interviewees.

The results of the message from the movie Five Minarets In New York, researchers found messages that Islamic discrimination in the film. The process definition of the members Organization HMI and PMII against discrimination of Islam in the movie Five Minarets In New York State that indeed the existence of a form of discrimination that is displayed and all the informants are in the position of negotiating (negotiated position).

Keyword: *discrimination of Islam, analysis of reception, Islamic organizations, movie*

BAB I

FILM, ISLAM, DAN DISKRIMINASI

A. Latar Belakang

Hubungan antara Islam dan Barat menjadi retak ketika terjadinya serangan gedung WTC pada tanggal 11 September 2001 di New York. Pasca terjadinya tragedi 9/11 di New York, Islam menjadi agama yang paling disorot di dunia. Mereka beranggapan bahwa Islam adalah agama yang paling bertanggung jawab atas kejadian tersebut. Hingga saat ini banyak orang yang percaya atau terpengaruh atas bahwa Islam itu adalah agama yang mendukung kekerasan karena banyaknya film-film Barat yang menggambarkan Islam adalah teroris, seperti dalam film *Patriots Day*, *My Name Is Khan*, *Syriana*, *The Kingdom* dan lain-lain. Dari contoh film-film tersebut ada yang diangkat berdasarkan dari kisah nyata, seperti film *Patriots Day*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih film *Five Minarets in New York* sebagai isu yang diangkat bahwa adanya diskriminasi Islam dalam film tersebut.

Seorang ilmuwan politik Amerika Serikat yang bernama Samuel Phillips Huntington dalam bukunya yang berjudul *The Clash of Civilizations and The Remarking of World Order* mengatakan bahwa kebangkitan Islam adalah ancaman. Bagi Huntington, tantangan para pengambil keputusan di Barat adalah bagaimana membuat Barat semakin kuat dan menjaga peradaban lain tetap terkontrol terutama Islam (Fitria, *Jurnal Humanika*, No. 1, Maret 2009: 39-52). Banyak yang tidak setuju dengan teori yang disampaikan oleh Huntington, salah satu kritik paling tajam datang dari Edward Said seorang intelektual Palestine-Amerika yang mengatakan bahwa Huntington tidak mengerti tentang dinamika internal dan pluralitas setiap peradaban. Bahkan ada juga intelektual terkemuka Jerman, Dr. Murad Hoffman yang menentang pernyataan yang ditulis oleh Huntington dengan menerbitkan buku *Islam The Alternative* (Fitria, *Jurnal Humanika*, No. 1, Maret 2009: 39-52).

Pada kenyataannya, penganut agama Islam di Barat terus berkembang hingga saat ini. Dalam Jurnal *Muslim Population in the Americas* yang ditulis oleh Houssain Kettani menyebutkan bahwa Jumlah pemeluk Islam di Amerika tahun 2000 sekitar 5 juta jiwa, naik menjadi 7 juta jiwa pada tahun 2010 dan diprediksi akan terus meningkat (<https://www.voaindonesia.com/a/serangan-11-september-17-tahun-islam-pesat-amerika/4565839.html> akses tanggal 8 Februari 2019).

Film adalah media komunikasi dengan kekuatan tersendiri dalam pengungkapan arti. Film memiliki berbagai pesan meliputi nilai-nilai kultural, sosial, adat istiadat, dan juga teknologi untuk kemudian disampaikan kepada para audiens. Proses komunikasi tersebut dapat dikatakan berjalan secara efektif dan efisien jika kemudian terjadi kepaahaman antar sang pembuat film dengan audiens dengan perantara atau bantuan audio dan juga visual. Secara keseluruhan, film adalah sebuah bentuk media informasi atau komunikasi satu arah kepada orang lain atau dapat dikatakan sebagai pengungkapan pesan-pesan dari seorang pembuat film kepada para penonton film. Karena itu film memiliki kebebasan untuk secara lugas atau jujur mengungkapkan suatu hal, walaupun terkadang disertai dengan maksud dan tujuan tertentu.

Film merupakan salah satu media hiburan yang digemari oleh masyarakat luas. Makin berkembangnya industri perfilman berdampak pada banyaknya sajian tayangan film dengan berbagai macam genre yang bisa dinikmati oleh masyarakat. Diperlukan klasifikasi terhadap tayangan film tersebut supaya masyarakat bisa memilih tayangan film sesuai dengan kebutuhannya. Proses klasifikasi film ditentukan berdasarkan teks judul dan sinopsis dari suatu film. Poster film memegang peranan penting sebagai media promosi dan identitas suatu film, poster harus mampu merangsang imajinasi penonton agar dapat mengkomunikasikan inti pesan cerita film kepada penonton.

Selain itu, film juga merupakan sebuah media representatif ide-ide kreatif sehingga tidak jarang ada beberapa film mengangkat tema atau cerita dengan ide yang tidak lazim. Namun, melalui karakter audio visual, pengungkapan pesan

dalam film menjadi lebih kuat dan memudahkan ide-ide agar diterima oleh masyarakat walaupun mungkin dibatasi oleh budaya dan juga kelas sosial. Kemampuan audio visual film untuk bisa memberikan efek atau pengaruh kuat pada audiens justru menjadi salah satu kekurangan bagi film tersebut. Hal ini karena secara tidak langsung film juga dapat memberikan pengaruh yang buruk atau pengaruh negatif bagi audiens atau penontonnya, terutama penonton-penonton yang masih dibawa umur atau anak-anak melalui konten-konten tertentu seperti pornografi dan juga kekerasan. Sedangkan dari segi industrial dan juga bisnis atau komersial, film telah dijadikan sebagai barang dagangan sehingga seringkali film dijadikan sekedar digunakan untuk mengejar keuntungan serta memenuhi kebutuhan pasar semata tanpa memperdulikan kualitas dari film-film yang dibuat.

Islam adalah agama yang kuat dan tinggi karena dalam sejarahnya, Islam selalu menghasilkan manusia-manusia Muslim yang cendikiawan di dunia. Ajaran Islam bersifat universal dan mudah di operasionalkan. Akan tetapi pihak non-Muslim selalu beranggapan bahwa kualitas umat Muslim tidak bisa mengatur urusan dunia sosial ekonomi (Rais, 1986: 60). Negara dengan penganut agama Islam terbesar di dunia adalah Indonesia.

Disamping itu ada juga beberapa organisasi yang mengatasnamakan Islam namun tindakan mereka keluar dari ajaran agama Islam. Biasanya organisasi ini menempuh jalan kekerasan jika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran organisasi yang mereka ikuti. Organisasi inilah yang dapat mencoreng gama Islam khususnya umat muslim di Dunia. Biasanya mereka menyebut tindakan kekerasan tersebut dengan istilah jihad. Padahal arti dari jihad tersebut tidaklah sesederhana seperti yang mereka pikirkan. Maka dari itu di beberapa negara beranggapan bahwa agama Islam biasanya identik dengan teroris.

Diskriminasi adalah perlakuan pembedaan, pelecehan atau pengucilan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap orang atau kelompok berdasarkan gender, ras, agama, umur, status sosial, ekonomi atau

karakteristik yang lainnya. Vaughan dan Hog dalam (Sarwono dan Meinarno , 2012:248) menjelaskan bahwa tindakan diskriminasi bisa berwujud dari tindakan yang halus atau tersamar.

Diskriminasi telah melanggar sebuah kebebasan suatu individu ataupun kelompok dalam menjalani aktifitas sehari-hari. Menurut Mufid (2009: 194) menyatakan bahwa kebebasan adalah unsur hakiki privasi kemampuan manusia untuk menentukan dirinya sendiri. Selama kebebasan dalam praktek kehidupan sehari-hari itu bersifat positif. Kebebasan itu mempunyai banyak ragam seperti kebebasan jasmani-rohani, sosial, psikologi, dan moral.

Setiap situasi yang melibatkan nama atau organisasi yang berbau Arab (Muslim) menjadi celah bagi kaum non-Muslim untuk menjatuhkan dan memprofokasi kaum Muslim sebagai teroris (Hamied, 1998: 294). Padahal bisa saja mereka yang non-Muslim menggunakan nama arab dan melakukan tindakan terorisme untuk menciptakan sebuah pemikiran bahwa teroris itu adalah orang-orang Arab yang identik dengan Islam.

Diskriminasi biasanya di dominasi kaum mayoritas kepada kaum minoritas. Menurut Webber dalam (Jones, Liza, dan Shaun, 2016: 119) menyatakan bahwa dominasi adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam tindakan sosial. Setiap tindakan sosial sangat di pengaruhi oleh stuktur organisasi. Maka dari itu kaum minoritas tidak dapat berbuat banyak jika mendapatkan diskriminasi dari kaum mayoritas walaupun kaum minoritas tersebut tidak dalam keadaan melakukan kesalahan. Kaum minoritas tidak bisa memperjuangkan hak-hak mereka jika adanya tekanan dari kaum mayoritas.

Dalam hal ini peneliti memilih film *Five Minarets in New York* sebagai hal yang menarik untuk diteliti karena film ini menggambarkan bagaimana kehidupan umat muslim di New York. Mengutip Ipul (<http://daenggassing.com/review/five-minarets-in-new-york-muslim-bukan-teroris/>, akses 17 januari 2019) menjelaskan bahwa film ini menggambarkan gejolak anti Islam yang terjadi di New York setelah tragedi pengeboman 9/11 tahun 2001. Film ini seperti menceritakan

tentang adanya beberapa golongan dalam Islam, ada Islam yang toleransi dan Islam yang intoleransi. Selain itu peneliti melihat adanya isu-isu diskriminasi terhadap Islam yang ditampilkan dalam beberapa *scene* dalam film ini.

Objek Penelitian difokuskan kepada organisasi Islam yang berada di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) adalah organisasi Islam yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 14 Rabiul Awal 1366 H bertepatan dengan tanggal 5 Februari 1947. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) adalah organisasi Islam yang berdiri pada tanggal 17 April 1960 di Surabaya. Alasan peneliti menggunakan objek HMI dan PMII Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga karena adanya keterkaitan dalam nilai-nilai Islam antara objek dengan film dan HMI termasuk organisasi tertua yang ada di Yogyakarta. HMI dan PMII juga termasuk organisasi terbesar yang ada di Indonesia.

Analisis resepsi merupakan sebuah metode yang fokus dalam media. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman makna, makna pesan media itu kemudian dinegosiasikan oleh masing-masing individu sehingga pesan tersebut nantinya akan terbentuk secara subjektif. Dengan menggunakan analisis resepsi, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana para audiens yang tergabung dalam organisasi Islam meresepsi diskriminasi yang terjadi pada Islam dalam film *Five Minarets in New York*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian yang bertema “Bagaimana Resepsi Anggota HMI dan PMII Terhadap Diskriminasi Islam Dalam Film *Five Minarets in New York*”.

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin diperoleh peneliti yaitu:

1. Untuk mengkaji bagaimana resepsi anggota HMI dan PMII Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga terhadap film *Five Minarets in New York* secara keseluruhan.

2. Bagaimana resepsi anggota HMI dan PMII Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga terhadap diskriminasi Islam dalam film *Five Minarets in New York*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian dapat di kategorikan menjadi dua jenis, yakni manfaat akademis dan manfaat praktis:

1. Manfaat akademis:

- a) Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi berkaitan dengan kajian ilmu komunikasi mengenai resepsi.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengkayaan teoritis di bidang budaya media kreatif khususnya pada industri film.
- c) Bisa melengkapi kekurangan dari penelitian terdahulu dan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi

2. Manfaat sosial:

- a) Penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk para anggota HMI terhadap resepsi islam dalam sebuah film
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam hal toleransi beragama bagi masyarakat

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan dan untuk memperkuat penelitian ini, peneliti memilih beberapa hasil penelitian terdahulu dengan tema, teori, ataupun metode yang relatif sama.

Penelitian ini dilakukan oleh Billy Susanti yang berjudul Analisis Resepsi Terhadap Rasisme Dalam Film (Studi Analisis Resespsi Film *12 Years a Slave* Pada Mahasiswa Multi Etnis). Film *12 Years a Slave* merupakan film yang diangkat dari kisah nyata yang terjadi ratusan tahun yang lalu di Amerika Serikat. Film ini menceritakan tentang perbudakan, dimana rasisme adalah pemicu

utamanya. Orang kulit hitam dianggap lebih rendah kastanya dibandingkan dengan orang kulit putih. Objek penelitian ini adalah etnis minoritas yang berada di pulau Jawa dengan tujuan agar dapat menghasilkan makna yang berbeda.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis resepsi encoding-decoding Stuart Hall, dengan jenis penelitian kualitatif dan berfokus pada rasisme yang terjadi di Amerika Serikat. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara terhadap etnis minoritas yang berada di pulau Jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh objek penelitian menolak adegan-adegan perbudakan dan kekerasan akibat rasisme yang ditampilkan dalam film. Rasisme adalah tindakan yang tidak berperikemanusiaan dan sangat kejam.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara analisis resepsi dan juga menggunakan teknik wawancara sebagai pengumpulan data. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu membahas tentang masalah rasisme dalam film, sedangkan penelitian ini membahas tentang diskriminasi Islam dalam film.

Penelitian ini dilakukan oleh Rizky Rachdian Salerino dengan judul penelitian Indonesia, Nasionalisme, dan Iklan (Analisis Resepsi Terhadap 3 Iklan Televisi Dengan Tema Ke-Indonesiaan). Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Departemen Ilmu Komunikasi Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana khalayak memahami pesan atau wacana dari iklan televisi. Hasil dari penelitian ini mengacu pada teori encoding-decoding Stuart Hall bahwa analisis resepsi khalayak terbagi menjadi tiga, yaitu dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Penelitian ini memiliki kesimpulan teoritis terhadap pemahaman nasionalisme di Indonesia.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara analisis resepsi. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada isu yang

diangkat. Penelitian terdahulu membahas tentang nasionalisme dalam iklan televisi, sedangkan penelitian ini membahas tentang diskriminasi Islam dalam film.

Penelitian ini dilakukan oleh Bella Irmenna dengan judul Analisis Resepsi Khalayak Perempuan Terhadap Karakter Utama Perempuan (Arini & Meirose) dan Poligami Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan. Film Surga Yang Tak Dirindukan menceritakan tentang seorang muslim yang terpaksa melakukan poligami karena suatu alasan, namun tetap berusaha berlaku adil kepada setiap istrinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana penonton perempuan yang berasal dari berbagai latar belakang memaknai karakter perempuan dan hubungannya dengan konflik poligami yang disuguhkan dalam film. Hasil dari penelitian ini adalah hampir seluruh narasumber berada pada posisi pembacaan negotiated.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah film sebagai subjek penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara analisis resepsi. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek dari penelitian. Penelitian terdahulu memilih khalayak wanita sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini memilih organisasi Islam sebagai objek penelitian.

F. Kerangka Teori

Teori adalah seperangkat variabel, dua atau lebih variabel, yang saling berhubungan. Seorang peneliti harus menggunakan teori, atau ada teori terpilih untuk digunakan dalam melakukan penelitian. Antara teori dan penelitian tidak dapat dipisahkan. Variabel-variabel tersebut dapat digunakan untuk memprediksi peristiwa perilaku manusia atau fenomena sosial (Hamidi, 2007:18-19).

1. Resepsi

Teori resepsi adalah teori yang beranggapan tentang hal-hal yang mempengaruhi khalayak dalam membaca media seperti film, radio, televisi, dan penggunaan media sosial. Hal-hal yang mempengaruhi sangat

bergantung pada latar belakang dan identitas khalayak tersebut. Teori resepsi dapat menciptakan pemahaman atau makna yang berbeda-beda dari setiap individu ketika membaca media. Menurut Baran (2003: 269-270) analisis resepsi memfokuskan pada ketertarikan seseorang dalam memaknai dan memahami isi atau teks lebih dalam, serta menafsirkan isi atau teks dari media itu sendiri.

Ada tiga aspek pokok yang dapat dilakukan dalam menggunakan analisis resepsi. Pertama, mengumpulkan data dari khalayak melalui wawancara mendalam, bisa secara individu maupun secara kelompok. Wawancara dilakukan untuk menggali bagaimana isi sebuah pesan media tertentu dapat mendorong wacana yang berkembang dalam setiap diri khalayak.

Kedua, dengan menggunakan metode focus group discussion. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menelaah makna-makna yang tersirat jika terjadi ketidaksepakatan pendapat di antara peserta yang mungkin bisa saja muncul dalam diskusi. Dalam hal ini peneliti tidak boleh memihak kepada salah satu pendapat atau pendapat siapa yang paling benar. Peneliti harus selalu bersikap netral dalam menanggapi setiap pendapat yang muncul.

Ketiga, peneliti melakukan pemaknaan terhadap pengalaman bermedia dari khalayaknya. Pada tahap ini peneliti tidak hanya mencocokkan topik yang akan diangkat dengan individu atau kelompok yang akan diteliti, namun menggabungkan dengan temuan yang sebenarnya terjadi di lapangan sehingga muncul model atau pola penerimaan yang lahir dari penelitian tersebut.

Fokus dari teori resepsi datang dari individu audiens dan bagaimana cara mereka memandang sebuah pemahaman dari teks atau media. Pemaknaan itu terjadi dari berbagai latar belakang dan pengalaman audiens itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa audiens atau penonton film

secara aktif menginterpretasikan teks dari media dengan cara memberikan arti atau makna berdasarkan pengalaman dan latar belakang audiens itu sendiri.

Dalam bukunya, Baran (2010:270) menyatakan bahwa penelitian resepsi audiens dapat menggunakan beberapa kode untuk menginterpretasikan isi atau teks dari media yang mampu mendukung penelitian. Tahapan memaknai pesan yaitu proses dimana audiens memproduksi makna serta membagikan hasil dari apa yang telah audiens maknai kepada orang lain, sebuah proses dimana teks media yang mentah siap untuk diproses dan diartikan oleh audiens media itu sendiri.

Menurut Morley dalam Adi (Acta Diuma, no. 1, 2012: 27) mengatakan bahwa ada tiga posisi hipotesis dimana audiens dari sebuah teks media kemungkinan mengadopsi pesan dari media tersebut. Pertama, dominant hegemonic dimana audiens ini sejalan atau sesuai dengan alur arah yang dibawa oleh teks media dan secara penuh menerima makna yang dibawa oleh pembuat teks media tersebut. Kedua, negotiated reading dimana audiens memiliki batasan tertentu dengan alur arah teks dan pada dasarnya menerima makna teks media namun memiliki beberapa modifikasi sesuai dengan cerminan posisi dan juga minat audiens tersebut. Ketiga, oppositional reading atau counter hegemonic dimana audiens tidak sejalan dengan alur teks yang dibawa oleh alur media tersebut dan kemudian membuat frame alternatif sendiri dalam mengartikan teks yang dibawa media.

Menurut Hall (2002: 162) mengatakan dalam pertukaran pesan yang terjadi di media perlu ada perhatian khusus pada pesan tersebut agar apa yang disampaikan dapat semaksimal mungkin tidak jauh berbeda dengan apa yang dipahami oleh audiens. Walau begitu, makna yang ditimbulkan bergantung pada latar belakang sosial, pengalaman, dan budaya audiens itu sendiri. Penerimaan makna dari media dapat dikategori berdasarkan

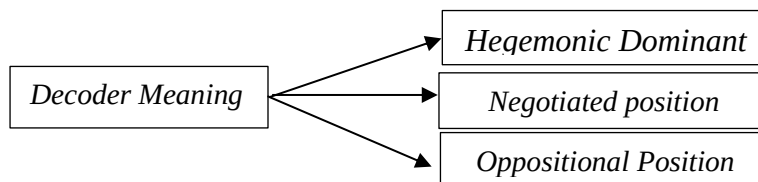
encoding dan decoding (*dominant hegemonic, negotiated, dan oppositional*). Menurut Hall (2002: 162-163) hubungan antara pembuat kode (encode) dan penerima pesan (decode) menunjukkan hasil sebuah produksi pada berbagai aspek, seperti: teknologi dan proses, pesan dan representasi, penerima dan efek, dan lain-lain.

Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses decoding. Hal ini merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses encoding. Decoding adalah kegiatan untuk menterjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima (Morissan, 2013: 21). Menurut Stuart Hall dalam (Morissan, 2013: 550-551), khalayak melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu:

- a. Posisi Hegemonic Dominant, yaitu situasi dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Hal ini adalah situasi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, baik media dan khalayak sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksi harus sesuai dengan budaya dominan yang ada dalam masyarakat. Jika khalayak menginterpretasikan pesan film di media melalui cara-cara yang dikehendaki media, maka media, pesan, dan khalayak sama-sama menggunakan ideologi dominan.
- b. Posisi negosiasi, yaitu dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Dalam hal ini, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat.
- c. Posisi oposisi, cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan decoding terhadap pesan media adalah melalui oposisi yang terjadi ketika khalayak audiens yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan oleh media dengan pesan atau kode alternatif. Audiens menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri. Stuart Hall menerima fakta bahwa media membingkai pesan dengan maksud tersembunyi yaitu untuk

membujuk, namun demikian khlayak juga memiliki kemampuan untuk menghindari diri dari kemungkinan tertelan oleh ideologi dominan. Namun demikian sering kali pesan bujukan yang diterima khlayak bersifat sangat halus. Para ahli teori studi budaya berpandangan bahwa khlayak tidak mudah dibodohi oleh media, namun seringkali khlayak tidak mengetahui bahwa mereka telah terpengaruh dan menjadi bagian dari ideologi dominan.

Berikut gambaran tiga kemungkinan posisi dalam decoding:



Gambar 1.1 Decoding Position
Decoding position

2. Film Fiksi Islam

Film Fiksi Islam sebenarnya sudah lama mewarnai perfilman Indonesia. Film-film bertema Islam kebanyakan menceritakan tentang kekerasan, sehingga banyak khlayak yang merespon dengan pro dan kontra. Sedangkan film di luar Indonesia, film-film Hollywood contohnya seringkali menggambarkan karakter dari negara-negara yang mayoritas Islam sebagai penjahat. Hal ini terjadi karena masih adanya opini bahwa Islam itu adalah agama yang mendukung kekerasan.

Film menjadi bahan yang menarik untuk diteliti, sebab dalam film banyak makna-makna tersembunyi yang tidak semua orang dapat menangkapnya. Makna-makna yang tersimpan dalam sebuah film memiliki bermacam-macam arti, adanya yang bersifat positif dan ada juga yang bersifat negatif. Menurut Effendy (2002:11) ada tiga jenis yang sering digunakan dalam pembuatan film, yaitu:

a. Film Dokumenter

Sesuai dengan namanya film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan tentang keadaan realita pada suatu tempat atau pun kelompok tertentu. Tujuan dibuatnya film dokumenter adalah untuk menyampaikan kepada penonton tentang keadaan yang sebenarnya suatu tempat ataupun suatu kelompok tertentu. Film dokumenter biasanya dibuat untuk tujuan pendidikan dan untuk mengabadikan suatu kejadian yang dianggap penting.

b. Film Pendek

Film pendek adalah film yang dibuat dengan durasi waktu kurang dari 60 menit. Dalam pembuatannya, film pendek tidak terlalu mengeluarkan biaya yang besar dan tidak membutuhkan crew yang banyak. Biasanya film pendek dijadikan batu loncatan untuk memproduksi film panjang.

c. Film Panjang

Film panjang adalah film yang dibuat dengan durasi waktu lebih dari 50 menit. Film panjang biasanya disebut sebagai film cerita atau film fiksi. Berbeda dengan film dokumenter, film fiksi bercerita tentang rekaan diluar kejadian yang nyata. Biasanya dalam film fiksi memiliki karakter antagonis dan protagonis yang diperankan oleh aktor dan aktris. Untuk produksinya, film fiksi cenderung menggunakan peralatan produksi yang lebih banyak serta bervariasi, waktu yang panjang, dan biaya produksi yang sangat besar. Kebanyakan film fiksi dibuat dengan tujuan komersial. Yang dimaksud komersial disini adalah film ditayangkan dilayar lebar dengan menarik uang dari setiap orang yang ingin melihat film tersebut. Untuk di zaman sekarang penarikan uang sudah tidak dilakukan lagi, para pengelola layar lebar telah menggunakan tiket sebagai tanda untuk menonton film. Artinya untuk menonton film tersebut, penonton harus membeli tiket terlebih dahulu. Demikian juga apabila film tersebut ditayangkan di televisi, penayangan film tersebut pasti didukung dengan beberapa sponsor iklan.

Film juga memiliki beberapa genre. Genre disini dapat diartikan sebagai pengelompokan beberapa film yang memiliki isi, gaya, cerita, tema, dan peristiwa yang hampir sama. Tujuan dari genre atau pembagian film ini adalah untuk memudahkan penonton mendapatkan gambaran tentang film yang akan disaksikan. Jadi penonton dapat menghindari film-film yang tidak sesuai dengan selera masing-masing penonton tersebut.

Dalam penelitian ini film yang digunakan sebagai subjek untuk melaksanakan penelitian, yaitu film *Five Minarets in New York*. Film *Five Minarets in New York* dipilih karena sesuai dengan isu yang akan diangkat oleh peneliti. Isu yang diangkat dalam penelitian ini adalah diskriminasi Islam yang terjadi dalam film. Tanggapan umat Islam selalu bersifat positif tentang adanya film bertema Islam selama film tersebut mengharumkan nama Islam dan tidak menghancurkan nama agama Islam.

Di Indonesia sendiri film yang mengangkat cerita tentang Islam selalu menarik untuk di ikuti. Hal ini disebabkan karena jumlah mayoritas penduduk Indonesia adalah umat muslim. Sehingga tidak sedikit film Indonesia yang bukan bertema Islam namun memasukkan unsur Islam dalam beberapa adegan di film tersebut. Dalam film yang di produksi negara eropa biasanya orang yang memerankan sebaga umat muslim identik dengan selalu memakai sorban, berjanggut panjang, dan memiliki wajah seperti orang Arab.

Film fiksi Islam juga bisa dijadikan sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama Islam. Jika dalam suatu film menceritakan Islam sebagai agama yang damai, tenang, dan penuh kebenaran, maka pesan yang disampaikan oleh isi film tersebut dapat mempengaruhi audiens. Namun sebaliknya, Islam juga dapat dikatakan sebagai agama yang mendukung kekerasan dan penuh dengan kebencian jika dalam suatu film fiksi Islam menceritakan tentang hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam sebuah organisasi atau kelompok komunikasi sangatlah penting. Karena dengan komunikasi yang baik dapat mewujudkan tujuan dari kelompok tersebut. Menurut (Fajar, 2009: 119) menyatakan bahwa suatu kelompok atau organisasi sangat penting untuk mempelajari arus komunikasi dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas guna mencapai tujuan.

Nurudin (2011: 104) mengatakan audiens yang dimaksud dalam komunikasi massa sangat beragam, dari jutaan penonton televisi, ribuan pembaca buku atau majalah. Masing-masing audiens berbeda satu sama lain diantaranya dalam hal berpakaian, berpikir, menanggapi pesan yang diterimanya, pengalaman, dan orientasi hidupnya. Namun, masing-masing individu bisa saling memberikan reaksi pesan yang diterimanya. Audiens hampir tidak bisa menghindar dari media massa, sehingga beberapa individu menjadi anggota audiens yang besar. Media bekerja dalam berbagai cara untuk memperdaya audiens, namun tidak semua audiens dapat terpengaruh. Hal ini disebabkan karena beberapa audiens melakukan beberapa cara khusus dalam menanggapi media (Littlejohn dan Karen, 2009: 410).

Teori perbedaan individu menjelaskan bahwa manusia amat bervariasi dalam organisasi psikologisnya secara pribadi. Variasi ini dikarenakan adanya perbedaan secara latar belakang dan pengalaman secara individual (Onong, 2003:275). Lingkungan akan membentuk sikap, sifat, nilai-nilai, serta kepercayaan mendasari kepribadian individu. Anak kembar sekalipun yang secara fisik memiliki persamaan, dapat berbeda kepribadiannya apabila dibesarkan dalam lingkungan sosial yang berbeda (Fajar, 2009: 253)

Jika seseorang melakukan komunikasi sesuai dengan latarbelakangnya maka semakin besar pula kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh yang bersangkutan. Namun sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi apabila tidak sesuai dengan latar belakang atau motivasinya (Onong, 2003:48). Efek komunikasi pada individu akan berbeda-beda walaupun individu tersebut menerima pesan yang sama. Asumsi dari teori perbedaan individu adalah apabila individu tersebut menangkap pesan-pesan yang disampaikan media massa sesuai dengan latar belakang dan pengalaman individu itu sendiri.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang mengkonsumsi media bukanlah individu atau suatu kelompok yang memberi makna sama dari isi media tersebut. Masyarakat memaknai sendiri isi dari media sesuai dengan latar belakang dan pengalamannya. Dapat dikatakan masyarakat dapat memaknai isi media tersebut sesuai dengan kepentingan, kepercayaan, dan nilai-nilai sosial mereka. Dengan kata lain, media massa memiliki pengaruh yang berbeda bagi setiap individu karena faktor latar belakang dan pengalaman individu itu sendiri.

3. Islam dan Diskriminasi

Menurut (Munawir, 1997: 665) Islam berasal dari kata salam yang artinya selamat. Sedangkan dalam pengertian agama, Islam adalah berserah diri pada Allah SWT, artinya patuh terhadap kehendak Allah SWT serta taat pada hukum-Nya. Jadi, setiap muslim harus patuh pada perintah Allah SWT dan taat atas larangan-Nya. Islam diturunkan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Untuk mencapai itu, Islam mengajarkan dan mengatur hubungan manusia dan Tuhannya. Selain itu, Islam juga mengajarkan dan mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dan mengatur manusia dengan alam. Ajaran-ajaran itu telah diwahyukan Allah SWT pada manusia melalui Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul. Penganut ajaran Islam juga dapat belajar dari Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam dan juga Hadist sebagai pedoman hidup.

Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil terhadap suatu individu atau kelompok dalam suatu ruang lingkup. Diskriminasi terjadi karena kecenderungan manusia untuk membedakan antara satu orang dengan orang lain, maupun suatu kelompok dengan kelompok lain. Hal ini merupakan kejadian yang biasa dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Diskriminasi yang terjadi di masyarakat dapat merusak psikologi seseorang. Padahal dalam berkehidupan setiap individu memiliki hak

untuk menentukan jalan hidupnya selama individu tersebut tidak merugikan orang lain.

Prasangka atau diskriminasi kerap kali dianggap sama oleh beberapa orang. Secara konsep kedua hal ini berbeda. Prasangka adalah sebuah sikap negatif yang ditujukan bagi anggota-anggota kelompok, yang didasarkan kepada keanggotaannya dalam kelompok itu. Sebagai sebuah sikap, prasangka tidak harus tampil dalam perilaku yang berlebihan, tetapi bisa saja hanya menjadi sebuah kecendrungan psikologis (Sarwono dan Meinarno, 2012:226). Jadi prasangka hanya muncul dalam hati atau pikiran seseorang, jika pikiran tersebut berlanjut ke tindakan, hal itu dinamakan diskriminasi. Diskriminasi memiliki bermacam bentuk seperti, berperilaku mengabaikan, berbuat kasar, mengancam, menjelek-jelekkan, dan tidak adil (Adelina, et al, “Jurnal Sains Psikologi”, No.1, 2017:1-8). Contohnya adalah jika menganggap muslim adalah teroris maka itu disebut prasangka. Sedangkan jika melarang muslim beribadah, itu disebut diskriminasi.

Menurut (Mercer dan Clayton, 2012: 233-234) diskriminasi dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

a. Rasisme (Racism)

Rasisme adalah perlakuan pembeda yang tidak semestinya terhadap suatu ras, suku, atau budaya biasanya dengan menggunakan atribut yang khas pada suatu lingkungan sehingga tidak mendapatkan hak, kebebasan, dan kesetaraan dalam suatu lingkungan. Hal ini dilakukan kaum mayoritas terhadap kaum minoritas. Di Indonesia sendiri bentuk diskriminasi ras tampak jelas terjadi dalam pemisah tempat tinggal warga ras tertentu di beberapa kota, seperti Pondok Cina, Kampung Keling, Kampung Melayu, dan lain-lain. Terkadang perilaku kaum mayoritas terhadap kaum minoritas juga jelas terjadi seperti pemilihan teman, karyawan, hingga perjodohan.

b. Tokenism

Diskriminasi ini biasanya terjadi dibidang ekonomi, dimana seseorang dipekerjakan ataupun tidak dipekerjakan melalui pertimbangan ras. Perbedaan perlakuan ini biasanya melalui

institusi seperti perbedaan hukum, lapangan pekerjaan, sistem pendidikan, agama, kebijaksanaan imigrasi, dan lainnya.

c. Reverse Discrimination

Reverse discrimination adalah kecenderungan membandingkan suatu kelompok dengan kelompok lain. Seseorang dari kelompok A akan diperlakukan lebih baik dibandingkan seseorang dari kelompok B. Contohnya adalah satu kelompok dalam perusahaan yang sama mendapat kenaikan pangkat, gaji, dan keuntungan lainnya. Sedangkan kelompok yang lainnya tidak mendapatkan keuntungan apa-apa.

Menurut Pettigrew dalam (Liliweri, 2005: 221) menjelaskan bahwa diskriminasi dibagi menjadi dua tipe, yaitu:

a. Diskriminasi Langsung

Diskriminasi langsung adalah tindakan membatasi suatu wilayah dan fasilitas tertentu yang diarahkan terhadap suatu kelompok tertentu.

b. Diskriminasi Tidak Langsung

Diskriminasi tidak langsung adalah tindakan yang membatasi atau menghalangi suatu ras/kelompok untuk bersosialisasi secara bebas dengan suatu ras/kelompok lainnya. Selain itu, tindakan yang dapat merugikan suatu kelompok secara sistematis juga termasuk kedalam diskriminasi tidak langsung.

G. Metode Penelitian

1. Paradigma

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu subjek menjadi faktor penting dalam kegiatan komunikasi. Paradigma ini dianggap sangat mendukung penelitian ini dibandingkan dengan paradigma komunikasi lainnya. Menurut Bungin (2006:238) paradigma konstruktivisme adalah sebuah cara memandang yang bersifat kritis dan kreatif. Paradigma ini merupakan pengetahuan yang dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit kemudian membangun kembali pengetahuan tersebut dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan kedalam bentuk kata-kata dan disusun kedalam bentuk kalimat-kalimat. Menurut Marshal dalam (Sarwono, 2012: 193), kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Deskriptif kualitatif dapat juga diartikan sebagai salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kekayaan melalui proses berfikir manusia untuk menghubungkan-hubungkan data atau fakta sehingga mendapat suatu kesimpulan (Basrowi dan Suwandi, 2008: 2). Selain itu, Bogdan dan Taylor dalam (Basrowi dan Suwandi, 2008: 22-23) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif diharapkan mampu memberikan suatu uraian mendalam tentang perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan suatu organisasi. Penelitian ini ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang narasumber. Narasumber disini diartikan sebagai orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, dan persepsi. Dalam penelitian ini narasumber yang dimaksud adalah organisasi HMI dan PMII dengan cara wawancara mendalam.

2. Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan analisis resepsi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data-data penelitian yang mendalam, karena penelitian ini melakukan observasi dan wawancara dalam pengambilan data. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menggambarkan realitas yang kompleks, memperoleh pemahaman makna, dan menemukan teori. Dalam kasus ini kasus diskriminasi merupakan salah satu hal yang menarik untuk diteliti.

Menurut (Smith, 2013: 76-77) dan (Parker, 2008: 80) menyatakan bahwa wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif selalu bersifat semi

struktural karena selalu membawa jejak-jejak pola kekuasaan yang bersidat mengatur segala sesuatu dan sekaligus memperlihatkan kemampuan kreatif dari orang yang diwawancarai. Peneliti memberikan kebebasan narasumber dalam menjawab berbagai pertanyaan, namun tidak keluar dari topik yang sedang dibahas.

Analisis resepsi merupakan bagian khusus dari studi khalayak yang mencoba mengkaji secara mendalam proses aktual dimana wacana media menyatukan dua kebudayaan melalui praktek wacana. Untuk menganalisis resepsi khalayak, peneliti menggunakan teori resepsi dari Stuart Hall tentang encoding-decoding. Hall (2011: 32) mengatakan bahwa makna yang dimaksudkan dan yang diartikan dalam sebuah pesan bisa terdapat perbedaan. Kode yang digunakan atau sandi (encode) dan yang disandi balik (decode) kemungkinan akan memiliki perbedaan. Perbedaan yang dimaksud adalah pehaman dan juga kesalahpahaman dalam pertukaran pesan saat proses komunikasi berlangsung, hal tersebut tergantung pada latar belakang dan pengalaman yang terbentuk diantara encoder dan decoder. Selain itu posisi encoder dan decoder yang dimaksud adalah sebagai pembuat dan penerima pesan (Hall, 2011: 32). Teori resepsi pada penelitian ini akan digunakan peneliti untuk memahami dan melihat bagaimana khalayak memaknai pesan yang dikomunikasikan dengan pendekatan emosional. Mengacu dari teori resepsi, peneliti akan mencoba untuk mendeskripsikan hal-hal yang terkait dengan proses pemaknaan khalayak terhadap isi dalam film *Five Minarets in New York*.

3. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah sebuah bentuk dalam komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin mendapatkan informasi lebih dari seorang lainnya dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan dasar tujuan tertentu (Mulyana, 2003: 180). Sedangkan Pawito (2007: 132) menyatakan bahwa wawancara adalah sebuah kegiatan pengumpulan data yang sangat

penting dalam penelitian kualitatif yang melibatkan orang lain sebagai subjek yang berhubungan dengan fenomena yang akan diteliti.

Menurut (Sugiyono, 2008: 253) menyatakan bahwa wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah wawancara yang nantinya akan menyiapkan daftar pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. Langkah-langkah wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Menetapkan kepada subjek wawancara itu akan dilakukan
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mengawali dan membuka alur wawancara
- d. Melangsungkan alur wawancara
- e. Mengkonfirmasi hasil wawancara dan mengakhirinya
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

4. Objek dan Lokasi Penelitian

Objek yang dijadikan populasi penelitian atau yang akan dianalisis, misalnya mahasiswa, sekolah, guru, perusahaan, instansi maupun organisasi tertentu. Dalam penelitian ini objek yang dipilih untuk mengumpulkan data adalah anggota HMI dan PMII Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Alasan peneliti memilih objek HMI dan PMII Universitas Islam Negeri karena adanya keterkaitan dalam nilai-nilai Islam antara objek dengan film.

Disini peneliti mengajak beberapa anggota dari masing-masing organisasi untuk ikut kedalam forum wawancara mendalam, guna untuk membahas suatu masalah yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Pemilihan masing-masing anggota organisasi yang diikuti sertakan dalam wawancara mendalam diambil berdasarkan perwakilan dari setiap organisasi yang ada.

Rencana lokasi penelitian bertempat di RAV Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Alasan dipilihnya RAV sebagai tempat untuk melaksanakan penelitian karena memiliki fasilitas yang cukup mendukung jalannya penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek peneliti. Dalam hal ini data primer yang dimaksud adalah anggota HMI dan PMII

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian. Data sekunder ini bisa didapat dari buku, journal, situs online, penelitian terdahulu dan sebagainya yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam hal ini data sekunder yang dimaksudkan adalah film *Five Minarets in New York*.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian kali ini adalah wawancara. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau target wawancara, dengan menggunakan pedoman wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera Handphone dan Kamera DSLR. Proses wawancara direkam dengan menggunakan voice record pada aplikasi handphone.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum

terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Selain itu dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Ada tiga hal dalam analisis data yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan ketika melakukan penelitian di lapangan. Data-data kasar tersebut dipilih sesuai dengan tema yang sedang di bahas. Data-data yang tidak sesuai dengan tema penelitian akan di hapus atau tidak terpakai.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, sesuai dengan tema yang sedang di teliti. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2008:247). Hal ini dilakukan agar pembahasan isu yang sedang diangkat tidak terlalu jauh dari tema penelitian

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau hubungan antara kategori. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008:249) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008:252) langkah yang ketiga adalah penarikan kesimpulan, menurut Miles dan Huberman kesimpulan awal yang didapatkan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

7. Jadwal Penelitian

Penelitian dengan judul Persepsi Anggota HMI dan PMII Terhadap Diskriminasi Islam Dalam Film *Five Minarets in New York* ini akan dilakukan dalam waktu enam bulan. Jangka waktu enam bulan dianggap cukup dan mampu memberikan hasil yang maksimal menurut peneliti.

BAB II

WAJAH ISLAM DALAM SINEMA

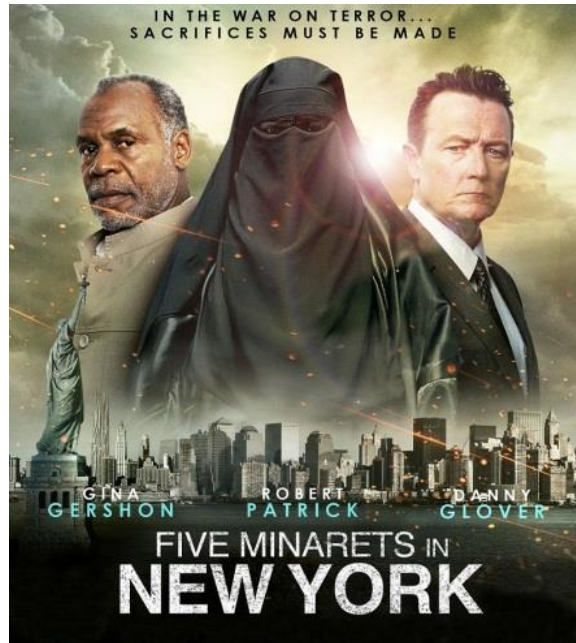
A. Islam dalam Film Hollywood

Film dapat menjadi media alternatif dalam menyampaikan pesan agama Islam yang damai. Tapi kebanyakan dari film yang bertema Islam selalu menampilkan adegan kekerasan. Ini bukan hanya karena pandangan sekelompok orang yang melekat mengenai Islam yang identik dengan kekerasan. Namun lebih karena semua film memiliki alur yang menampilkan konflik atau kekerasan di dalam ceritanya. Dengan adanya konflik dalam film tersebut, maka film tersebut akan semakin menarik untuk disaksikan.

Di Hollywood sendiri film-film bernuansa Islam sudah tidak asing di dengar dan disaksikan. Hal ini bisa dilihat dari beberapa film bernuansa Islam yang cukup sukses di Hollywood, seperti *The Message* (1976), *Malcolm X* (1992), *Kingdom of Heaven* (2005), *American East* (2008), dan *My Name is Khan* (2010) (Juniman, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170608190108-220-220434/film-bernuansa-islam-yang-sukses-di-ranah-hollywood> akses tanggal 27 Januari 2019). Hal ini membuktikan bahwa Islam diterima dengan baik di Eropa walaupun ada sebagian orang yang mengatakan bahwa Islam adalah agama yang mendukung kekerasan. Hingga saat ini film-film yang bertema Islam selalu banyak peminatnya. Film religi dinilai dapat menyampaikan pesan moral melalui penggambaran adegan yang dapat dengan mudah menjadi acuan bagi penonton.

Film juga dapat menjadi media dakwah dalam mengembangkan ajaran Islam. Dengan membawa cerita tentang Islam, si pembuat film secara tidak langsung ikut andil dalam perkembangan ajaran Islam. Namun di Indonesia, film-film yang menceritakan tentang Islam kurang populer. Sering ada pro dan kontra yang terjadi jika ada film yang bertema Islam di tayangkan seperti, film Tanda Tanya, Perempuan Berkalung Sorban, Doa Yang Mengancam, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengangkat isu diskriminasi yang di tampilkan dalam film *Five Minarets in New York*.

B. Film *Five Minarets In New York*



Gambar 2.1 Poster Film *Five Minarets in New York*

(Sumber: <https://www.amazon.co.uk/Five-Minarets-New-York-DVD/dp/B0051ZH7D2> diakses pada tanggal 3 Mei 2018)

Film “*Five Minarets in New York*” disutradarai oleh Mahsun Kirmizigul dan di rilis pada November 2010 ini menceritakan tentang perjalanan seorang muslim yang di tuduh sebagai teroris. Film ini bisa dibilang cukup sukses pada saat ditayangkan karena meraup untung yang cukup besar. Film ini juga dibintangi oleh aktor-aktor Hollywood seperti Danny Glover dan Robert Patrick.

Dibagian awal film diperlihatkan bahwa ada berbagai macam golongan dalam Islam. Hadji Gumus pria asal Turki tiba-tiba di tahan oleh FBI yang dipimpin oleh dekektif Becker di rumahnya pada saat sedang menjalankan ibadah. Bahkan mereka tidak memberi kesempatan pada Hadji Gumus untuk menyelesaikan ibadahnya. Penangkapan Hadji Gumus dilakukan atas informasi dari kepolisian Turki.

Pihak Negara Turki mengirimkan dua orang polisi untuk menjemput Hadji Gumus dan membawanya kembali ke Turki. Firat memiliki kepribadian yang tempramen dan sudah memendam amarah kepada Hadji Gumus, sedangkan rekannya Acar memiliki kepribadian yang tenang dan logis. Namun rencana kedua polisi itu tidak berjalan sesuai dengan semestinya. Banyak kejadian dan konflik yang mereka rasakan. Usaha kedua polisi untuk menjemput Hadji Gumus mengantarkan mereka bertemu langsung dengan orang yang mereka anggap sebagai teroris di kota Turki. Melihat kepribadian Hadji Gumus, Acar mulai berpikir kalau dia telah salah menangkap orang. Namun Firat tetap bersikeras kalau Hadji Gumus adalah teroris. Namun belakangan Firat juga mulai ragu dengan pemikirannya bahwa Hadji Gumus adalah teroris. Satu persatu kebenaran pun mulai terungkap.

Detektif Becker (FBI) adalah orang yang sangat membenci umat muslim. Ada suatu adegan dimana polisi Turki yaitu Arca berpendapat kepada Detektif Becker bahwa “tidak adil mencap semua umat muslim sebagai teroris hanya karena beberapa dari mereka melakukan kesalahan”. Pesan dalam film ini cukup jelas bahwa muslim bukanlah teroris, bahkan membunuh orang lain tidak diajarkan dalam Islam. Ada satu adegan lagi dimana Detektif Becker memasuki tempat ibadah umat muslim dengan menggunakan sepatu dan mengajak berbicara kepada umat muslim yang sedang beribadah. Karena tidak mendapatkan jawaban, FBI tersebut terus berteriak dan menyebut bahwa mereka tuli. Bahkan mereka akan mengancam menutup tempat ibadah umat muslim itu jika umat muslim itu melindungi orang yang sedang FBI cari.



Gambar 3.2 FBI menangkap Hadji Gumus ketika sedang Beribadah
(Sumber: Film *Five Minarets in New York*)

Hadji gumus adalah pria berkebangsaan Turki yang tinggal di Amerika. Ia menikah dengan seorang wanita yang beragama Kristiani dan memiliki satu orang anak laki-laki dan satu orang anak wanita. Hadji Gumus memiliki sebuah restoran di Amerika dan menunjuk anak laki-laki untuk menjalankan restoran tersebut. Dalam film ini Hadji Gumus diceritakan sebagai seorang pria yang taat terhadap agamanya.



Gambar 4.3 Organisasi Islam yang sedang Menari
(Sumber: Film *Five Minarets in New York*)

Film ini juga menceritakan tentang beberapa organisasi atau suatu umat muslim yang berbeda-beda. Dalam gambar diatas, diperlihatkan bahwa ada

sekumpulan orang yang beragama Islam menari-nari sambil bersholawat di dalam Masjid dengan menggunakan pakaian yang seragam. Sekumpulan umat ini diceritakan sebagai umat yang cinta akan damai dan mengutuk tindakan kekerasan yang sedang terjadi.



Gambar 5.4 Organisasi Islam yang sedang bersumpah

(Sumber: Film *Five Minarets in New York*)

Gambar diatas menceritakan bahwa ada organisasi Islam yang sedang bersumpah dengan menggunakan pakaian formal dan membawa senjata. Di film ini diceritakan bahwa organisasi ini akan menjaga saudara-saudara mereka (umat muslim) yang berada di Palestina.



Gambar 6.5 Organisasi Islam Yang Mendukung Kekerasan
(Sumber: Film *Five Minarets in New York*)

Gambar diatas menceritakan bahwa ada juga organisasi Islam yang mendukung tindak kekerasan. Dalam film ini diceritakan bahwa barang siapa yang mengatakan kekerasan tidak memiliki tempat dalam Islam adalah orang kafir. Organisasi ini mempunyai tujuan yaitu membunuh semua orang non-muslim sampai habis agar di dunia ini hanya memiliki satu agama yaitu Islam.

Tujuan diceritakannya perbedaan tersebut untuk memberitahu bahwa dalam Islam ada beberapa organisasi yang mengatasnamakan Islam, ada yang sesuai dengan ajaran agama Islam ajarkan dengan berdasarkan hadist, Al-quran dan Nabi Muhammad sebagai pedoman, ada juga yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Disini peneliti menemukan adegan yang cukup menarik ketika Hadji Gumus memiliki seorang istri yang Nasrani. Hadji Gumus dalam film ini digambarkan sebagai orang yang taat beragama dan sesuai dengan ajaran Islam. Namun dalam Islam sendiri kita diajarkan untuk menikah dengan wanita dari kaum kita sendiri.

Narasumber dari penelitian ini adalah organisasi Islam HMI dan PMII Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari organisasi HMI mengirim 4 orang sebagai narasumber, sedangkan dari PMII juga berjumlah 4 orang. Wawancara dilakukan di sekretariat masing-masing organisasi. Dalam hal

ini semua narasumber berjenis kelamin laki-laki. HMI adalah organisasi tertua dan terbesar di Indonesia, hal ini juga yang menjadikan peneliti memilih HMI sebagai narasumber dalam penelitian ini. PMII juga dapat dikatakan organisasi besar yang ada di Indonesia. Pemilihan HMI dan PMII adalah sebagai pembanding dan penguat atas isu yang diangkat dalam penelitian ini.

BAB III

FIVE MINARETS IN NEW YORK: RESEPSI ANGGOTA HMI DAN PMII

A. Profil Informan

Penelitian ini dilakukan guna menjawab pertanyaan bagaimana resepsi anggota HMI dan PMII terhadap diskriminasi Islam dalam film *Five Minarets in New York*. Berikut penulis akan menjelaskan profil para informan terlebih dahulu sekaligus memaparkan isi dari wawancara yang penulis dapatkan guna untuk mengetahui gambaran-gambaran tentang resepsi dari anggota organisasi HMI dan PMII di sekretariat organisasi masing-masing.

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan empat orang anggota HMI Universitas Islam Negeri, tiga orang anggota PMII Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

1. Ijtihadul Umam

Ijtihadul Umam atau biasa dipanggil dengan Umam merupakan ketua umum dari Himpunan Mahasiswa Islam fakultas Syari'ah periode 2017-2018 yang sedang menempuh kuliah di jurusan Hukum Keluarga Islam angkatan 2015. Umam merupakan mahasiswa rantau yang berasal dari Bali. Dahulunya, Umam adalah salah satu siswa di Madrasah Aliyah Negeri Negara di Bali.

Kegiatan Umam saat ini adalah berkuliah dan mengurus kegiatan-kegiatan organisasi HMI seperti melakukan bakti sosial kepada masyarakat sekitar untuk merekrut anggota atau kader-kader baru dan melakukan kajian-kajian rutin dengan topik yang berbeda setiap minggunya untuk para kader HMI. Umam jarang menonton film, namun ada beberapa film bernuansa Islam yang ia sukai, seperti *Sang Kyai* dan *Sang Pencerah*. Film itu menceritakan tentang kehidupan yang dekat dengan kenyataan.

Umam juga beranggapan bahwa perkembangan film saat ini adanya ketidak sesuaian antara realita dengan cerita yang ada di film. Umam

berharap untuk kedepannya agar industri perfilman dapat menyajikan sebuah film yang berdasarkan dengan realita yang ada.

“terkait keberadaan film secara umum, menurut saya adanya ketidak sesuaian antara film dengan realita. Dalam prosesnya kan film itu sebelumnya dituliskan, nah isi tulisan dengan adegan yang ditampilkan dalam film itu, berapa persennya itu hampir tidak sesuai dengan keadaannya. Mungkin bisa jadi dalam film Five Minarets in New York itu ada sesuatu yang disembunyikan. Nah harapan sekaligus menjadi kritikan film-film dimanapun seharusnya mempertontonkan apa yang sebenarnya menjadi realita bukan malah mengurangi ataupun menambahkan isu. Itu bisa menyebabkan ketidak sesuaian.. mungkin itu saja” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

Menurut Umam Islam adalah keselamatan dan kedamaian. Umam banyak belajar tentang Islam dari daerah tempat ia lahir, yaitu di Bali karena disana toleransi antar agama itu sangat dirasakan. Umam juga menanggapi tentang perbedaan Islam yang ada di Indonesia. Menurut Umam umat Islam yang ada di Indonesia itu rata-rata karena keturunan dan masih berpatokan pada Arab bukan pada Nabi Muhammad SAW. Namun Umam setuju dengan adanya perbedaan Islam yang ada di Indonesia selama tujuannya masih sama.

“mungkin terkait kondisi Islam di Indonesia ya, kalo menurut saya Islam di Indonesia itu rata-rata cuma Islamnya ya ikut-ikutan, keturunan, kemudian patokannya ya tetap di Arab, bukan Nabi Muhammad SAW. Walaupun Nabi Muhammad SAW dulunya di Arab, tapi segala sesuatunya itu dipatokkan pada Arabnya bukan Nabi Muhammad-nya, ajaran Nabi Muhammad SAW. Terus kalo untuk perbedaan, saya sepakat dengan temen-temen kalo bahwasanya yang membedakan itu bukan tujuan, tapi caranya.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

2. Egifson Septian

Egifson Septian atau biasa dipanggil Egi mengemban jabatan Sekretaris Umum di Himpunan Mahasiswa Islam fakultas Syari'ah periode 2017-2018, akan tetapi berbeda dengan Umam, Egi menempuh kuliah di jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah angkatan 2015. Egi juga merupakan

mahasiswa rantau yang berasal dari Lampung yang dahulunya bersekolah di Madrasah Aliyah Ushuluddin.

Selain menuntut ilmu dan sibuk di organisasi, Egi juga memiliki hobi menonton film. Film yang disukai Egi biasanya adalah film yang berkisahakan pengalaman pribadi seseorang seperti 127 Hours, The Imitation Game, Sang Pencerah, dan lain-lain. Serta film yang bergenre drama seperti The Greatest Showman, Ayat-ayat Cinta, dan lain-lain.

Menurut Egi perkembangan film pada saat ini khususnya di Indonesia kurang menarik karena kebanyakan film di Indonesia mengangkat cerita tentang percintaan. Sebagai penduduk dengan jumlah Islam terbesar di dunia, seharusnya industri perfilman di Indonesia bisa memproduksi film yang bertema tentang Islam lebih banyak dan di kemas dengan baik.

Film bernuansa Islam yang menarik menurut Egi adalah Ayat-ayat Cinta 2, karena disitu banyak pelajaran yang bisa diambil, dan disitu diceritakan bagaimana Islam yang sesungguhnya. Dengan adanya film yang seperti itu, secara tidak langsung dapat mempengaruhi orang yang menonton.

“kalau saya lebih ke film Ayat-Ayat Cinta 2. Karena difilm itu menunjukkan Islam itu seperti apa, nilai-nilai yang diajarkan Islam itu seperti apa. Di film Ayat-Ayat Cinta 2 itu banyak sekali nilai-nilai Islam, Fahri pemeran dalam film itu mengajarkan Islam itu indah dan damai. Bagaimana cara dia berkehidupan sosial dengan tetangganya yang Kristen, dengan yang non Muslim, kemudian dalam hal percintaan juga di perlihatkan, tidak mau poligami sampai dia benar-benar yakin kalau istrinya sudah meninggal. Kemudian menceritakan tentang istri Fahri yang merusak organ intim nya agar tidak diperkosa. Di situ mengajarkan bahwa istri Fahri memiliki iman yang besar.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

Egi banyak belajar tentang Islam dari sewaktu ia di pondok pesantren dan untuk sekarang ia banyak belajar Islam dari HMI. Menurut Egi Islam itu adalah ajaran bukan agama, karena agama itu cenderung ke doktrinisasi.

“Islam itu ajaran. Ajaran untuk kita kedepan yaitu suatu kebenaran dan itu kebenaran mutlak bukan kebenaran semu. Jadi Islam itu adalah ajaran bukan agama. Karena kecenderungan agama itu adalah dogmatis, tidak menumbuhkan kreatifitas terhadap penganutnya malah yang ada doktrinisasi lah kalo bahasa kita. Makanya saya berpendapat bahwa Islam itu adalah Dinnul Islam, Din itu adalah sebagai jalan dan Islam itu adalah keselamatan. Jadi Islam itu adalah jalan menuju keselamatan.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

3. Eko Supriyadi

Eko Supriyadi atau biasa di panggil Eko mengemban jabatan sebagai bendahara umum Himpunan Mahasiswa Islam fakultas Syari’ah. Eko merupakan teman dari Egi yang berasal dari kota dan asal sekolah yang sama. Eko dan Egi juga menempuh perkuliahan di jurusan yang sama.

Kegiatan Eko sehari-hari adalah berkuliah dan mengikuti kegiatan organisasi. Selain itu, Eko memiliki hobi di bidang musik. Hobinya tersebut ditunjukkan dengan kesehariannya yang suka bermain gitar. Eko termasuk orang yang memilih-milih dalam menonton film. Eko lebih suka menonton film-film yang mengandung unsur edukatif.

“kalau saya ya mas, film apapun itu selama itu edukatif saya terima. Karena dengan saya menonton, dengan saya mendengar, saya juga membaca. Kemudian tinggal bagaimana menyikapinya, selaraskan otak, hati, dan pikiran. Apapun bentuk film itu, selama itu edukatif, itu saya terima.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

Eko memiliki pandangan tersendiri dalam menikmati film. Bagi Eko film itu bukan cuma hanya untuk hiburan saja, namun juga harus mendidik. Film mengandung unsur Islam yang menarik perhatian Eko sampai sekarang adalah film Negeri 5 Menara, karena dalam film tersebut mengajarkan bagaimana pendidikan yang seharusnya dan bagaimana metode pendidikan yang tepat untuk di terapkan di Indonesia.

Menurut Eko Islam adalah jalan menuju kebaikan. Sebagai umat muslim kita wajib tunduk dan patuh terhadap semua yang di ajarkan oleh Islam. Eko belajar banyak tentang Islam dari siapapun dan dimanapun yang menyangkut tentang Islam.

“.. Kalau untuk pencapaian banyak sih saya juga belum sih, apalagi kalau saya maknai di ilmunya agama itu. Belajar Islam, belajar tentang Islam itu kan berarti kita juga menuntun ilmu kan disitu, jales seruannya ilmu itu kan sampai ke liang lahat dan saya sandingkan kata belajar tadi dengan apa yang dikatakan ... jadi setiap orang adalah guru, setiap tempat adalah sekolah. Jadi kalau saya ditanya saya belajar dari mana, saya belajar dari semua orang yang berbicara tentang Islam.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

Eko sedikit bercerita pengalaman nya tentang diskriminasi. Menurut Eko diskriminasi masih sering terjadi di Indonesia. Contohnya seperti di Yogyakarta, sering kali orang Papua itu dianggap biang onar, padahal tidak semua orang Papua yang ada di Yogyakarta menimbulkan keonaran.

“Saya kebetulan kemarin sempat ikutan diskusi di asrama Papua Timur kalo gak salah, itu pembicara nya Eko Prasetyo sama Ki Sutikno. Jadi disitu ada keluhan semacam kenapa orang Papua ini sudah menjadi barang tentu, barang pasti kalau orang Papua itu nakal. Nah disitu kita coba formulasikan, kita coba refleksikan, kita coba cari jalan tengahnya kenapa kok masyarakat menganggap orang Papua itu seperti itu. Itu kan juga salah satu bentuk dari diskriminasi. Padahal bisa dikatakan yang begitu tadi, itu kan hanya segelintir dari orang-orang Papua yang tinggal di Yogyakarta. Itu sih kalau pengalaman pribadi saya.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

4. Noor Misuarie

Noor Misuarie atau biasa di panggil Arie yang merupakan mahasiswa jurusan Hukum Keluarga Islam angkatan 2015 yang mengemban jabatan sebagai Kepala Bidang Perguruan Tinggi dan Kepemudaan (PTKP) di organisasi Himpunan Mahasiswa Islam fakultas Syari'ah. Tugas dari departemen PTKP sendiri salah satunya adalah melakukan kegiatan yang menyokong partisipasi baik anggota ataupun alumni komisariat fakultas

Syari'ah dalam mewujudkan kehidupan yang aktif di organisasi. Berbeda dengan yang lainnya, Arie adalah satu-satunya narasumber Jogja yang merupakan asli Jogja. Arie dahulunya bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta.

Arie adalah orang yang gemar menonton film. Menurut Arie perkembangan film pada saat ini selalu memasukkan kisah percintaan atau cerita romantis di dalam cerita film tersebut. Arie juga beranggapan bahwa itu adalah hal yang wajar untuk menarik minat para penonton agar tidak bosan dalam menyaksikan suatu film, ditambah usia penonton di Indonesia ini kebanyakan dari kalangan remaja. Perfilman itu adalah sebuah industri, pasti ingin merauk keuntungan yang sebesar-besarnya. Film bernuansa Islam yang menarik perhatian Arie adalah film-film yang benar-benar menguak tentang Islam seperti 99 Cahaya di Langit Eropa, Tanda Tanya, Sang Pencerah, dan Sang Kiyai.

Menurut Arie Islam itu adalah agama yang merahmati siapapun yang bernaung di bawahnya. Arie belajar banyak tentang Islam dari wayang, dari pondok Pesantren dan ketika masuk ke dalam organisasi HMI.

“jadi saya mengetahui Islam ini dari wayang. Karena kakek saya, paman saya itu seorang seniman. Setelah saya masuk ke pesantren itu, oh ternyata yang di ajarkan oleh wayang itu diajarkan oleh Islam juga. Setelah itu saya masuk ke Himpunan Mahasiswa Islam, mengetahui lagi bahwasanya oh ada Islam moderat oh ada Islam lain sebagainya. Jadi intinya sama, tapi ada wayangnya.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

Arie beranggapan bahwa perbedaan Islam yang terjadi pada saat ini itu adalah hal yang wajar. Seperti yang terjadi di Indonesia, setiap budaya memiliki ciri khas masing-masing dalam menjalankan ajaran Islam namun masih tetap pada jalur ke-Islaman, seperti Yasinan, ziarah kubur, dan lain-lain.

“jadi kondisi umat Islam di Indonesia, Lafran Pane membagi empat golongan umat Islam di Indonesia. Yang pertama yaitu Islam abangan, yang artinya Islam yang berpatokan dengan budaya-budaya yang sudah terjalin di daerahnya, misalnya kayak Yasinan, ziarah kubur, ya yang semacamnya. Trus ada Islam mistik, Islam mistik itu yang lebih cenderung kepada hal-hal mistik. trus ada Islam yang ter-Arab-arabkan yaitu tadi Islam yang cenderung kepada Arabnya, bukan kepada Nabinya. Setelah itu golongan paling sedikit adalah Islam intelektual, yaitu golongan yang mau mencari, mau belajar, jadi gak ikut-ikutan.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

Arie bercerita sedikit tentang pengalamannya melihat diskriminasi yang terjadi di sekitarnya. Kejadian ini terjadi di Kulonprogo. Sebagai mahasiswa yang aktif, Arie ikut terjun ke masyarakat guna untuk melihat apa yang sebenarnya sedang terjadi di Kulonprogo. Arie melihat bahwa masyarakat di Kulonprogo yang hak-haknya tidak dipenuhi oleh negara.

“pengalaman saya melihat diskriminasi bahwasanya saat saya ke Kulonprogo, disana ada diskriminasi negara terhadap masyarakat. Jadi ada segelintir masyarakat yang hak nya tidak dipenuhi oleh negara. Contohnya seperti dicabut listrik, tanah, tanpa adanya perundingan terlebih dahulu.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

5. Azmi Karunia Hafi

Azmi Karunia Hafi atau yang biasa di panggil Azmi merupakan anggota dari organisasi PMII fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Azmi adalah mahasiswa rantau yang berkuliah di jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2016 dan sebelumnya bersekolah di SMA Negeri 5 Tambun Selatan. Kegiatan Azmi sehari-hari selain aktif di kampus, Azmi juga aktif dalam organisasi, seperti mengikuti beberapa diskusi dan kegiatan bakti sosial.

Menurut Azmi perkembangan film pada saat ini semakin bagus karena hampir setiap film pada saat ini selalu menyisipkan pesan-pesan yang positif. Berbeda dengan film yang bernuansa Islam, menurut Azmi film-

film Indonesia yang bertema Islam sekarang terlalu banyak membahas tentang kisah percintaan nya dibanding tentang Islam nya.

“Kalo dari segi Islam, perfilman di Indonesia secara umum itu jelas sangat menurun. Karena rata-rata film Islam sekarang, walaupun berjudul Islam, tapi konten yang ada di dalam film itu sendiri nilai bobot Islamnya itu kurang” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)

Azmi banyak mengenal Islam dari keluarganya, pondok pesantren, dan untuk sekarang dari salah satu dosen tempat ia kuliah. Azmi beranggapan bahwa Islam adalah agama yang sempurna karena di dalam ajaran Islam mengatur segala aspek tentang kehidupan seperti aspek sosial, akademis, ekonomi, dan lain-lain.

“kalau saya dari kecil banyak belajar dari ibu saya. Ibu saya memang orang pesantren juga. Trus dari TPA, Ustadz Dawam. Trus dari pesantren, dari Ustadz-ustadz saya, Ustadz Thariq trus Kyai Ajay. Trus kalau untuk sekarang saya belajar Islam ini ya dari dosen, pak Yayan, beliau memberikan pandangan yang berbeda tentang semuanya. Berbeda disini itu maksudnya dapat mengajarkan Islam pada masa sekarang.” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)

Dalam menanggapi tentang perbedaan Islam yang ada di Indonesia menurut Azmi itu sah-sah saja selama Tuhan nya sama dan ajaran nya tidak melenceng dari Al-Quran dan hadist. Azmi beranggapan bahwa setiap orang memiliki kepercayaan masing-masing untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.

6. Fatwa Jaka Satria

Fatwa Jaka Satria atau yang biasa di panggil Fatwa merupakan anggota dari organisasi PMII fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Fatwa menempuh perkuliahan di jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2016. Fatwa berasal dari Temanggung dan sebelumnya bersekolah di SMA Negeri 1 Temanggung.

Menurut Fatwa film adalah media massa yang cukup berpengaruh bagi khalayak. Di Indonesia sendiri lebih sering menampilkan film-film luar ketimbang film dalam negeri. Secara tidak langsung film-film luar tersebut dapat menjajah budaya di Indonesia. Pengaruh dari film-film luar itu sangat terasa dilihat dari pola hidup orang-orang Indonesia yang sudah mulai kebarat-baratan.

Fatwa adalah narasumber yang belum terlalu dalam mengenal tentang Islam. Fatwa belajar tentang Islam dari keluarganya. Menurut Fatwa Islam adalah pedoman hidup agar menjadi terarah. Ilmu tanpa agama itu buta, sedangkan agama tanpa ilmu hampa.

“kalau saya, kita kan Islam dari keturunan ya sebenarnya. Ya saya banyak belajar Islam itu dari orang tua. Saya juga bukan orang pesantren. Dari kecil ya dari guru-guru ngaji juga ada. Trus belajar kitab-kitab sama Ustadz dulu pas di kampung saya. Ya kalo paling banyak belajar tentang Islam ya dari orang tua sama guru ngaji.” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)

7. Dian Syaiful Mokhlis

Dian Syaiful Mokhlis atau yang biasa di panggil Mokhlis juga merupakan anggota dari PMII fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Mokhlis berasal dari Grobogan, Jawa Tengah yang sekarang sedang menempuh perkuliahan di jurusan Ilmu Komunikasi. Mokhlis dulunya adalah siswa Madrasah Aliyah Swasta Assalam, Bangilan, Tuban.

Menurut Mokhlis perkembangan perfilman khusus nya di Indonesia saat ini semakin menurun karena kurangnya unsur pendidikan di dalam film-film tersebut dan hal itu malah disambut baik bagi khalayak. Jadi perfilman sekarang hanya untuk sekedar hiburan saja, padahal film dapat mempengaruhi orang yang menontonnya. Tak hanya film biasa, film Islami pun menurutnya pasti akan dibumbui dengan kisah percintaan pula agar menarik perhatian para masyarakat yang menurutnya itu adalah kekurangan dari para pencipta film zaman sekarang. Mokhlis berharap untuk kedepannya agar industri perfilman dapat memproduksi film yang

banyak mengandung unsur pendidikan, bukan hanya sekedar tentang percintaan saja.

Mokhlis adalah narasumber yang cukup banyak mengenal tentang Islam. Padahal Mukhlis hidup di lingkungan yang bisa dikatakan sangat keras. Mokhlis banyak belajar tentang Islam dari orang tua dan sewaktu masih sekolah di pondok pesantren.

*“ya waktu dari semasa kecil itu dari orang tua. Ya mengajarkan tentang aturan-aturan di Islam. Kemudian ada guru mengaji juga. Trus setelah masuk pondok itu ada Almarhum Kyai Muaimin Tamam semoga di tempatkan disisi-Nya. Aamiin. Beliau sangat mengisnpirasi saya. Sedikit cerita ya, lingkungan saya itu banyak pemabuk, penjudi, suka tawuran. Alhamdulillah saya mendapat hidayah dari Allah dan tidak masuk ke lingkungan disitu dan bisa menjaga diri. Beliau yang menginspirasi saya agar menghindari perbuata-perbuatan tersebut. Ya ada juga dari guru-guru yang lainnya juga.”
(wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)*

Islam menurut Mokhlis adalah agama yang telah mengatur kehidupan umat-umatnya dari hal yang paling kecil sampai ke hal yang paling besar agar menjadi lebih baik. Mokhlis juga beranggapan bahwa perbedaan Islam yang ada di Indonesia adalah hal yang wajar karena setiap orang memiliki perspektif sendiri-sendiri. Mokhlis juga menjelaskan bahwa ada tiga golongan dalam Islam yaitu bayani, burhani, dan irfani.

“ya mungkin gini ya, sebagai umat muslim ini kan setiap orang memliki perspektif sendiri-sendiri, dan ada orang yang berdasarkan bayani, burhani, dan irfani. Bayani sendiri disini itu lebih ke konteks, lebih ke teks nya saja tanpa mengembangkan dengan pola pikir. Sedangkan burhani disini lebih dengan akal nya. Dan irfani lebih menyeimbangkan antara hati, pikiran, dan konteks. Jadi disinikan ketika ada suatu perbedaan golongan di Islam sendiri, sebenarnya kita itu hendaknya lebih mentoleransi. Selagi kitab nya masih Al-Quran, nabinya nabi Muhammad SAW, dan masih sholat, tujuannya sama ya hendaknya kita saling menghargai. Kita tidak boleh menjugde orang yang berbeda golongan dengan kita. Kalau kita menjudge mereka ya apa bedanya kita sebagai muslim dengan

mereka yang non-muslim jika kita sesama muslim saling menjatuhkan.” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)

8. Muhammad Nazifulhaq

Muhammad Nazifulhaq atau yang biasa dipanggil Nazif merupakan anggota dari PMII fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Nazif berasal dari Cirebon yang sekarang sedang menempuh perkuliahan di jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2014. Nazif dulunya adalah siswa Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.

Nazif kurang mengikuti perkembangan film-film saat ini. Menurut Nazif film-film tentang agama yang dibuat kebanyakan hanya untuk kalangan pemuda karena selalu menyelipkan unsur percintaan didalamnya. Hampir setiap film yang bernuansa Islam selalu menyelipkan kisah tentang percintaan.

“kalo film-film bernuansa Islam sekarang untuk dipasarkan di Indonesia, mungkin untuk muasin fantasi kalangan pemuda Islam kelas menengah, yang isinya tentang cinta-cinta tapi ada unsur agama.” (wawancara pada tanggal 28 Januari 2019)

Pengetahuan Nazif terkait film-film dapat dikatakan cukup sedikit, apalagi film-film yang bernuansa Islam maupun film-film tentang diskriminasi. Selain sebagai mahasiswa, Nazif juga bekerja di salah satu Cafe di Yogyakarta. Nazif lebih banyak menghabiskan waktu di Cafe tempat dia bekerja. Mungkin inilah salah satu yang menjadi penyebab Nazif kurang mengikuti perkembangan film saat ini.

Nazif adalah narasumber yang cukup unik dalam mengartikan Islam. Menurut Nazif Islam itu ada dua yaitu Islam berdasarkan Iman dan Islam untuk semangat hidup. Semangat hidup disini dijelaskan oleh Nazif adalah agar kita bisa selalu bertoleransi terhadap sesama makhluk hidup tanpa melihat suku, ras, agama, dan lainnya.

“kalau saya mengartikan Islam itu ada dua. Yang pertama itu ya bahasnya kayak Islam buat Iman gitu sama satu lagi Islam

itu untuk semangat hidup. Semangat hidup ini dalam artian bagaimana cara kita menyikapi hidup dengan orang-orang yang berbeda keyakinan dengan kita.” (wawancara pada tanggal 28 Januari 2019)

Nazif bercerita bahwa banyak belajar Islam dari Pondok Pesantren, kitab kuning, dan buku-buku Barat. Nazif sudah menempuh pendidikan pesantren sejak kecil. Namun pandangan Nazif tentang Islam bisa dikatakan cukup unik. Terkait tentang diskriminasi, Nazif bercerita bahwa pembangunan Mesjid di Indonesia bisa dikatakan sebagai diskriminasi karena penggunaannya terkadang memakai jalanan umum.

“diskriminasi kalo saya bilang, yang paling kecilnya dan sering terjadi di Indonesia itu bangunan Mesjid biasanya makai jalan (umum). Itu ya mungkin bukan diskriminasi, tapi kalau ditinjau kembali jalan itu kan untuk semua orang gitu kemudian sebagai mayoritas sewenang-wenang kan jadi ya rada gimana gitu.” (wawancara pada tanggal 28 Januari 2019)

B. Resepsi Anggota Hmi Dan Pmii Terhadap Diskriminasi Islam Dalam Film *Five Minarets In New York*

1. Ijtihadul Umam

Ijtihadul Umam merupakan narasumber pertama pada penelitian yang dilakukan di sekretariat HMI ini. Peneliti memutar film fiksi yang berjudul *Five Minarets in New York*. Umam terlihat menyimak dan antusias dengan film yang diputarkan oleh peneliti.

Setelah selesai menonton film, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui resepsi Umam mengenai diskriminasi Islam dalam film tersebut. Umam merupakan narasumber yang dapat memberikan informasi yang cukup dalam penelitian ini.

Pada saat disuguhkan film, Umam mengakui bahwa ini pertama kalinya ia menonton film tersebut. Umam beranggapan bahwa dalam film *Five*

Minarets in New York seperti menampilkan dua jenis Islam, yang pertama adalah Islam yang salah dan yang satu lagi adalah Islam yang sesungguhnya.

Menurut Umam diskriminasi adalah saat seseorang tidak memanusiakan manusia. Umam sendiri belum pernah melihat atau mengalami diskriminasi di lingkungan sekitarnya. Umam memiliki dua jawaban terkait diskriminasi yang terjadi dalam suatu film, yaitu hal tersebut memang perlu untuk dilakukan dan bisa juga hal tersebut tidak perlu untuk dilakukan.

“terkait adegan diskriminasi dalam film, bisa jadi itu perlu dan bisa jadi tidak perlu. Saya memberikan 2 jawaban karena, perlu jika film yang mengandung unsur diskriminasi itu tidak hanya menampilkan adegan diskriminasi, namun ada solusi dari diskriminasi yang sedang terjadi. Perlunya dibuat adegan yang menjadi solusi dari diskriminasi itu. Tidak perlu jika dalam sebuah film itu hanya menampilkan diskriminasi saja tanpa adanya solusi nya.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

Bagian atau scene yang menarik bagi Umam dalam film *Five Minarets in New York* ketika seorang tokoh Islam menikah dengan seorang Nasrani. Umam berpendapat bahwa semua manusia itu berbeda kecuali dalam hal cinta dan kemanusiaan.

“menurut saya bagian yang menarik itu pas Hadji Gumus ini kan tokoh Islam sedangkan istrinya itu adalah seorang Nasrani, kemudian punya anak dan anak nya itu menikah dengan orang Nasrani juga. Nah kalo saya tarik kesimpulan, itukan pernikahan silang agama, kenapa hal itu bisa terjadi. Itu yang bagi saya menarik, karena saya pun sependapat semua manusia ini beda kecuali dalam hal cinta dan kemanusiaan.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

Selama menonton film yang disuguhkan, Umam menyatakan tertarik dengan film ini karena menurutnya film memiliki alur cerita yang bagus, sehingga Umam ingin menjadikan film ini untuk bahan diskusi bersama kader-kader HMI.

2. Egifson Septian

Egi merupakan narasumber kedua pada penelitian ini. Selama pemutaran film, Egi terlihat antusias dan banyak mengomentari film tersebut. Setelah itu, dilakukan wawancara kepada Egi untuk mengetahui resepsinya terhadap diskriminasi Islam dalam film *Five Minarets in New York* dan Egi pun memberikan banyak informasi terhadap peneliti.

Dari hasil penelitian wawancara yang dilakukan dengan Egi, ia mengatakan bahwa senang dengan adanya film ini, karena film ini justru menyuguhkan bahwa stigma yang dibangun terhadap Islam yang negatif itu adalah salah.

“bahwa di film itu akhir (bagian akhir) nya jelas loh.. ingin membungkam atau menghilangkan stigma negatif terhadap Islam itu sendiri, bahwa Islam itu tidak mengajarkan terorisme. Justru malah yang dipertontonkan tadi atau yang disuguhkan tadi itu melihat bahwa stigma terhadap Islam yang negatif atau sebagai ajaran yang mengajarkan terorisme, fundamentalis, dan lain sebagainya itu adalah salah” (wawancara Egi pada tanggal 13 Mei 2018)

Selama pemutaran film ini berlangsung, Egi terlihat sangat teliti dalam mengamati setiap bagian yang di suguhkan. Egi menjelaskan bahwa diskriminasi itu tidak benar, baik di film maupun di dunia nyata. Menurut Egi diskriminasi adalah ketika seseorang mengucilkan orang lain dan itu adalah dosa terbesar.

“ketika seseorang mengucilkan orang lain baik itu melalui ras, etnis, suku, agama berarti dia telah melakukan dosa terbesar. Kenapa saya bilang dosa terbesar, dosa pertama kali yang dilakukan makhluk hidup di alam semesta ini adalah diskriminasi. Contoh lain ketika iblis berkata kepada Adam, iblis berkata dia terbuat dari tanah, sedangkan saya terbuat dari api, lebih mulia saya dari pada dia, itu termasuk diskriminasi. Bisa dibilang itu termasuk rasis.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

Bagian atau scene yang menarik bagi Egi dalam film *Five Minarets in New York* ketika perlakuan Hadji Gumus terhadap orang-orang yang

menuduhnya sebagai teroris itu dengan kesabaran. Hadji Gumus sama sekali tidak terpancing dengan perlakuan yang mereka lakukan kepadanya, malah ia membalas perlakuan mereka dengan penuh kasih sayang.

“kalau saya pas dibagian ketika Hadji Gumus dituduh sebagai seorang teroris, tetapi dia berperilaku kepada orang-orang yang menuduhnya itu bisa dikatakan memperlakukan mereka dengan cinta, bukan dilawan dengan hal yang buruk juga. Perilakunya kepada orang menuduhnya itu benar-benar sejuk lah, tidak terpancing. Biasanyakan kalo orang dituduh gitu bisa marah, nah kalo dia itu tetap tenang, karena dia yakin bahwa dia gak salah. Menurut saya hal seperti itu sangat sulit untuk dilakukan oleh kebanyakan orang.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

3. Eko Supriadi

Eko merupakan narasumber yang ketiga pada penelitian ini. Eko terlihat kurang antusias dalam menyaksikan film ini karena ia memang orang yang tidak terlalu suka menonton film. Perasaan Eko setelah menonton film *Five Minarets in New York* adalah cukup senang dengan isi cerita yang ada dalam film ini karena adanya suguhan kebudayaan dan keagamaannya.

Menurut Eko diskriminasi adalah saat seseorang membatasi hak dan kebebasan orang lain. Eko bercerita bahwa dalam organisasi HMI diskriminasi telah diatur dalam NDP (nilai-nilai dasar perjuangan) dan itu telah menjadi ideologi setiap anggota organisasi. Diskriminasi timbul karena ada nya hawa nafsu, maka dari itu perlu adanya batasan dalam bersosialisasi.

“jadi dalam HMI itu ada NDP (nila-nilai dasar perjuangan) dan itu menjadi ideologi setiap orang di HMI. Ada di salah satu bab yang membahas tentang kebebasan, dimana kebebasan kita juga di batasi dengan kebebasan orang lain. Kita bisa melakukan kebebasan kita saat kita sendiri, tapi tidak saat kita sedang bersama dengan orang lain. Harga diri seorang manusia itu ada saat dia mengakui kebebasan orang lain dan menghargai untuk mengembangkan kebebasannya. Karena berbicara tentang diskriminasi ini kalau dari pespektif NDP dapat dikatakan dengan hawa nafsu, kemauan tak terbatas, dimana disitu sudah menjadi semacam penindas. Maka dari itu

harus ada batasan kita bersosial dalam individu dengan masyarakat.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

Bagian atau scene yang menarik bagi Eko dalam *Five Minarets in New York* ketika bagian polisi-polisi menyamar dengan menggunakan pakaian perempuan. Jadi untuk merusak nama suatu golongan, bisa saja dilakukan oleh siapapun.

“menurut saya pas bagian awal ketika polisi-polisi menyamar dengan menggunakan pakaian seperti perempuan. Makai kerudung panjang, cadar, eh pas dibuka ternyata dia itu laki-laki. Saya menarik kesimpulan bahwa siapa pun bisa menggunakan atribut suatu golongan untuk merusak atau menjatuhkan golongan tersebut.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018).

4. Noor Misuarie Erbachan

Arie adalah narasumber yang keempat pada penelitian ini. Arie terlihat sangat antusias dengan film yang diputarkan. Hal ini terlihat dari cara Arie yang berusaha untuk dapat menyaksikan film meskipun ia memiliki keterbatasan penglihatan karena tidak membawa kacamata. Setelah menonton film *Five Minarets in New York* Arie merasa bahwa Islam sangat disudutkan.

“Jadi tadi setelah saya melihat film tersebut, saya bisa mengambil kesimpulan bahwa dalam film tersebut Islam saya disudutkan, Islam digambarkan seperti teroris-teroris, seperti Islam itu mengajarkan teroris dan sebagainya dan menyudutkan umat Islam. Jadi saya disini merasa sangat kecewa terhadap film tersebut karena kok bisa-bisanya Islam digambarkan seperti itu.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

Menurut Arie diskriminasi adalah perilaku penyudutan hak asasi manusia. Ketika seseorang mendapat perlakuan diskriminasi maka orang tersebut bisa kehilangan daya juang dalam kehidupannya. Maka dari itu diskriminasi sangat tidak boleh dilakukan karena sebagai makhluk sosial kita harus bisa saling bertoleransi.

“sepengetahuan saya diskriminasi adalah perilaku penyudutan hak asasi manusia. Setiap manusia boleh melakukan apa saja tetapi tidak boleh mengganggu hak asasi manusia yang lain.

Diskriminasi ini sering terjadi di masyarakat, contohnya apabila ada orang yang tidak sependapat dengan orang lain yang mayoritas dan orang tersebut dikucilkan di suatu kelompok, maka itu termasuk diskriminasi. Kalau melihat lebih luas, orang yang mendapat diskriminasi atau orang yang terdiskriminasi tersebut tidak memiliki lagi daya juang dalam kehidupannya.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

Menurut Arie tentang diskriminasi yang terjadi dalam film itu bisa diperlukan. Maksud dari diperlukan disini adalah agar dapat membentuk pola pikir suatu masyarakat. Jadi diskriminasi yang dilakukan dalam film itu bertujuan untuk mengucilkan suatu golongan demi kepentingan golongan lainnya.

“jadi kalau menurut saya sih.. tergantung situasi dan kondisi suatu negara. Banyak film-film yang mengangkat tema diskriminasi untuk mempengaruhi pola pandang dan pola pikir penonton terhadap kaum yang didiskriminasi. Semisal banyak film-film di Jerman yang mendiskriminasi orang-orang muslim karena adanya unsur ekonomi dan politik disitu. Yang saya tahu di Jerman apabila seseorang tidak mau bekerja, maka mereka akan digantikan oleh orang muslim. Maka dibentuklah film-film diskriminasi terhadap orang muslim agar mempengaruhi pola pikir orang-orang Jerman bahwa orang-orang muslim itu fundamentalis dan dekat dengan kekerasan. Jadi mereka tidak memperkerjakan seorang muslim dalam suatu perusahaan.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

5. Azmi Karunia Hafi

Azmi adalah narasumber kelima pada penelitian ini. Azmi memiliki pembawaan yang santai. Selama pemutaran film, Azmi terlihat cukup antusias, hal ini terlihat dari banyaknya informasi yang didapat. Setelah pemutaran film, Ami mengungkapkan bahwa ia baru pertama kali menonton film tersebut dan ia merasa tersinggung isi dari film.

“gue sebagai orang Islam merasa tersinggung karena di film ini sangat menekankan bahwa orang Islam dekat sekali dengan yang namanya kekerasan. Seakan-akan orang Islam itu cuma ada yang namanya fundamentalis. Padahal kan ga semua orang Islam kaya gitu. Kalaupun tadi digambarkan sedikit pada film ini bahwa ada orang Islam yang bersikap baik, cuman tetap

kebanyakan di film ini menggambarkan bahwa orang Islam itu adalah agama yang dekat dengan fundamentalis.” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)

Disamping itu, meskipun Azmi tersinggung dengan film Five Minaretes in New York, ia mengaku bahwa film tersebut bagus dan menjelaskan sebuah kebenaran yang tersembunyi, yaitu melalui peran utamanya Hadji, terungkap bahwa Islam bukanlah teroris dan bahkan sebenarnya Islam adalah ajaran yang mengajarkan toleransi.

“kalau dari gue, ini perspektif gue sendiri, gue nangkapnya di film ini dia justru pengen gambarin bahwa Islam itu bukan teroris dari Hadji. Bagus filmnya bahwa di tengah-tengah fitnah, isu-isu tentang teroris itu Islam, Islam itu adalah teroris, film ini muncul bahwa Islam itu bukan teroris. Kita bisa lihat dari Hadji tadi, bahwa Hadji disini benar-bener orang yang toleransi.” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)

Walaupun telah dijelaskan bahwa Hadji telah menggambarkan Islam yang sebenarnya, tetap saja bagi Azmi film tersebut mengandung unsur diskriminasi pada awal film. Yaitu ketika orang Islam digambarkan sebagai kelompok yang suka melakukan tindak kekerasan pada orang lain terlihat dari pakaian yang mereka gunakan yaitu pakaian yang menggambarkan umat muslim.

Menurut Azmi diskriminasi itu adalah menganggap orang lain lebih rendah dari kita, seperti melakukan pengucilan, membully, dan memotong hak orang lain. Azmi juga menceritakan pengalamannya melihat diskriminasi di lingkungan kampusnya. Pada saat pemilihan Badan Eksekutif Mahasiswa hanya ada satu calon dan itu dari golongan atau organisasi mayoritas di tempat ia kuliah.

“jadi yang gue alamin di lingkungan kampus gue itu, ketika ingin pemilihan ketua bem. Dalam pemilihan ini kan ada satu organisasi yang mendominasi dan ada yang kurang mendominasi ibaratnya (minoritas). Dan organisasi minoritas ini pengen mengusung calonnya, namun oleh KPU nya itu ditolak karena dia itu bukan organisasi yang mayoritas, di

*persulit gitu. Itu yang gue alamin, jadi calonnya cuma satu.”
(wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)*

6. Fatwa Jaka Satria

Fatwa adalah narasumber ke enam pada penelitian ini. Fatwa merupakan satu-satunya narasumber yang tidak memiliki latar belakang bersekolah di sekolah Islam. Fatwa banyak belajar tentang Islam dari orang tua dan guru mengaji.

Setelah menonton film *Five Minarets in New York* Fatwa merasa film ini terkesan rasis pada orang Amerika karena bisa saja orang yang telah menonton film ini beranggapan bahwa semua orang Amerika membenci Islam.

“..film ini malah mereka rasis pada yang kaum zionisnya, mereka seperti memandang buruk terus terhadap Islam, padahal kan gak semua orang Amerika memandang buruk terhadap Islam. Tapi juga itu, Islam juga digambarkan buruk ketika ada teroris-terorisnya. Tapi juga digambarkan baik, banyak baiknya lah disini malah kalo saya melihat malah ini rasisnya ke orang Amerikanya. Rasisnya ke orang Amerika bahwa mereka menganggap orang Amerika itu terlalu buruk memandang Islam.” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)

Fatwa beranggapan bahwa film tersebut mengandung unsur diskriminasi terhadap orang kulit hitam, karena di film tersebut orang berkulit hitam digambarkan sebagai gangster sehingga membuat orang yang menonton berspekulasi bahwa semua anggota gangster adalah orang berkulit hitam. Hal tersebut dianggap diskriminasi karena menurut Fatwa diskriminasi adalah membedakan orang-orang berdasarkan ras dan menganggapnya rendah.

Cara menyikapi film yang mengandung unsur diskriminasi menurut Fatwa itu tergantung dari pendidikan penonton dan mencari tahu lagi tentang kebenaran dari isi film tersebut. Bagian atau scene yang menarik bagi Fatwa adalah bagian-bagian ketika menampilkan adegan tentang keluarga.

Meskipun menurut Fatwa banyak mengandung unsur diskriminasi, namun terdapat pula pesan yang ingin disampaikan oleh film tersebut yaitu Islam yang sebenarnya digambarkan oleh aktor utama dimana Islam yang sebenarnya mengajarkan kelembutan. Selain itu pesan yang disampaikan juga bagaimana berkasih sayang kepada keluarga.

7. Dian Syaeful Mokhlis

Mokhlis adalah narasumber ketujuh pada penelitian ini. Mokhlis adalah narasumber yang paling tenang selama proses wawancara dan peneliti cukup banyak mendapat informasi dari narasumber ini. Setelah menonton film *Five Minarets in New York* pada awalnya Mokhlis merasa kesal karena adanya diskriminasi terhadap Islam, namun ketika mengikuti sampai akhir ternyata film ini juga menampilkan bahwa tidak semua Islam melakukan tindakan kekerasan.

“pertama itu ketika melihat film ini ya agak kesal karena tadi adanya diskriminasi tentang Islam. Kemudian ke belakangnya ini melihat bahwasanya gak semua orang Islam ya berlaku kekerasan di Islam. Tapi hakikatnya di Islam kan lebih menekankan kebaikan.” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)

Mokhlis juga menjelaskan bahwa hal yang wajar apabila di Eropa khususnya Amerika jika terjadi diskriminasi terhadap Islam, namun Mokhlis tidak membenarkan tindakan diskriminasi. Sebagai makhluk sosial menurutnya harusnya bisa saling menghargai dan saling toleran, sedangkan tindakan diskriminasi adalah suatu perlakuan yang tidak adil terhadap seseorang karena hanya melihat dari satu sisi.

Mokhlis juga berpendapat bahwa seharusnya film diskriminasi kurang benar untuk dipertontonkan karena ketika seseorang memiliki pendidikan yang tinggi maka ia akan menyikapi dengan cara yang baik, akan tetapi ketika seseorang menonton film hanya untuk sebagai hiburan maka ia akan menganggap bahwa setiap adegan yang dipertontonkan adalah hal yang dapat ditiru dan tidak dapat mendapatkan manfaat dari film tersebut.

Seperti halnya dalam film *Five Minarets in New York*, menurut Mokhlis ketika seseorang menonton hingga akhir film, maka orang akan mengerti bahwa Islam bukanlah teroris, namun ketika penonton tidak menyaksikan film hingga akhir, maka yang terjadi bisa saja kesalahpahaman.

“dengan nonton film ini, ketika kita menonton sampai selesai itu udah keliatan. Tapi kalau tidak menonton sampai selesai, perspektif nya itu.. bener itu.. film ini kok hanya menjudge orang Islam sebagai teroris. Tapi semakin kebelakangnya film ini juga menceritakan sisi-sisi tentang bahwasanya Islam itu tidak semuanya teroris. Islam itu tidak hanya tentang kekerasan, tapi ada Islam yang bersikap lembut.” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)

Karena bagi Mokhlis film ini memperlihatkan diskriminasi terhadap Islam karena para teroris menggunakan pakaian atau atribut orang Islam. Akan tetapi terdapat beberapa bagian yang menarik perhatian bagi Mokhlis yaitu ketika tokoh utama menjelaskan Islam yang sebenarnya dan terdapat perdedaan beda agama dalam film tersebut yang menurutnya hal itu sangat menarik untuk di kaji.

“ya mungkin yang menarik lagi itu pas istri nya Hadji itu seorang nasrani. Menurut saya sendiri itu agak berat, karena Islam kan mengajarkan bahwa carilah pasanganmu dari kaummu gitu. Ya menurut saya itu menarik juga untuk dia kaji karena itukan bertolak belakang dengan ajaran Islam.” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)

8. Muhammad Nazifulhaq

Nazif adalah narasumber kedelapan pada penelitian ini. Nazif adalah narasumber yang paling singkat dalam menjawab pertanyaan pada proses wawancara. Setelah menonton film *Five Minarets in New York* perasaan Nazif biasa-biasa saja. Namun Nazif memiliki tanggapan sendiri terhadap film ini. Nazif mengatakan kalau film ini bisa menjadi salah diartikan jika tayang di Indonesia, sebab ada adegan-adegan yang di luar dengan ajaran Islam seperti seorang muslim yang taat beragama mempunyai istri seorang nasrani.

“Sebenarnya film ini bagus, cuma karena saking bagusnya mungkin bisa di bilang susah buat diterima di masyarakat Indonesia. Soalnya dalam film itu ditampilkan konsep-konsep Islam yang humanis, mungkin kalo kata orang Indonesia ini bukan humanis, ini liberal lah bahasanya. Seperti ketika adegan Hadji Gumus nya itu punya istri orang keristen itu kan, ya kenapa kalo saya punya istri orang keristen toh semua orang itu sama.” (wawancara pada tanggal 28 Januari 2019)

Nazif menjelaskan tentang scene yang menarik perhatiannya, yaitu ketika adegan dimana teroris berkata barang siapa yang tidak percaya kalau kekerasan itu ada dalam Islam adalah kafir. Menurut Nazif dalam scene ini kita harus lebih mendalami lagi pandangan-pandangan Islam yang seperti ini. Kenapa mereka bisa sampai beranggapan bahwa dalam ajaran Islam itu dekat dengan kekerasan.

“ketika scene yang si teroris nya bilang kata siapa Islam itu tidak ada dalam Islam. Kalo kata saya itu sih menarik, kita harus mengeksplorasi pandangan-pandangan yang radikal kayak gitu, supaya kita tau pemikiran orang teroris itu kayak gimana. Tapi kan orang sekarangkan cenderung pengen nonton film yang sesuai dengan pandangan kita.” (wawancara pada tanggal 28 Januari 2019)

Sebagai anggota dari organisasi PMII Nazif menjelaskan bagaimana menyikapi film-film yang berbau unsur diskriminasi didalamnya. Menurut Nazif setiap orang punya pandangan sendiri-sendiri dalam mengartikan suatu media. Sebelum mengambil suatu tindakan, kita harus mencari tau terlebih dahulu dari berbagai sumber maksud dan tujuan film-film tersebut di buat.

Menurut Nazif adanya adegan-adegan yang menggambarkan Islam melakukan kekerasan dalam film *Five Minarets in New York* adalah sebagai perbandingan antara Islam yang benar dan Islam yang tidak sesuai dengan ajaran. Jadi pesan yang disampaikan dalam film ini adalah ingin menunjukkan Islam yang sebenarnya itu seperti tidaklah dekat dengan kekerasan. Nazif menjelaskan untuk mengetahui yang baik, harus ditunjukkan juga yang buruknya.

“mungkin komparasilah dari si pembuat cerita. Jadi dia ingin nunjukkan kalo Islam yang baik itu seperti apa walaupun ada Islam yang buruk dalam film itu. Ya gimana mau tau yang baik kalau yang buruk nya gak ditampilkan.” (wawancara pada tanggal 28 Januari 2019)

BAB IV

DISKRIMINASI ISLAM DALAM FILM *FIVE MINARETS IN NEW YORK*: *ENCODING VS DECODING*

A. *Encoding Film Five Minarets In New York*

Encoding adalah kegiatan yang berkaitan dengan pemilihan simbol atau kode yang digunakan komunikator dalam kegiatan komunikasi. Ada tiga tahapan agar komunikator dapat membentuk atau menyusun pesan-pesan informasi tertentu, seperti *technical infrastructure*, *relations of production*, dan *frameworks of knowledge*. Tahapan encoding itu sendiri dapat membentuk wacana berisikan makna yang dikenal sebagai *meaningful discourse*. Wacana dilanjutkan ke tahap proses selanjutnya yaitu decoding oleh penerima pesan dimana makna yang mereka dapat dari wacana itu membagi mereka menjadi tiga golongan. Metode *encoding* dan *decoding* tidak lepas dari pengaruh sosial, latar belakang, dan pengalaman masing-masing khalayak.

Film *Five Minarets in New York* mendapat *review* yang berbeda-beda. Ada yang menilai bahwa film ini ingin menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang damai dan toleransi kepada semua makhluk.

“..film ini setidaknya memberi banyak pelajaran penting bagi mereka yang menganggap bahwa muslim dimanapun adalah teroris. Kita bisa melihat wajah Islam yang berbeda dengan yang digambarkan oleh orang Barat bahwa Islam adalah agama yang melindungi teroris dan mendukung semua aksi terorisme” (Ipul, <http://daenggassing.com/review/five-minarets-in-new-york-muslim-bukan-teroris/>, akses 17 Januari 2019).

Salah satu blog yang juga membahas tentang film *Five Minarets in New York* menjelaskan bahwa film ini ingin meluruskan pandangan buruk terhadap Islam pasca terjadinya peristiwa 9/11 di New York. Umat muslim menjadi sorotan paling utama dalam kejadian tersebut.

“pandangan buruk dan kecurigaan terhadap Islam perlu diluruskan dan dirubah. Salah satu contoh film yang membahas itu adalah Five

Minarets in New York. Kewaspadaan terhadap teroris memang diperlukan, namun tidak harus menimbulkan kecurigaan secara berlebihan sehingga dapat merusak hubungan sosial.” (Ngaba, (http://tauawa.blogspot.com/2014/03/normal-0-false-false-false-in-x-none-x_9.html, akses tanggal 27 Januari 2019)

Namun ada juga yang menilai bahwa film ini seperti ingin mencari pembelaan terhadap Islam. Setelah terjadinya tragedi 9/11 di New York, Islam menjadi agama yang paling disorot atas kejadian tersebut.

“this movie has so many different names that it gets confusing, released as Act of Vengeance in the U.S. and as The Terrorist in Australia. The film focuses on Islamophobia in Turkey and the United States after September 11 attacks, seeking to answer the question of whether innocence” (Oz, <https://letterboxd.com/pantaoz/film/five-minarets-in-new-york/>, akses 17 Januari 2019).

Maka dari itu sang sutradara menggambarkan dalam film ini bahwa ada berbagai macam Islam yang ada di dunia ini. Ada Islam yang cinta damai dan ada juga organisasi Islam yang mendukung kekerasan. Dalam hal ini peneliti menilai bahwa bisa saja pesan yang disampaikan dalam film ini dengan menceritakan berbagai macam Islam dapat menjadi boomerang. Karena bisa saja penonton menganggap bahwa semua Islam itu sama karena kekerasan yang ditampilkan dalam film ini mengatasnamakan Islam.

Encoding Diskriminasi Islam dalam Film *Five Minarets in New York*

Diskriminasi adalah perlakuan seseorang atau suatu kelompok yang membedakan dan tidak adil pada seseorang atau kelompok lain dalam suatu ruang lingkup. Dalam Film *Five Minarets in New York*, diceritakan bahwa ada golongan yang mengatasnamakan Islam melakukan tindakan teroris.

Seperti yang sudah dijelaskan, film ini menceritakan tentang perbedaan pandangan mengenai Islam seperti adanya umat Islam yang meyakini bahwa dengan membunuh orang lain yang berbeda keyakinan dengan kita adalah perbuatan yang harus dilakukan dan umat Islam yang benar-benar menjalankan syariat Islam.

Dalam film *Five Minarets in New York* diskriminasi yang terjadi menurut Sarwono dan Meinarno (2012:226) adalah diskriminasi racism karena dalam film ini melemahkan suatu golongan. Pada film tersebut memiliki latar belakang dimana Islam merupakan golongan yang minoritas pada negara tersebut, hal ini yang menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya diskriminasi.

Berdasarkan isi cerita dalam film *Five Minarets in New York*, film ini menampilkan beberapa adegan yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kekerasan dan merupakan hal yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut ditunjukkan dari beberapa adegan atau scene sebagai berikut.



**Gambar 7.1 Organisasi yang sedang bersumpah
(Sumber: Film *Five Minarets in New York*)**

Gambar di atas menceritakan bahwa adanya organisasi Islam yang sedang bersumpah dengan membawa kitab suci Al-Quran dan senjata api. Pada adegan tersebut dapat membangun opini penonton bahwa Islam adalah agama yang dekat dengan kekerasan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (Adelina, et al, "Jurnal Sains Psikologi", No.1, 2017:1-8) bahwa gambar di atas termasuk ke dalam bentuk diskriminasi Islam karena menjelek-jelekkan suatu golongan. Bentuk diskriminasi yang terjadi pada gambar diatas tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.



Gambar 8.2 Aksi baku tembak
(Sumber: Film *Five Minarets in New York*)

Pada gambar di atas menceritakan adegan baku tembak antara teroris dengan polisi. Dalam adegan tersebut digambarkan bahwa seorang teroris melakukan baku tembak dengan menggunakan atribut Islam. Hal tersebut dapat membangun opini penonton bahwa Islam itu adalah teroris. Gambar di atas termasuk kedalam kategori rasisme karena dapat melemahkan suatu golongan (Sarwono dan Meinarno, 2012:226).



Gambar 9.3 Penyanderaan yang dilakukan suatu kelompok organisasi
(Sumber: Film *Five Minarets in New York*)

Gambar di atas menceritakan bahwa adanya suatu organisasi yang melakukan penyanderaan atau pengekangan kepada seseorang. Organisasi yang melakukan penyanderaan tersebut diceritakan sebagai organisasi Islam, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya atribut-atribut yang identik dengan Islam. Adegan ini dapat menimbulkan opini penonton bahwa Islam adalah agama yang kerap melakukan kekerasan. Gambar di atas termasuk diskriminasi terhadap Islam karena berbuat kasar dan menjelek-jelekkan agama Islam (Adelina, et al, "Jurnal Sains Psikologi", No.1, 2017:1-8).



Gambar 10.4 Pidato Pemimpin Teroris
(Sumber: Film *Five Minarets in New York*)

Pada gambar di atas menceritakan seorang pemimpin kelompok teroris yang sedang mengajak pengikutnya untuk melakukan tindak kekerasan yang didasari atau mengatasnamakan Islam. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya pernyataan pemimpin tersebut mengatakan

“sesama muslim, siapa yang mengatakan kekerasan tidak memiliki tempat dalam Islam, adalah kafir dan tidak tahu makna jihad. Allahu akbar.. Allahu akbar..”.

Hal tersebut dapat menggiring opini penonton bahwa Islam memang mengajarkan kekerasan. Gambar di atas termasuk kedalam kategori rasisme karena

adanya atribut suatu golongan (Islam) yang mengajak pengikutnya untuk melakukan kekerasan (Mercer dan Clayton, 2012: 233-234).

Karena banyaknya adegan atau scene dalam film *Five Minarets in New York* yang menceritakan bahwa Islam adalah suatu golongan yang kerap melakukan kekerasan, maka dapat membangun opini penonton bahwa semua Islam itu sama. Hal tersebut dapat menimbulkan tindakan diskriminasi, seperti beberapa adegan atau scene yang ditampilkan dalam film ini.



Gambar 11.5 Dua orang detektif yang sedang berdiskusi
(Sumber: Film *Five Minarets in New York*)

Pada gambar di atas menceritakan bahwa detektif Bekker (kiri) beranggapan bahwa semua Islam itu adalah teroris karena ada salah satu keluarganya yang menjadi korban tindakan terorisme. Gambar diatas termasuk rasisme karena adanya perlakuan pembeda yang tidak semestinya dilakukan terhadap suatu ras, suku, dan agama (Mercer dan Clayton, 2012: 233-234).



Gambar 12.6 FBI memasuki tempat ibadah
(Sumber: Film *Five Minarets in New York*)

Gambar diatas menceritakan bahwa ada beberapa anggota FBI yang memasuki tempat ibadah umat Islam dengan menggunakan alas kaki dan berdiri di depan orang-orang yang sedang melaksanakan ibadah. Selain itu, mereka juga berteriak menanyakan tentang seseorang yang sedang mereka cari dan mengancam akan menutup tempat ibadah tersebut jika mereka menutupi keberadaan orang tersebut. Gambar diatas termasuk kedalam tipe diskriminasi langsung karena membatasi suatu wilayah dan fasilitas tertentu suatu kelompok (Liliweri, 2005: 221).



Gambar 13.7 Penangkapan seseorang saat sedang beribadah
(Sumber: Film *Five Minarets in New York*)

Pada gambar di atas menceritakan tentang penangkapan tokoh utama (Hadji Gumus) yang sedang melakukan ibadah dan dihentikan. Penangkapan tersebut tanpa adanya bukti dan surat penangkapan yang jelas. Gambar diatas termasuk ke dalam kategori rasisme karena tokoh utama tidak mendapatkan haknya untuk menyelesaikan ibadah sesuai dengan kepercayaan yang di yakini (Mercer dan Clayton, 2012: 233-234).



Gambar 14.8 Penodongan senjata kepada Hadji Gumus
(Sumber: Film *Five Minarets in New York*)

Gambar di atas menceritakan adegan ketika Hadji Gumus dipaksa oleh salah seorang polisi untuk mengakui bahwa dia pernah melakukan pembunuhan. Peran Hadji Gumus dalam film ini digambarkan sebagai penganut ajaran Islam yang sesungguhnya dan jauh dari aksi terorisme. Gambar diatas termasuk diskriminasi karena adanya perilaku kekerasan dan ancaman yang di terima oleh tokoh utama atas tindakan yang tidak pernah ia lakukan (Adelina, et al, “Jurnal Sains Psikologi”, No.1, 2017:1-8).

B. *Decoding Film Five Minarets In New York: Decoding Diskriminasi Islam dalam Film Five Minarets In New York*

1. Ijtihadul Umam

Umam sebagai narasumber pertama dalam pembahasan diskriminasi Islam dalam film *Five Minarets in New York*. Menurut Umam film seperti menampilkan dua jenis Islam. Yang pertama adalah Islam yang salah dan yang kedua adalah bagaimana Islam yang sesungguhnya.

Umam menyatakan bahwa dalam film ini memang ada isu yang mengandung unsur diskriminasi terutama terhadap Islam. Menurut Umam diskriminasi adalah saat seseorang tidak memanusiakan orang lain.

“pemaknaan terkait diskriminasi ini singkat saja, saat seseorang itu tidak memanusiakan manusia maka itu dapat dibilang diskriminasi”. (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

Umam menjelaskan beberapa adegan yang di anggap diskriminasi terhadap Islam. Tanggapan Umam terhadap film ini adalah bahwa film ini menceritakan adanya diskriminasi terhadap Islam, namun film ini juga mengklarifikasi ternyata Islam itu bukan teroris.

“kalau diskriminasi nya itu ada, ketika ada peristiwa bom, langsung mencap bahwa itu perbuatan orang Islam. Ada juga ketika anggota-anggota FBI itu masuk ke dalam Masjid pakai sepatu, trus orang lagi sholat dia malah teriak-teriak. Trus

karena gak ada tanggapan, mereka yang lagi sholat di bilang tuli. Trus akhirnya mereka mengancam mau nutup Masjid itu trus mau diganti jadi tempat selain Masjid.”(wawancara pada tanggal 13 Mei 2018

Menurut Umam pesan yang ingin disampaikan dalam film *Five Minarets in New York* adalah Islam yang sebenarnya itu adalah agama yang cinta dengan kedamaian bukan agama yang menindas.

“saya mengutip perkataan dari Hadji Gumus itu bahwa dalam agama Islam mengajarkan sangat melarang pembunuhan. Disitu mengklarifikasi bahwa Islam sebenarnya itu adalah agama yang damai bukan agama yang menindas.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

Pernyataan Umam ini dapat mengkategorikan resepsi dari Umam terkait diskriminasi Islam yang terjadi dalam film *Five Minarets in New York* sebagai film yang menceritakan diskriminasi terutama terhadap Islam. Umam menjelaskan bahwa dalam film ini terdapat unsur diskriminasi Islam di dalamnya, namun film ini juga menceritakan bahwa Islam yang sesungguhnya itu adalah Islam yang damai.

Oleh karena itu Umam termasuk ke dalam kategori posisi negosiasi (*negotiated position*) karena menerima bahwa dalam film ini mengandung unsur diskriminasi tentang Islam namun menolak penerapannya. Hal ini terlihat dari jawaban Umam yang mengatakan bahwa

“kalau diskriminasi nya itu ada, ketika ada peristiwa bom, langsung mencap bahwa itu perbuatan orang Islam. Ada juga ketika anggota-anggota FBI itu masuk ke dalam Masjid pakai sepatu, trus orang lagi sholat dia malah teriak-teriak.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

Umam memberikan dua jawaban terkait perlu atau tidak nya diskriminasi dilakukan. Yang pertama menjadi perlu jika tujuan dibuatnya film yang mengandung unsur diskriminasi menjadi solusi bagaimana cara menghadapi diskriminasi, dan menjadi tidak perlu jika film tersebut hanya menceritakan tentang diskriminasinya saja. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti dengan narasumber tentang adanya diskriminasi terhadap Islam, yaitu diskriminasi

langsung karena membatasi suatu kaum untuk memenuhi hak-haknya dalam *Five Minarets in New York*. Menurut (Liliweri, 2005: 221) diskriminasi langsung adalah tindakan membatasi suatu wilayah dan fasilitas tertentu yang diarahkan kepada suatu golongan.

Proses pemaknaan yang dilakukan oleh Umam ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sebagai ketua Umum suatu organisasi Umam terbilang cukup aktif. Hal ini bisa di buktikan dari kegiatan yang dilakukan oleh organisasi, seperti bakti sosial, berdiskusi sesama kader, dan membahas kajian-kajian. Dahulunya Umam juga bersekolah di sekolah Islam. Faktor lain yang mempengaruhi adalah faktor budaya. Di Bali tempat Umam lahir, toleransi antar beragama terjalin sangat harmonis.

2. Egifson Septian

Egi sebagai narasumber kedua dalam pembahasan diskriminasi Islam dalam film *Five Minarets in New York*. Tanggapan Egi mengenai film ini adalah adanya diskriminasi Islam yang di tampilkan dalam cerita pada film ini, namun bagus nya ada juga klarifikasi yang menjelaskan bahwa Islam itu bukan teroris.

“terkait film ini. Dalam film ini kan dijelaskan bahwa ada diskriminasi terhadap Islam, kaum Muslim. Nah kerennya film ini dijelaskan juga adanya klarifikasi. Ternyata Islam itu bukan teroris, malah Islam itu mengajarkan kedamaian. Tujuan Islam itu datangkan rahmatan lil’alamin yang artinya rahmat bagi seluruh alam, bukan malah penindasan dan lain sebagainya.”
(wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

Menurut Egi pesan yang ingin disampaikan dalam film *Five Minarets in New York* adalah “dalam film tersebut kan ada pernyataan bahwa tidak semua orang Islam itu adalah teroris”. Jadi tidak adil apabila menganggap semua orang Islam adalah teroris, karena belum tentu setiap teror yang terjadi di sebabkan oleh ornam Islam.

“menurut saya pesan yang ingin disampaikan bahwa tidak semua umat Muslim itu teroris, walaupun ada segelintir orang yang melakukannya.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

Pernyataan Egi ini dapat mengkategorikan resepsi dari Egi terkait diskriminasi Islam yang terjadi dalam film *Five Minarets in New York* sebagai film yang menceritakan diskriminasi terutama terhadap Islam. Egi menjelaskan bahwa membenarkan adanya unsur diskriminasi terhadap Islam dalam film ini. Diskriminasi menurut Egi adalah segala bentuk mengucilkan atau perlakuan pembeda pada suatu golongan.

“ketika seseorang mengucilkan orang lain baik itu melalui ras, etnis, suku, agama berarti dia telah melakukan dosa terbesar. Karena diskriminasi adalah dosa yang pertama kali dilakukan makhluk hidup.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

Dalam kehidupan nyata, Egi menjelaskan bahwa memang ada organisasi Islam yang melakukan kekerasan, namun organisasi itu adalah organisasi yang salah dan tidak sesuai dengan syari'at Islam.

Oleh karena itu Egi termasuk ke dalam kategori posisi negosiasi (*negotiated position*) karena menerima isi pesan yang disampaikan dalam film *Five Minarets in New York* bahwa dalam film tersebut memang mengandung diskriminasi terhadap Islam. Hal tersebut terlihat dari penjelasan Egi yang mengatakan bahwa atribut-atribut yang digunakan untuk melakukan kekerasan sangat identik dengan kaum muslim. Egi menyesalkan kenapa Islam harus digambarkan sebagai agama yang seolah-olah mendukung kekerasan. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti dengan narasumber tentang adanya diskriminasi (menjelek-jelekkan) Islam dalam film *Five Minarets in New York*. Menurut (Adelina, et al, “Jurnal Sains Psikologi”, No.1, 2017:1-8) menjelek-jelekkan suatu golongan adalah termasuk tindakan diskriminasi.

Demi untuk menciptakan suatu pemikiran yang harmonis dalam kehidupan bersosial, maka film yang mengandung diskriminasi perlu untuk dibuat. Eko juga menjelaskan hal itu memang perlu dilakukan guna untuk membentuk suatu opini publik. Tapi hal tersebut bisa juga tidak perlu untuk

di lakukan. Selain itu mendiskriminasi golongan tertentu juga dapat mempersatukan dengan erat suatu golongan. Namun Egi juga menjelaskan bahwa mendiskriminasi suatu golongan atau seseorang itu adalah dosa terbesar.

“..contohnya adalah film tentang PKI.. saya bukan komunis loh ya. Film itu dibuat untuk menambah wawasan atas apa yang dilakukan PKI pada masa dulu, dan perlu di diskriminasi orang-orang PKI itu agar tercipta NKRI.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

Proses pemaknaan yang dilakukan oleh Egi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Egi sekarang berstatus mahasiswa aktif di Universitas Islam negeri. Egi juga aktif di bidang keorganisasian. Dahulunya Egi pernah bersekolah di sekolah Islam. Hal tersebut yang membentuk sikap Egi dalam menanggapi Isu diskriminasi terhadap Islam yang terjadi pada film *Five Minarets in New York* bahwa Islam yang sesungguhnya itu adalah Islam yang cinta damai.

3. Eko Supriadi

Eko sebagai narasumber ketiga dalam pembahasan diskriminasi Islam dalam film *Five Minarets in New York*. Eko beranggapan bahwa isu mengenai diskriminasi dalam film ini ada, yaitu ketika adegan penangkapan Hadji Gumus yang diceritakan sebagai umat muslim ditangkap pada saat beribadah.

“pada bagian awal ketika Hadji Gumus ditangkap saat sedang beribadah, padahal ibadahnya belum selesai, surat penangkapannya gak ada, atas tuduhan apa juga gak dijelaskan ke pihak keluarganya pas Hadji Gumus ditangkap. Iya pas berhentiin Hadji Gumus lagi ibadah itu.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

Menurut Eko pesan yang ingin disampaikan dalam film *Five Minarets in New York* adalah Islam yang benar itu ada pada diri Hadji Gumus. Islam adalah agama yang damai dan toleran, hal itu terlihat dari kepribadian Hadji

Gumus dalam film ini. Sedangkan kelompok yang melakukan pembunuhan dan teror itu adalah Islam yang salah.

“menurut saya pesan yang ingin disampaikan dalam film tersebut adalah memberitahu kepada dunia bahwa Islam yang benar itu adalah Islam yang digambarkan pada diri Hadji Gumus, yaitu damai, toleran, tetap sabar walaupun sedang mendapat musibah, selalu menyerahkan segala sesuatu kepada Allah SWT. Sedangkan Islam yang salah itu ya seperti sekelompok teroris itu. yang melakukan kekerasan dengan membawa-bawa agama. Padahal di semua agama sudah jelas bahwa membunuh itu adalah perbuatan yang salah.”
(wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

Pernyataan Eko ini dapat mengkategorikan resepsi dari Eko terkait diskriminasi Islam yang terjadi dalam film *Five Minarets in New York* sebagai film yang menceritakan diskriminasi terutama terhadap Islam. Eko menjelaskan bahwa dalam film ini terdapat unsur diskriminasi Islam di dalamnya, namun film ini juga menceritakan bahwa Islam yang sesungguhnya itu adalah Islam yang damai. Menurut Eko diskriminasi adalah hawa nafsu yang membatasi kebebasan orang lain dalam memperoleh hak dan kesetaraan dalam kehidupan sosial.

“..diskriminasi itu dapat dikatakan seperti hawa nafsu yang berlebihan, kemauan tak terbatas, dimana disitu sudah menjadi semacam penindas kepada orang lain. Maka dari itu harus ada batasan kita bersosial dalam individu dengan masyarakat.”
(wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

Eko termasuk ke dalam kategori posisi negosiasi (*negotiated position*) karena menerima bahwa dalam film ini mengandung unsur diskriminasi tentang Islam namun menolak penerapannya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara Eko yang mengatakan bahwa

“pada bagian awal ketika Hadji Gumus ditangkap saat sedang beribadah, padahal ibadahnya belum selesai, surat penangkapannya gak ada, atas tuduhan apa juga gak dijelaskan ke pihak keluarganya”(wawancara pada tanggal 13 Mei 2018).

Eko juga menjelaskan terkait dengan perlu tidaknya adanya diskriminasi. Jadi di dalam organisasi HMI sendiri setiap anggotanya telah memegang ideologi kebebasan seseorang di batasi oleh kebebasan orang lain. Intinya setiap orang harus menghargai orang lain. Hal ini sejalan antara temuan peneliti dengan narasumber yang mengatakan bahwa adanya diskriminasi Islam yaitu melanggar hak seseorang dalam menjalankan keyakinannya dalam film *Five Minarets in New York*. Menurut (Mercer dan Clayton, 2012: 233-234) diskriminasi adalah bentuk perlakuan suatu golongan yang membatasi hak suatu golongan tertentu sehingga tidak mendapatkan hak-haknya pada suatu lingkungan.

Proses pemaknaan yang dilakukan oleh Eko ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Eko sekarang berstatus mahasiswa aktif di Universitas Islam negeri. Eko juga aktif di bidang keorganisasian. Sebagai anggota organisasi wajib menjaga nama baik organisasi yang di masuki. Eko dahulunya pernah bersekolah di sekolah Islam.

4. Noor Misuarie Erbachan

Arie sebagai narasumber keempat dalam pembahasan diskriminasi Islam dalam film *Five Minarets in New York*. Dari segi cerita, Arie beranggapan bahwa film ini memiliki alur cerita yang bagus karena memiliki alur maju-mundur. Namun dari segi isi cerita Arie merasa kecewa karena dalam film ini seolah-olah ingin membenarkan bahwa Islam itu adalah teroris. Jika benar film ini ingin menyampaikan bahwa tidak semua Islam itu teroris, seharusnya teroris yang ada dalam film ini sekalian saja jangan digambarkan sebagai umat muslim.

“kalau saya ngeliatnya dari segi isi film ini menjelaskan bahwa ada sekumpulan orang Islam itu sebagai kelompok teroris, itu diskriminasi menurut saya. Kenapa harus orang Islam, kenapa bukan orang Italia, atau Amerika Latin yang terkenal dengan mafia nya. Atau orang-orang kulit hitam. Kalau maksudnya untuk menjelaskan bahwa Islam itu tidak semua teroris ya

sekalian aja yang jadi teroris dalam film itu memang bukan orang Islam.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

Menurut Arie pesan yang ingin disampaikan dari film *Five Minarets in New York* adalah ingin menjelaskan bahwa tidak semua orang Islam itu adalah teroris dengan cara menggambarkan bahwa Islam yang melakukan tindak kekerasan itu adalah Islam yang salah. Namun hal ini juga dapat menjadi bumerang karena bisa jadi orang yang menonton film ini beranggapan bahwa teroris itu adalah Islam karena adanya sekelompok orang Islam yang melakukan pembunuhan.

“seperti koin. Koin kan ada 2 permukaan, jadi bisa saja orang yang menonton film ini beranggapan bahwa oh memang tidak semua orang Islam itu teroris. Tapi bisa juga orang lain menganggap bahwa tu kan benar Islam itu adalah teroris.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

Pernyataan Arie ini dapat mengkategorikan resepsi dari Arie terkait diskriminasi Islam yang terjadi dalam film *Five Minarets in New York* sebagai film yang menceritakan diskriminasi terutama terhadap Islam. Menurut Arie diskriminasi adalah perlakuan yang dilakukan untuk menyudutkan hak asasi orang lain.

“Sepengetahuan saya diskriminasi adalah perilaku penyudutan hak asasi manusia. .. Kalau melihat lebih luas, orang yang mendapat diskriminasi atau orang yang terdiskriminasi tersebut tidak memiliki lagi daya juang dalam kehidupannya. Setiap manusia boleh melakukan apa saja tetapi tidak boleh mengganggu hak asasi manusia yang lain.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

Arie menjelaskan bahwa jika orang yang sudah mengenal Islam dan menonton film ini maka ia akan beranggapan bahwa Islam itu bukan teroris. Hal sebaliknya terjadi apabila seseorang yang belum mengenal Islam lalu menonton film ini, maka ia akan beranggapan bahwa Islam itu adalah teroris.

Oleh karena itu Arie termasuk ke dalam kategori posisi negosiasi (*negotiated position*) karena menerima bahwa dalam film ini mengandung

unsur diskriminasi tentang Islam namun menolak penerapannya. Hal ini terlihat dari penjelasan Arie yang mengatakan bahwa

“kalau saya ngeliatnya dari segi isi film ini menjelaskan bahwa ada sekumpulan orang Islam itu sebagai kelompok teroris, itu diskriminasi menurut saya” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

Arie menjelaskan bahwa jika seseorang atau suatu kelompok terkena diskriminasi, maka akan kehilangan daya juangnya. Yang dimaksud daya juang disini adalah seseorang tersebut akan merasa terkucilkan dari suatu kelompok dan tidak ingin melakukan hubungan sosial kepada orang lain. Hal tersebutlah yang membuat Arie tidak setuju jika diskriminasi itu dilakukan. Temuan peneliti dengan narasumber dikatakan sejalan karena sama-sama menerima bahwa adanya diskriminasi Islam yaitu penggunaan atribut-atribut suatu golongan yang terjadi dalam film *Five Minarets in New York*. Menurut (Adelina, et al, “Jurnal Sains Psikologi”, No.1, 2017:1-8) diskriminasi adalah bentuk menjelek-jelekkan suatu golongan dengan menggunakan atribut-atribut khas suatu golongan tertentu.

Proses pemaknaan yang dilakukan oleh Arie ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Arie sekarang berstatus mahasiswa aktif di Universitas Islam negeri. Arie juga aktif di bidang keorganisasian. Faktor lain yang mempengaruhi adalah faktor pengalaman dan empati. Arie pernah terjun langsung melihat keadaan yang terjadi di Kulonprogo. Menurut Arie di daerah Kulonprogo adanya tindakan diskriminasi yang terjadi.

5. Azmi Karunia Hafi

Azmi sebagai narasumber kelima dalam pembahasan diskriminasi Islam dalam film *Five Minarets in New York*. Anggapan Azmi terkait film ini adalah ingin menggiring penonton bahwa Islam yang sebenarnya bukanlah teroris. Hal ini bisa dilihat dari penggambaran Hadji Gumus yang benar-benar menjalankan ajaran Islam.

“kalau dari gue, ini perspektif gue sendiri, gue nangkapnya di film ini dia justru pengen gambarin bahwa Islam itu bukan teroris dari Hadji. Bagus filmnya bahwa di tengah-tengah fitnah, isu-isu tentang teroris itu Islam, Islam itu adalah teroris, film ini muncul bahwa Islam itu bukan teroris. Kita bisa lihat dari Hadji tadi, bahwa Hadji disini bener-bener orang yang toleransi.” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)

Azmi juga beranggapan bahwa diskriminasi Islam yang terjadi pada film *Five Minarets in New York* membuat ia miris. Menurut Azmi diskriminasi adalah perlakuan mengucilkan, pembulian, mengejek, dan memotong hak-hak orang lain.

“menurut gue diskriminasi itu menganggap orang lain itu lebih rendah dari diri kita. Misalnya lebih mengucilkan, mengejek, membully, memotong hak orang lain.” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)

Pada film ini Islam digambarkan identik dengan kekerasan dan Islam itu tidak mengenal toleransi. Adegan yang menurut Azmi menggambarkan diskriminasi terhadap Islam dalam film ini adalah ketika detektif Bekker beranggapan bahwa semua Islam itu adalah teroris.

“ketika detektif Bekker bercakap-cakap dengan bawahannya. Trus dia mengatakan bahwa semua Islam itu teroris. Nah disitu tuh, diskriminasinya disitu” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)

Menurut Azmi pesan yang ingin disampaikan film *Five Minarets in New York* adalah Islam itu bukan agama yang mendukung kekerasan, Islam yang sebenarnya adalah Islam yang damai. Islam itu adalah agama yang sangat menjunjung tinggi toleransi.

“pesannya bahwasanya Islam itu bukan agam yang keras, bisa kita lihat dari Hadji. Bahwa sebenarnya Islam itu adalah agama yang toleran. Jadi di film ini menggambarkan bahwa balik lagi ingin mengingatkan bahwa Islam itu ditengah isu-isu kalau Islam itu teroris sebenarnya salah. Bahwa teroris itu bukan Islam, Islam yang asli itu bukan Islam yang teroris.” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)

Pernyataan Azmi ini dapat mengkategorikan resepsi dari Azmi terkait diskriminasi Islam yang terjadi dalam film *Five Minarets in New York* sebagai film yang menceritakan diskriminasi terutama terhadap Islam. Azmi beranggapan bahwa film ini mengandung unsur diskriminasi terhadap Islam dengan cara menceritakan tentang kaum Islam yang fundamentalis.

Oleh karena itu Azmi termasuk ke dalam kategori posisi negosiasi (*negotiated position*) karena menerima bahwa dalam film ini mengandung unsur diskriminasi tentang Islam namun menolak penerapannya. Hal ini terlihat dari jawaban Azmi terkait diskriminasi yang mengatakan bahwa

“ketika detektif Bekker bercakap-cakap dengan bawahannya. Trus dia beranggapan bahwa semua Islam itu teroris. Nah disitu tuh, diskriminasinya disitu” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)

Menurut Azmi diskriminasi tidak boleh dilakukan dengan alasan apapun karena merugikan suatu golongan ataupun individu. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti tentang adanya isu diskriminasi Islam yaitu rasisme dalam film *Five Minarets in New York*. Menurut (Mercer dan Clayton, 2012: 233-234) diskriminasi adalah perlakuan pembeda yang tidak semestinya terhadap suatu ras, suku, atau budaya sehingga tidak mendapatkan hak, kebebasan, dan kesetaraan dalam suatu lingkungan.

Proses pemaknaan yang dilakukan oleh Azmi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Azmi sekarang berstatus mahasiswa aktif di Universitas Islam negeri. Azmi juga aktif di bidang keorganisasian.

6. Fatwa Jaka Satria

Fatwa sebagai narasumber keenam dalam pembahasan diskriminasi Islam dalam film *Five Minarets in New York*. Fatwa beranggapan bahwa film ini menceritakan dua sisi Islam, ada Islam yang benar dan ada Islam yang salah. Menurut Fatwa agama adalah senjata yang paling berbahaya.

“jadi film ini kayak menggambarkan dua sisi dari agama Islam. Ada beberapa orang yang masih menganggap bahwa Islam itu teroris karena memang ada teroris yang mengatasnamakan Islam, tapi di sisi lain film ini mengajarkan Islam itu adalah agama yang damai, Islam yang sebenarnya itu ya kayak yang di perankan Hadji Gumus ini. Tadi Hadji kan juga ngomong kalau membunuh itu perbuatan paling hina di dunia ini, dan pembunuh sama teroris bukanlah orang Islam. Menurut saya sekarang senjata paling berbahaya itu adalah agama.”
(wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)

Fatwa menjelaskan bahwa dalam film *Five Minarets in New York* adanya isu tentang diskriminasi, hal ini terbukti dari penggambaran sekelompok gengster pada film ini. Bagi Fatwa itu adalah diskriminasi karena kenapa gengster di film ini digambarkan kulit hitam semua, tidak ada yang berkulit putih.

Menurut Fatwa pesan yang ingin disampaikan dalam film ini adalah menjelaskan bahwa Islam itu dapat mempengaruhi seseorang untuk berubah menjadi lebih baik. Selain itu film juga menceritakan tentang kasih sayang terhadap keluarga. Fokus fatwa memaknai tentang isi film ini adalah tentang kekeluargaannya, bukan lebih kepada diskriminasi terhadap Islam. Namun Fatwa juga menjelaskan bahwa memang adanya tindakan diskriminasi terhadap Islam dalam film *Five Minarets in New York*.

“tadi kan Hadji banyak mengeluarkan dalil-dalil dari Al-Quran. Ya sebenarnya Islam itu ya yang seperti ini. Trus pesan nya lagi yang tentang keluarga, kasih sayang terhadap keluarga. Trus ada juga tadi yang temennya Hadji yang waktu muda kan kacau, trus kenal Hadji, ikut Hadji, sekarang dia menjadi lebih baik. Ya sebenarnya Islam itu ya yang seperi itu. Dapat berpengaruh bagi orang lain dengan kelembutan.”
(wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)

Dalam menanggapi diskriminasi yang terjadi dalam film *Five Minarets in New York*, Fatwa berpendapat bahwa agar setiap orang harus bisa lebih toleransi terhadap perbedaan. Sebagai makhluk sosial yang berdampingan dengan orang lain, kita harus bisa saling menghargai dan menghormati.

*“memaknainya kita harus bisa lebih toleransi aja terhadap perbedaan. Kita bisa hidup berdampingan sebenarnya, tadi kan juga ada itu Islam sama yang Kristen hidup berdampingan.”
(wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)*

Pada kutipan diatas, Fatwa memaknai film *Five Minarets in New York* sebagai contoh pembelajaran dalam kehidupan kita sehari-hari, Fatwa memaknai film ini merupakan sebuah pesan yang harus kita ambil agar nilai-nilai toleransi dalam kehidupan dapat lebih ditingkatkan sehingga perbedaan bisa selalu berdampingan.

Pernyataan Fatwa ini dapat mengkategorikan resepsi dari Fatwa terkait diskriminasi Islam yang terjadi dalam film *Five Minarets in New York* sebagai film yang menceritakan diskriminasi terutama terhadap Islam. Diskriminasi menurut Fatwa adalah perlakuan pembeda dengan menganggap orang lain atau golongan lain lebih rendah dari kita atau golongan kita. Jika orang lain berbeda dari kita maka mereka tidak boleh mendapat perlakuan yang sama dengan kita, mereka harus berada di bawah kita.

“Diskriminasi itu ya menganggap bahwa orang lain lebih rendah, lebih hina, dari kaum kita atau diri kita. Perbedaan yang beda sama kita berarti lebih rendah, lebih jelek, lebih buruk dari kita, kayak bully gitu.” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)

Fatwa juga beranggapan bahwa diskriminasi yang terjadi pada film ini adalah diskriminasi terhadap Amerikanya karena mereka terlalu buruk memandang Islam. Selain itu Fatwa juga menjelaskan bahwa diskriminasi yang terjadi pada film ini adalah diskriminasi ras pada kulit hitam.

Oleh karena itu Fatwa termasuk ke dalam kategori posisiposisi negosiasi (*negotiated position*) karena Fatwa menerima bahwa adanya tindakan diskriminasi terhadap Islam dalam film ini dan menolak penerapannya. Hal ini terjadi karena pernyataan Fatwa yang menjelaskan bahwa

“jadi film ini kayak menggambarkan dua sisi dari agama Islam. Ada beberapa orang yang masih menganggap bahwa Islam itu teroris karena memang ada teroris yang mengatasnamakan

Islam, tapi di sisi lain film ini mengajarkan Islam itu adalah agama yang damai..” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)

Selain itu Fatwa juga memaknai bahwa film ini menunjukkan seharusnya kita lebih dapat memahami adanya perbedaan dan lebih bertoleransi terhadap perbedaan, dan dari film ini harusnya kita dapat belajar untuk hidup berdampingan tanpa harus meresahkan satu sama lain. Fatwa menganggap diskriminasi yang terjadi pada film ini adalah diskriminasi pada Islam, Amerika, dan orang kulit hitam. Fatwa memiliki pandangan tersendiri dalam memaknai pesan yang di sampaikan pada film ini. Hal ini sesuai dengan antara temuan peneliti dan narasumber yang menyakatakn bahwa memang adanya diskriminasi Islam yang terjadi yaitu rasisme dalam film *Five Minarets in New York*, karena film ini melemahkan suatu golongan(Sarwono dan Meinarno, 2012:226). Menurut Fatwa, diskriminiasi yang terjadi dalam film ini bukan hanya kepada satu golongan saja, namun juga terjadi pada golongan-golongan lain.

Proses pemaknaan yang dilakukan oleh Fatwa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Fatwa sekarang berstatus mahasiswa aktif di Universitas Islam negeri.

7. Dian Syaeful Mokhlis

Mokhlis sebagai narasumber ketujuh dalam pembahasan diskriminasi Islam dalam film *Five Minarets in New York*. Mokhlis menjelaskan bahwa isu diskriminasi Islam sangat terasa dalam film ini karena pakaian yang teroris gunakan dalam film ini sangat menggambarkan orang Islam. Selain itu ada anggapan bahwa semua orang Islam itu adalah teroris dari detektif Bekker.

“hampir sama, sangat terasa bahwa diskriminasi terhadap Islam. Orang Islam itu dicap sebagai teroris. Ya yang kayak pakaiannya dan yang lainnya itu. Ya hampir mirip sih. Trus ada juga tadi pengalaman dari detektif Bekker yang saudaranya terbunuh oleh teroris, makanya dia mencap bahwa Islam itu adalah teroris semua.” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)

Tanggapan Mokhlis mengenai diskriminasi Islam yang terjadi dalam film *Five Minarets in New York* ini adalah hal yang wajar karena film ini di buat di Amerika, sedangkan di Amerika sendiri itu mayoritas non-muslim. Tapi sebagai makhluk sosial seharusnya kita bisa saling menghargai dan menghormati.

“ya mungkin karena mayoritas di Amerika itu menjadi hal yang wajar, tapi harusnya sebagai makhluk sosial itu hendaknya harus toleransi, biarpun dua agamanya berbeda, kepercayaan nya berbeda, seenggaknya setiap orang itu harus menghormati hak dari orang lain.” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)

Adegan-adegan yang dianggap Mokhlis sebagai bentuk diskriminasi terhadap Islam dalam film *Five Minarets in New York* adalah ketika penangkapan seorang muslim yang sedang beribadah tanpa adanya bukti-bukti yang jelas, ada juga ketika para anggota FBI memasuki Masjid dengan menggunakan alas kaki, dan ketika berteriak di dalam mesjid saat umat muslim sedang beribadah.

“ya ketika tadi, ketika ada seorang muslim lagi sholat dan belum menyelesaikan sholatnya kemudian di tangkap dan di tuduh sebagai teroris. Toh bahwasanyakan belum ada bukti konkrit tentang bahwa dia itu benar-benar teroris. Sama yang masuk Masjid tadi, masih menggunakan sepatu. Biasanya kan ada tulisan batas suci dan dia kurang mengindahkan itu mungkin, dan terika-teriak dan mengatakan orang Islam tuli padahal mereka lagi ibadah.” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)

Pernyataan Mokhlis ini dapat mengkategorikan resepsi dari Mokhlis terkait diskriminasi Islam yang terjadi dalam film *Five Minarets in New York* sebagai film yang menceritakan diskriminasi terutama terhadap Islam. Mokhlis menjelaskan bahwa diskriminasi adalah perlakuan pembeda dengan orang lain karena hanya melihat dari satu sisi.

“menurut saya itu diskriminasi itu lebih merujuk kepada suatu pelayanan terhadap individu yang tidak adil. Pokoknya intinya diskriminasi itu perlakuan yang tidak adil terhadap seseorang karena melihat seseorang dari cuma satu sisi.” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)

Mokhlis beranggapan bahwa dalam film ini memang adanya diskriminasi terhadap Islam. Hal ini dikarenakan ungkapan emosi Mokhlis ketika menjelaskan bagian awal film ini. Oleh karena itu Mokhlis termasuk ke dalam kategori posisi negosiasi (*negotiated position*) karena menerima pesan dari media bahwa dalam film ini mengandung unsur diskriminasi tentang Islam namun menolak penerapannya. Hal ini terjadi karena hasil temuan peneliti terhadap narasumber yang mengatakan bahwa

“..sangat terasa bahwa diskriminasi terhadap Islam. Orang Islam itu dicap sebagai teroris. Ya yang kayak pakaiannya dan yang lainnya itu. Ya hampir mirip sih. Trus ada juga tadi pengalaman dari detektif Bekker yang saudaranya terbunuh oleh teroris, makanya dia mencape bahwa Islam itu adalah teroris semua.” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)

Mokhlis menjelaskan bahwa diskriminasi terjadi karena hanya melihat seseorang atau suatu golongan hanya dari satu sisi saja. Menurut Mokhlis, kita tidak bisa menilai seseorang dari satu sisi saja, karena setiap orang pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Hal ini sejalan antara temuan peneliti dengan hasil wawancara narasumber bahwa ada diskriminasi Islam yang terjadi yaitu bentuk rasisme dan penggunaan atribut-atribut yang menyudutkan suatu golongan dalam film *Five Minarets in New York* (Mercer dan Clayton, 2012: 233-234).

Proses pemaknaan yang dilakukan oleh Mokhlis ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Mokhlis sekarang berstatus mahasiswa aktif di Universitas Islam negeri. Faktor lain yang mempengaruhi Mokhlis adalah faktor pengalaman. Mokhlis bercerita tentang temannya yang keturunan Cina mendapat perlakuan diskriminasi dari teman-teman Mokhlis, ada yang dengan memanggil sipit, ada juga yang memanggil dengan pelit.

8. Muhammad Nazifulhaq

Nazif adalah narasumber kedelapan dalam pembahasan isu diskriminasi dalam film *Five Minarets in New York*. Nazif menjelaskan bahwa ada adegan diskriminasi yang di tampilkan dalam film ini, yaitu ketika anggota FBI

memasuki tempat beribadah umat Muslim dan mengganggu ibadah umat muslim tersebut sambil mengatakan aku tidak peduli dengan agama yang menerror negaraku.

” ketika FBI masuk ke masjid terus dia bilang aku gak peduli sama agama yang bahasanya itu agama yang nerror negaraku. Terus kata Imam nya ya harusnya bisa hargai sedikit orang yang sedang beribadah. Terus sepatunya juga gak dilepas pas masuk ke masjid.” (wawancara pada tanggal 28 Januari 2019)

Nazif mengatakan bahwa diskriminasi yang terjadi dalam film ini hanya sedikit. Nazif mengatakan bahwa Islam itu memang seharusnya agama yang toleransi. Perbedaan kepercayaan terhadap Islam tidak seharusnya menganggap bahwa mereka yang berbeda itu adalah Islam liberal. Hal ini terlihat pada adegan Hadji Gumus yang digambarkan sebagai orang yang menganut Islam dengan ta’at memiliki istri seorang Nasrani. Kalau di Indonesia sendiri bisa dianggap ini hal yang tabu.

“..film ini bagus, cuma karena saking bagusnya mungkin bisa di bilang susah buat diterima di masyarakat Indonesia. Soalnya dalam film itu ditampilkan konsep-konsep Islam yang humanis, mungkin kalo kata orang Indonesia ini bukan humanis, ini liberal lah bahasanya. Seperti ketika adegan Hadji Gumus nya itu punya istri orang Kristen itu kan, ya kenapa kalo saya punya istri orang Kristen toh semua orang itu sama.” (wawancara pada tanggal 28 Januari 2019)

Cara berpikir Nazif yang sedemikian dia dapat dari banyak membaca tentang buku-buku Barat. Walaupun dulunya Nazif pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren, namun Nazif bisa dikatakan tergolong orang yang sangat mengedepankan toleransi terhadap siapapun. Hal ini terlihat dari penjelasan Nazif terkait pernah mengalami atau melihat diskriminasi di sekitar. Nazif mengatakan bahwa sebenarnya pembangunan Masjid di Indonesia bisa dikatakan sebagai bentuk diskriminasi, karena pembangunan tersebut memakai jalanan umum.

“diskriminasi kalo saya bilang, yang paling kecilnya dan sering terjadi di Indonesia itu bangunan Mesjid biasanya makai jalan (umum). Itu ya mungkin bukan diskriminasi, tapi kalau ditinjau

kembali jalan itu kan untuk semua orang gitu kemudian sebagai mayoritas sewenang-wenang kan jadi ya rada gimana gitu.”
(wawancara pada tanggal 28 Januari 2019)

Nazif menjelaskan bahwa diskriminasi adalah ketika suatu komunitas tidak mendapatkan atau kurang mendapatkan hak-haknya dalam berkehidupan sosial di lingkungannya.

“diskriminasi itu kan gampangnya mungkin ketika suatu komunitas dijauhkan dari akses publik yang dilakukan oleh komunitas lain.” (wawancara pada tanggal 28 Januari 2019)

Nazif mengatakan bahwa memang adanya diskriminasi yang ditampilkan dalam film *Five Minarets in New York*, namun hal itu wajar dilakukan karena sebagai pembanding untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya. Hal ini sesuai dengan antara temuan peneliti dan narasumber yang menyakatakan bahwa memang adanya diskriminasi Islam yang terjadi yaitu rasisme dalam film *Five Minarets in New York*, karena film ini melemahkan suatu golongan (Sarwono dan Meinarno, 2012:226).

Oleh karena itu Nazif termasuk ke dalam kategori posisi negosiasi (*negotiated position*) karena menerima isi pesan yang disampaikan dalam film *Five Minarets in New York* bahwa dalam film tersebut memang mengandung diskriminasi terhadap Islam. Hal ini terlihat dari jawaban Nazif yang mengatakan adanya adegan diskriminasi terhadap Islam yang ditampilkan dalam film tersebut, namun Nazif menolak penerapannya. Dalam hal ini Nazif adalah orang yang sangat mementingkan toleransi dalam berkehidupan sosial. Sesuai dengan temuan peneliti dan hasil wawancara dari narasumber serta teori yang digunakan bahwa adanya isu diskriminasi Islam yang terjadi dalam film *Five Minarets in New York*. Dalam hal ini diskriminasi Islam yang ditampilkan dalam *Five Minarets in New York* adalah rasisme karena melemahkan suatu (Sarwono dan Meinarno, 2012:226).

Tabel 4.1 Tabel Ringkasan Posisi Pembacaan (*Decoding*) Informan Terhadap Diskriminasi Islam Dalam Film *Five Minarets in New York*

No	Kategori	Informan	Posisi Pembacaan <i>Decoding</i>
1	Pembacaan tentang diskriminasi Islam	Ijtihadul Umam	<i>negotiated position</i>
		Egifson Septian	<i>negotiated position</i>
		Eko Supriadi	<i>negotiated position</i>
		Noor Misuarie Erbachan	<i>negotiated position</i>
		Azmi Karunia Hafi	<i>negotiated position</i>
		Fatwa Jaka Satria	<i>negotiated position</i>
		Dian Syaeful Mokhlis	<i>negotiated position</i>
		Muhammad Nazifulhaq	<i>negotiated position</i>

Ringkasan Pembacaan Informan

Menurut Morley dalam Adi (Acta Diuma, no. 1, 2012: 27) mengatakan bahwa ada tiga tipe hipotesis yang yang membuat audien bisa menyerap atau menangkap pesan dari media tersebut.

a. *Dominant Hegemonic*

Dominant Hegemonic adalah posisi yang menyatakan bahwa audiens sejalan dengan dengan alur yang diarahkan oleh media sehingga menciptakan sebuah makna yang sama dengan yang di ciptakan oleh si encoder. Dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan adanya narasumber yang memaknai film *Five Minarets in New York* ini ke dalam posisi *dominant hegemonic*. Seluruh narasumber memaknai pesan yang disampaikan oleh media tidak sesuai dengan budaya dominan yang ada dalam masyarakat. Dalam penelitian ini isu yang diangkat adalah diskriminasi terhadap Islam dalam film. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang menjelaskan bahwa semua narasumber tidak setuju dengan adanya diskriminasi dalam Islam.

b. *Negotiated position*

Negotiated position adalah audiens menerima pesan yang disampaikan oleh media, namun dalam beberapa kasus audiens menolak dalam menerapkannya. Dalam penelitian ini beberapa narasumber ada yang setuju dengan adanya film yang bertema diskriminasi dengan tujuan untuk mempersatukan, namun seluruh narasumber tersebut tidak setuju jika diskriminasi itu dilakukan pada Islam. Dari delapan orang narasumber, tujuh diantaranya pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren, sedangkan satu orang lagi tidak. Namun mereka tetap tidak setuju apabila adanya tindakan diskriminasi yang terjadi terhadap Islam apalagi diskriminasi tersebut digambarkan melalui media. Media dalam penelitian ini adalah film *Five Minarets in New York*. Maka dari itu berdasarkan temuan peneliti lapangan semua audiens termasuk ke dalam posisi negosiasi.

c. *Oppositional Position*

Oppositional Position adalah ketika audiens mengganti pesan yang ingin disampaikan oleh media dengan pesan yang ia yakini. Dengan kata lain, audiens tidak menelan secara langsung pesan yang dibawa oleh media karena audiens tidak mudah dibodohi oleh media. Dalam penelitian ini peneliti menemukan adanya satu narasumber yaitu Fatwa yang mengganti atau mengubah pesan yang disampaikan dalam film *Five Minarets in New York*. Dalam hal ini isu yang diangkat adalah diskriminasi Islam dalam film. Menurut Fatwa secara garis besar diskriminasi yang terjadi pada film ini bukan pada Islamnya, malah kepada orang Amerikanya. Fatwa mengatakan bahwa

“..malah kalo saya melihat malah ini rasisnya ke orang Amerikanya. Rasisnya ke orang Amerika bahwa mereka menganggap orang Amerika itu terlalu buruk memandang Islam.Itu aja sih.” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2018)

Namun pada akhirnya Fatwa juga memaknai bahwa memang ada diskriminasi Islam yang terjadi dalam film *Five Minarets in New York*. Dari hasil temuan peneliti, Fatwa tidak termasuk dalam kategori *oppositional Position*, karena pada akhirnya Fatwa menerima pesan yang disampaikan oleh media.

Pada ringkasan informan di atas, proses pemaknaan anggota organisasi HMI dan PMII terhadap diskriminasi Islam dalam film *Five Minarets in New York* menyatakan bahwa semua informan berada pada posisi negosiasi (*negotiated position*). Dari hasil temuan data, semua informan menunjukkan bahwa mereka tidak sepenuhnya setuju dengan adanya diskriminasi terhadap Islam yang terjadi dalam film ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi audiens dalam memaknai suatu media.

C. Faktor-Faktor Yang Meresepsi Informan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi informan dalam memaknai diskriminasi Islam yang terjadi dalam film *Five Minarets in New York*, seperti faktor lingkungan, pendidikan, dan budaya (Wahyuni, 2014:57). Analisis resepsi merupakan sebuah metode yang fokus dalam membandingkan analisis tekstual dan media serta wacana khalayak, yang hasilnya berfokus pada konteks, seperti cultural studies dan konteks isi media lain. Karena analisis resepsi membebaskan khalayaknya untuk memaknai isi dari sebuah pesan media.

1. Faktor Pendidikan formal

Faktor pendidikan formal menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi khalayak dalam memaknai suatu pesan yang disampaikan. Dalam penelitian ini semua informan memiliki pendidikan yang formal. Namun karena penelitian membahas tentang nilai-nilai Islam, beberapa informan memiliki latar belakang tentang Islam yang berbeda-beda.

Menurut Bafadhol (Jurnal Edukasi Islam, No. 11, 2017:60) menyebutkan bahwa Menurut undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang

sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan terstruktur dan bertahap yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dalam pendidikan, seseorang dikatakan berkembang ketika seseorang tersebut mendapat peningkatan dalam hal pengetahuan.

Dalam penelitian ini empat orang informan yang berada pada posisi negosiasi (*negotiated position*) peneliti anggap dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Keempat informan ini adalah Egi, Mokhlis, Azmi, dan Nazif. Keempat informan ini memiliki latar belakang tentang nilai-nilai Islam cukup dalam karena keempatnya pernah menuntut ilmu di pondok pesantren.

a. Egifson Septian

Egi mengaku bahwa banyak belajar Islam dari waktu ia bersekolah di pondok pesantren dan untuk sekarang ia banyak belajar Islam dari organisasi HMI. Dalam penelitian ini Egi cukup terbuka menanggapi isu diskriminasi Islam yang terjadi dalam film *Five Minarets in New York*. Egi menganggap bahwa dalam film ini memang ada isu tentang diskriminasi, namun egi menjelaskan bahwa film ini juga menceritakan adanya pernyataan bahwa tidak semua umat muslim itu teroris, karena Islam adalah ajaran yang menuju keselamatan. Hal ini sesuai dengan yang di jelaskan oleh Munawir (1997: 665) Islam berasal dari kata salam yang artinya selamat.

b. Dian Syaiful Mokhlis

Mokhlis juga dahulunya berasal dari pondok pesantren. Mokhlis mengaku banyak mengetahui Islam dari ustadz-ustadz dan kyai-kyai sewaktu ia menuntut ilmu di pondok pesantren. Mokhlis juga menyebutkan seseorang yaitu Kyai Muaimin Tamam, beliau yang sangat menginspirasi dalam perjalanannya mengenal Islam. Menurut mokhlis diskriminasi yang terlihat dalam film ini ketika adegan

penangkapan tokoh utama yang sedang beribadah. Dalam memaknai diskriminasi Islam yang terjadi dalam film *Five Minarets in New York*, Mokhlis dapat dikatakan cukup tidak terima karena adanya tindakan tidak adil dan perlakuan kekerasan yang dilakukan kepada Islam (Adelina, et al, “Jurnal Sains Psikologi”, No.1, 2017:1-8).

c. Azmi Karunia Hafi

Azmi adalah informan yang banyak mengenal nilai-nilai Islam dari ibunya dan dari pondok pesantren. Ibunya Azmi dahulunya juga bersekolah di pondok pesantren. Selain itu Azmi juga menyebutkan beberapa nama yang banyak mengenalkan Islam dalam dirinya yaitu, Ustadz Dawam, Ustadz Thariq, dan Kyai Ajay. Azmi beranggapan bahwa adegan diskriminasi terhadap Islam pada film ini terlihat dari adegan pada saat adanya teroris yang menggunakan atribut Islam. Hal ini sesuai dengan bentuk diskriminasi yang dijelaskan oleh (Mercer dan Clayton, 2012: 233-234) yaitu rasisme bahwa adanya tindakan tidak adil dan perlakuan pembeda dengan menggunakan atribut-atribut khas suatu golongan.

Faktor lain yang mempengaruhi Azmi adalah faktor pengalaman. Azmi pernah melihat tentang diskriminasi yang terjadi di lingkungannya yaitu ketika pemilihan ketua LEM di Universitas tempat Azmi kuliah. Kaum minoritas dipersulit sehingga tidak bisa mengusung calon dari mereka, dan akhirnya hanya ada satu calon pada pemilihan itu.

d. Muhammad Nazifulhaq

Nazif adalah narasumber yang sangat peduli terhadap toleransi. Nazif banyak mendapat pengetahuan tentang Islam dari pondok pesantren Ikhwanul Muslimin Cirebon, dari pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, dan dari kitab-kitab kuning. Dalam memaknai diskriminasi Islam yang terjadi dalam film *Five Minarets in New York*, Nazif

mengatakan bahwa adanya tindakan tidak adil dan perlakuan kekerasan yang di lakukan kepada Islam (Adelina, et al, “Jurnal Sains Psikologi”, No.1, 2017:1-8). Hal ini terlihat dari adegan ketika FBI memasuki Masjid sambil berteriak-teriak dan mengatakan aku tidak peduli terhadap agama yang meneror negaraku.

Faktor lain yang mempengaruhi Nazif dalam memaknai diskriminasi yang terjadi dalam film *Five Minarets in New York* adalah faktor pengetahuan. Nazif banyak menghabiskan waktu di cafe sambil membaca buku-buku Barat, seperti Karl Max, Che Guevara, dan lain-lain. Sehingga pola pikir Nazif cenderung memandang toleransi seabgai hal utama dalam kehidupan sosial.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi khalayak dalam memaknai pesan yang di sampaikan. Dalam penelitian ini ada tiga orang informan yang berada pada poisisi negosiasi (*negotiated position*) yang peneliti kategorikan termasuk informan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Faktor lingkungan sangatlah penting dalam pembentukan karakter pada seseorang. Dalam HR. Al-Bukhary, Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa lingkungan (orang tua) dapat mempengaruhi secara umum dari sosialisasi dan perkembangan seseorang, yaitu “Tiadalah seorang anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi...”. Tiga orang yang masuk ke dalam kategori dipengaruhi oleh faktor lingkungan sebagi berikut:

a. Ijtihadul Umam

Umam banyak mengenal nilai-nilai Islam dari lingkungan tempat ia tinggal. Umam menjelaskan bahwa daerah tempat ia tinggal sangat

menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Umam sendiri berasal dari Bali, yang mana mayoritas masyarakat Bali beragama Hindu. Faktor tersebut yang membentuk Umam mengedepankan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan beragama. Umam beranggapan bahwa dalam film *Five Minarets in New York* adanya bentuk diskriminasi yang digambarkan melalui adegan ancaman dari pihak suatu golongan kepada golongan lain akan menutup tempat ibadah mereka. Hal ini sesuai dengan (Mercer dan Clayton, 2012: 233-234) yang menjelaskan bahwa diskriminasi yang terjadi termasuk dalam bentuk diskriminasi rasisme.

b. Eko Supriyadi

Eko menjelaskan bahwa ia banyak mengenal nilai-nilai Islam dari setiap orang yang berbicara tentang Islam dan dari setiap tempat. Eko beranggapan bahwa dalam film ini menampilkan adegan pembunuhan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan Islam, sedangkan dalam ajaran Islam sendiri membunuh adalah perbuatan yang sangat di larang. Hal ini selaras dengan bentuk diskriminasi yang dijelaskan oleh (Liliweri, 2005: 221) yang mana bentuk diskriminasi yang dimaksud adalah diskriminasi langsung.

Faktor lain yang mempengaruhi Eko adalah faktor pengalaman. Eko pernah ikut dalam suatu seminar dan membahas apakah semua orang Papua itu penyebab kerusuhan. Dari seminar tersebut Eko mendapat pengalaman baru bahwa tidak adil mencap jelek suatu golongan, ras, agama, dan lain-lain apabila yang melakukan kerusakan hanya dilakukan oleh segelintir orangnya saja.

c. Fatwa Jaka Satria

Fatwa adalah satu-satunya narasumber yang mengaku bahwa ia memiliki pemahaman yang sedikit tentang Islam. Fatwa juga bercerita bahwa ia hanya mendapat pelajaran mengenai Islam dari orang tuanya. Fatwa menyimpulkan dari film ini bahwa terdapat diskriminasi Islam

yang terjadi, namun ia juga menyimpulkan bahwa diskriminasi itu terjadi juga pada pihak Amerika dan orang kulit hitam. Fatwa juga memberikan fokus kesimpulan yang lain, bahwa dari film ini seharusnya kita sebagai makhluk sosial dapat lebih meningkatkan toleransi dalam bersosialisasi. Hal ini sesuai dengan (Mercer dan Clayton, 2012: 233-234) yang menjelaskan bahwa bentuk diskriminasi yang dilakukan adalah rasisme.

Faktor lain yang mempengaruhi Fatwa adalah faktor empati. Fatwa merasa empati kepada Amerika karena selalu memandang buruk tentang Islam. Menurut Fatwa kita juga tidak baik selalu berburuk sangka terhadap orang lain. Fatwa bercerita kenapa sering adanya perlakuan diskriminasi terhadap Islam, yang mendiskriminasi Islam tersebut adalah orang Amerika.

3. Faktor Budaya

Faktor budaya juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tentang pemaknaan di dalam memaknai media. Menurut Kotler (2005:203) budaya adalah salah satu faktor penentu dari sikap keinginan dan perilaku yang mendasari seseorang dalam memandang suatu hal. Budaya merupakan sebuah kebiasaan dan cara hidup yang berkembang serta diterapkan oleh suatu golongan dan diwariskan turun-menurun. Proses pembentukan budaya memiliki beberapa unsur mulai dari agama, politik, adat-istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya pada suatu tempat sangat berbeda dengan budaya yang berlaku di tempat lain, sehingga setiap orang yang berpindah suatu daerah yang baru harus menyesuaikan dan mempelajari budaya yang berlaku di tempat tersebut.

Arie adalah satu-satunya informan posisi negosiasi (*negotiated position*) yang dipengaruhi oleh faktor budaya. Arie bercerita bahwa ia belajar mengenal nilai-nilai Islam dari wayang. Arie dapat mempelajari Islam dari wayang karena keluarga arie bergelut di bidang kesenian. Arie

menyadari bahwa dalam kesenian wayang terdapat banyak nilai-nilai ke-Islaman yang dibawa dalam setiap cerita wayang, hal tersebut ia sadari saat menempuh pendidikan di pondok pesantren. Arie berpendapat bahwa diskriminasi Islam yang terjadi pada film *Five Minarets in New York* digambarkan melalui adegan atau scene dimana Islam diceritakan sebagai teroris, serta kenapa harus Islam yang digambarkan sebagai teroris kenapa bukan golongan yang lain di luar Islam. Hal ini sesuai dengan diskriminasi yang di jelaskan oleh (Mercer dan Clayton, 2012: 233-234) bahwa diskriminasi yang terjadi digambarkan dalam bentuk diskriminasi menjelek-jelekkan dengan menggunakan atribut khas suatu golongan.

Arie termasuk orang yang cukup tidak terima atas diskriminasi Islam yang ditampilkan dalam film *Five Minarets in New York*. Hal ini terlihat dari jawaban Arie yang mengatakan bahwa jelas agama saya disudutkan dalam film ini. Ada adegan yang membuat Arie cukup emosional pada saat menyaksikannya, yaitu ketika adegan masuknya FBI kedalam Masjid dan berteriak-teriak karah mereka yang sedang beribadah. Karena tidak ada jawaban, FBI tersebut pun mengatakan apakah kalian tuli. Pada adegan tersebut reaksi Arie dapat dikatakan sangat marah karena Arie langsung berteriak kafir pada saat menyaksikan film *Five Minarets in New York*.

Faktor lain yang mempengaruhi Arie adalah faktor empati. Arie menceritakan pengalaman nya ketika membela warga di Kulonprogo. Menurut Arie ada segelintir masyarakat yang haknya tidak di penuhi oleh negara agar mereka tidak nyaman tinggal di daerah tersebut seperti dicabut hak listrik, tanah, tanpa adanya perundingan terlebih dahulu.

BAB V

SIMPULAN AKHIR DISKRIMINASI ISLAM DALAM FILM *FIVE MINARETS IN NEW YORK*

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang resepsi anggota HMI dan PMII Universitas Islam Negeri terhadap diskriminasi Islam yang terjadi dalam film *Five Minarets in New York*, di peroleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Dari hasil penyampaian pesan yang di sampaikan oleh media, dalam penelitian ini media yang dimaksud adalah film *Five Minarets in New York* peneliti menemukan pesan-pesan yang mendiskriminasi Islam dalam film *Five Minarets in New York*. Hal ini didukung juga oleh teori-teori yang menjelaskan tentang diskriminasi. Peneliti menemukan delapan adegan yang menggambarkan tentang diskriminasi terhadap Islam dalam film *Five Minarets in New York*.

Hasil pemaknaan narasumber terhadap pesan yang disampaikan media yaitu film *Five Minarets in New York*, peneliti menemukan bahwa dari hasil wawancara mendalam dengan ketujuh narasumber anggota organisasi HMI dan PMII Universitas Islam Negeri, peneliti mengkategorikan seluruh narasumber masuk kedalam posisi *negotiated position*. Seluruh narasumber memaknai diskriminasi Islam yang terjadi dalam film *Five Minarets in New York* secara berbeda-beda, seperti atribut yang digunakan, perlakuan orang-orang non-muslim kepada umat muslim, dan juga kekerasan yang ditampilkan dengan mengatasnamakan Islam.

Perbedaan makna dari ketujuh narasumber yang ditemukan dari hasil wawancara mendalam tersebut di sebabkan oleh beberapa faktor, seperti:

a. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada narasumber dalam memaknai pesan dalam film *Five Minarets in New York*

York. Ke-empat narasumber tersebut memiliki kesamaan latar belakang pendidikan, yaitu pernah menuntut ilmu di pondok pesantren. Empat narasumber yang dimaksud adalah Azmi, Egi, Mokhlis, dan Nazif. Ke-empatnya digolongkan kedalam posisi negosiasi (*negotiated position*) karena mereka beranggapan bahwa benar adanya diskriminasi Islam yang terjadi pada film ini dan mereka menolak penerapan diskriminasi Islam dalam bentuk apapun.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga menjadi salah satu faktor pendukung yang dapat mempengaruhi narasumber dalam memaknai pesan yang disampaikan pada film *Five Minarets in New York*. Ada tiga narasumber yang dikategorikan masuk kedalam audiens yang terpengaruh oleh lingkungan dalam memaknai film ini. Ke-tiganya mempelajari Islam dari lingkungan yang berbeda-beda, ada yang mengenal Islam dari lingkungan tempat tinggal, ada yang dari lingkungan sosial, dan ada yang mengenal Islam dari orang tuanya. Tiga narasumber yang dimaksud adalah Umam, Eko, dan Fatwa. Ke-tiganya masuk ke dalam posisi negosiasi (*negotiated position*) karena mereka juga beranggapan bahwa adanya isu dan tindakan diskriminasi terhadap Islam yang terjadi pada film ini. Mereka juga menentang penerapan diskriminasi terhadap Islam dalam bentuk apapun, namun mereka menerima bentuk diskriminasi dengan alasan yang jelas dan untuk tujuan kebaikan.

c. Faktor Budaya

Faktor budaya juga termasuk salah satu yang mempengaruhi narasumber dalam memaknai pesan yang disampaikan dalam film *Five Minarets in New York*. Hanya satu narasumber yang termasuk kedalam kategori dipengaruhi karena faktor budaya. Satu-satunya narasumber yang dipengaruhi oleh faktor budaya adalah Arie. Narasumber ini

banyak mengenal Islam dari wayang karena ia memiliki keturunan dari seniman. Narasumber ini berada ada posisi negosiasi (*negotiated position*) karena ia menerima bahwa adanya tindakan diskriminasi terhadap Islam yang terjadi dalam film ini, namun ia menolak penerapannya dalam bentuk apapun. Narasumber ini memiliki dua jawaban terkait setuju atau tidak adanya diskriminasi terhadap film. Arie setuju jika diskriminasi yang di tampilkan dalam film tujuannya untuk memberikan pengetahuan dan solusi atas diskriminasi yang terjadi. Arie tidak setuju jika adanya film yang hanya menampilkan adegan-adegan diskriminasinya saja tanpa ada klarifikasi atau solusi terhadap diskriminasi yang terjadi.

B. Saran

1. Saran Akademis

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat diambil beberapa saran atas penelitian ini sebagai berikut:

- a. Perlu adanya penelitian-penelitian sejenis secara mendalam untuk mengembangkan berbagai kajian teori yang berhubungan dengan analisis resepsi atas diskriminasi terhadap Islam dalam film.
- b. Diharapkan penelitian selanjutnya lebih berfokus pada penelitian tentang analisis resepsi yang informan atau narasumbernya adalah tokoh-tokoh agama dengan bahasan hal-hal diskriminasi terhadap Islam yang terjadi dalam film.

2. Saran Praktis

Berikut merupakan saran untuk pembaca dan penikmat film

- a) Konten-konten film yang mengandung unsur diskriminasi terhadap Islam lebih dikritisi oleh pembaca dalam pengkonsumsiannya.

- b) Lebih meliterasi diri sendiri dan lebih bijak dalam mengonsumsi konten film yang sesuai dengan diri masing-masing.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penyusunan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti, adapun keterbatasan tersebut adalah:

1. Waktu yang didapatkan untuk melakukan wawancara bersama narasumber cukup terbatas, karena masing-masing narasumber memiliki aktifitas lain.
2. Keterbatasan narasumber memberikan penjelasan dalam film *Five Minarets in New York*

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Baran, Stanley J. (2003). *Mass communication theory; Foundations, ferment, and future, 3rd edition*. Belmon, CA : Thomson.
- _____. (2010). *Mass communication theory; Foundations, ferment, and future, 5rd edition*. Jakarta: Salemba Humanika
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi Teori Paradigma dan diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana
- Effendy, Heru. (2002). *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta: Panduan
- Fajar, Marhaeni. (2009). *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hall, Stuart. (2002). *The Television Discourse: Encoding and Decoding*. New Delhi: Sage Publication
- _____. (2011). *Budaya Media Bahasa: Teks Utama Penganang Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- Hamidi. (2007). *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Press
- Hamied, Fuad Abdul. (1998). *Islam di Amerika Suka Duka Menegakkan Agama*. Bandung: Penerbit Pustaka
- Jones, Pip, Liz Bradbury, dan Shaun Le Boutillier. (2016). *Pengantar Teori-teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kotler, Philip. (2005). *Manajemen Pemasaran 1: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol*. Jakarta: Prenhallindo.

- Liliweri, Alo. (2005). *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Mercer, Jenny dan Debby Clayton. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mufid, Muhamad. (2009). *Etika Dan Filsafat Komunikasi Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. (2003). *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munawir, Ahmad Wanson. (1997). *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nurudin. (2011). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Onong, Uchjana Effendi. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Parker, Ian. (2008). *Psikologi Kualitatif*. Yogyakarta: ANDI
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS
- Rais, M. Amien. (1986). *Islam di Indonesia Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*. Jakarta: CV. Rajawali
- Sarwono, Sarlito W dan Eko Meinarno. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Smith, Jonathan A. (2013). *DASAR-DASAR PSIKOLOGI KUALITATIF Pedoman Praktis Metode Penelitian*. Bandung: Nusa Media

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Wahyuni, Isti Nursih. (2014). *Komunikasi Massa*. Yogyakarta. GRAHA ILMU.

Jurnal

Adelina, Femita, Fattah Hanurawan, Indah Yasminum Suhanti. “Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa Yang Berasal Ddari Nusa Tenggara Timur”, *Jurnal Sains Psikologi*, Vol. 6 (Maret 2017), hal. 1-8.

Adi, Tri Nugroho. “Mengkaji Khalayak Media Dengan Metode Penelitian Resepsi”, *Jurnal Acta Diuma*, Vol. 8 (2012), hal. 1-16.

Bafadhol, Ibrahim. “Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 (Januari 2017), hal. 60.

Fitria, Vita. “Konflik Peradaban Samuel P. Huntington (Kebangkitan Islam yang Dirisaukan?)” *Jurnal Humanika*, Vol. 9 (Maret 2009), hal. 39-52.

Tesis

Rachdian, Rizky. “Indonesia, Nasionalisme, dan Iklan (Analisis Resepsi Terhadap 3 Iklan Televisi Dengan Tema Ke-Indonesiaan)”, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Departemen Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta, 2012.

Skripsi

Irmena, Bella. “Resepsi Khalayak Perempuan Terhadap Karakter Utama Perempuan (Arini & Meirose) dan Poligami Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan”, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2017.

Naskah Publikasi

Susanti, Billy. “Analisis Resepsi Terhadap Rasisme Dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film *12 Years A Slave* pada Mahasiswa Multi Etnis)”, Universitas Muhamadiyah, Surakarta, 2014.

Internet

<https://www.amazon.co.uk/Five-Minarets-New-York-DVD/dp/B0051ZH7D2>.

Diakses pada tanggal 03 Mei 2018

Ipul, Daeng. “Five Minarets In New York; Muslim Bukan Terors.”

<http://daenggassing.com/review/five-minarets-in-new-york-muslim-bukan-teroris/>. Akses pada tanggal 17 Januari 2019

Oz, Panta. “Five Minarets In New York.”

<https://letterboxd.com/pantaoz/film/five-minarets-in-new-york/>. Akses pada tanggal 17 Januari 2019

<https://www.voaindonesia.com/a/serangan-11-september-17-tahun-islam-pesat-amerika/4565839.html> akses tanggal 8 Februari 2019)

Film

Five Minarets In New York. (2010)

LAMPIRAN
Himpunan Mahasiswa Islam Universitas Islam Negeri

N1: Eko Supriyadi : Bendahara Umum

N2: Ijtihadul Umam : Ketua Umum

N3: Egifson Septian : Sekretaris Umum

N4: Noor Misuarie : Kepala Bidang PTKM (Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan)

Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2018

P1: Bagaimana perasaan anda saat atau setelah menonton film tadi?

N4: Jadi tadi setelah saya melihat film tersebut, saya bisa mengambil kesimpulan bahwa dalam film tersebut Islam saya disudutkan, Islam digambarkan seperti teroris-teroris, seperti Islam itu mengajarkan teroris dan sebagainya dan menyudutkan umat Islam. Jadi saya disini merasa sangat kecewa terhadap film tersebut karena kok bisa-bisanya Islam di gambarkan seperti itu.

N3: Kalau saya justru malah sebaliknya, bahwa di film itu akhir (bagian akhir) nya jelas loh.. ingin membungkam atau menghilangkan stigma negatif terhadap Islam itu sendiri, bahwa Islam itu tidak mengajarkan terorisme. Justru malah yang dipertontonkan tadi atau yang disuguhkan tadi itu melihat bahwa stigma terhadap Islam yang negatif atau sebagai ajaran yang mengajarkan terorisme, fundamentalis, dan lain sebagainya itu adalah salah. Justru saya senang dengan adanya film itu.

N1: Kalau saya ya.. hhm.. saya merasa ada suguhan kebudayaannya, keagamaannya yang terpancar di film itu. Nah sebenarnya disini ada kasus individu dari Firatz itu yang memang.. apa nama nya.. semacam dendam mungkin ya kepada Dajjal tadi itu. Memang ada tempelan-tempelan adegan yang menurut saya gak penting di film tadi itu, karena klimaks nya tetap ke individualisme. Kalau dari perspektif Islam nya sendiri, lebih ya.. Islam itu sebenarnya tidak mengajarkan seperti itu. Berbicara tentang perasaan, baik buruknya pasti ada. Tapi saya lebih ke baik nya lah.. seneng gitu aja.

P2: Bagaimana pendapat anda mengenai perkembangan film saat ini? Mengapa?

- N3: Menurut saya perkembangan film pada saat ini, secara umum saya melihat di Indonesia khususnya kurang menarik. Kurang menarik disini mungkin ini hhm.. secara perspektif saya sebagai mahasiswa, jadi orang-orang itu disuguhkan dengan film-fil yang memang hanya untuk kalangan menengah keatas. Menurut saya di Indonesia perlu mengangkat film-film tentang agama. Kalau dalam media ini kan yang menguasai pemerintah. Lagi-lagi ini perlunya peran pemerintah dalam menjebatani untuk perkembangan film di Indonesia. Dan untuk film luar, film-film seperti itu (Five Minarets In New York) jika memang tidak ada kepentingan, lagi-lagi ya nanti bisa untuk disaring lagi. Dan kurang nya animo masyarakat dalam memperhatikan hal-hal yang mungkin disitu sensitif, seakan-akan sangat mudah terpengaruh.
- N1: kalau saya ya mas, film apapun itu selama itu edukatif saya terima. Karena dengan saya menonton, dengan saya mendengar, saya juga membaca. Kemudian tinggal bagaimana menyikapinya, selaraskan otak, hati, dan pikiran. Apapun bentuk film itu, selama itu edukatif, itu saya terima.
- N2: terkait keberadaan film secara umum, menurut saya adanya ketidak sesuaian antara film dengan realita. Dalam prosesnya kan film itu sebelumnya dituliskan, nah isi tulisan dengan adegan yang ditampilkan dalam film itu, berapa persennya itu hampir tidak sesuai dengan keadaannya. Mungkin bisa jadi dalam film Five Minarets In New York itu ada sesuatu yang disembunyikan. Nah harapan sekaligus menjadi kritikan film-film dimanapun seharusnya mempertontonkan apa yang sebenarnya menjadi realita bukan malah mengurangi ataupun menambahkan isu. Itu bisa menyebabkan ketidak sesuaian.. mungkin itu saja
- N4: disinikan membahas tentang dunia perfilman dan kita tidak terlepas bagaimana industri perfilman tersebut, karena yang dinamakan industri itu pasti ingin merauk keuntungan yang sebesar-besarnya. Bila kita melihat masyarakat Indonesia, disitu bahwa usia penonton film ini kebanyakan di kalangan remaja, dan kalangan remaja ini kebanyakan suka dengan film yang berbau romantis. Sebenarnya film Indonesia yang mengenai kritik sosial juga sudah banyak, contohnya film tanda tanya. Film tanda tanya tersebut menceritakan bahwa kehidupan umat beragama yang awalnya cekcok akhirnya bisa damai, namun tetap dibumbui oleh kisah percintaan. Jadi hampir setiap film yang di produksi oleh sebuah industri pasti ada bumbu percintaannya. Menurut saya kalau sebuah film hanya menyuguhkan cerita perang-perang saja dan tidak menampilkan lainnya,

sudah pasti film itu tidak laku, karena orang pasti bosan untuk menyaksikannya.

- P3: Dari marak nya film-film bernuansa Islam, adakah film yang menarik perhatian anda? Mengapa?
- N4: kalau yang bernuansa Islam mungkin lebih ke film yang menguak tentang Islam seperti 99 Cahaya di Langit Eropa, Tanda Tanya, Sang Pencerah, dan Sang Kiyai. Untuk mengapanya, film 99 Cahaya di Langit Eropa menguak tentang Islam di Eropa dan adanya cerita tentang simetris antara Paris sampai ke Mekkah.
- N2: saya film Sang Kiyai dan Sang Pencerah, karena dalam film itu menceritakan seorang ulama. Di film ini dijelaskan bahwa Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, dan juga memperhatikan aspek-aspek sosial, politik, ekonomi dan lain-lain. Dalam film Sang Pencerah menjelaskan KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah mampu membaaur dan menyebarkan nilai-nilai Islam dimana ada budaya-budaya luar yang di saring dan menjelaskan bahwa Islam itu tidak primitif atau berpikir kolot, namun mampu bersaing. Dan dalam film Sang Pencerah KH. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri Nahdatul Ulama mampu mempertahankan NKRI karena jiwa beliau benar-benar untuk membela tanah air dan mampu mencerminkan bahwa Islam itu bukan agama yang radikal.
- N1: menurut saya film tentang Islam yang sampe sekarang saya kagumi itu Negeri 5 Menara, karena di film itu intinya mengajarkan bagaimana pendidikan yang seharusnya. Setiap orang itu harus berpendidikan dan metode pendidikan yang baik untuk diterapkan di Indonesia itu seperti apa.
- N3: kalau saya lebih ke film Ayat-Ayat Cinta 2. Karena difilm itu menunjukkan Islam itu seperti apa, nilai-nilai yang diajarkan Islam itu seperti apa. Di film Ayat-Ayat Cinta 2 itu banyak sekali nilai-nilai Islam, Fahri pemeran dalam film itu mengajarkan Islam itu indah dan damai. Bagaimana cara dia berkehidupan sosial dengan tetangganya yang Kristen, dengan yang non Muslim, kemudian dalam hal percintaan juga di perlihatkan, tidak mau poligami sampai dia benar-benar yakin kalau istrinya sudah meninggal. Kemudian menceritakan tentang istri Fahri yang merusak organ intim nya agar tidak diperkosa. Di situ mengajarkan bahwa istri Fahri memiliki iman yang besar.
- P4: Bagaimana anda memaknai diskriminasi?

- N1: jadi dalam HMI itu ada NDP (nila-nilai dasar perjuangan) dan itu menjadi ideologi setiap orang di HMI. Ada di salah satu bab yang membahas tentang kebebasan, dimana kebebasan kita juga di batasi dengan kebebasan orang lain. Kita bisa melakukan kebebasan kita saat kita sendiri, tapi tidak saat kita sedang bersama dengan orang lain. Harga diri seorang manusia itu ada saat dia mengakui kebebasan orang lain dan menghargai untuk mengembangkan kebebasannya. Karena berbicara tentang diskriminasi ini kalau dari pespektif NDP dapat dikatakan dengan hawa nafsu, kemauan tak terbatas, dimana disitu sudah menjadi semacam penindas. Maka dari itu harus ada batasan kita bersosial dalam individu dengan masyarakat.
- N2: pemaknaan terkait diskriminasi ini singkat saja, saat seseorang itu tidak memanusiakan manusia maka itu dapat dibilang diskriminasi.
- N4: sepengetahuan saya diskriminasi adalah perilaku penyudutan hak asasi manusia. Setiap manusia boleh melakukan apa saja tetapi tidak boleh menggaggu hak asasi manusia yang lain. Diskriminasi ini sering terjadi di masyarakat, contohnya apabila ada orang yang tidak sependapat dengan orang lain yang mayoritas dan orang tersebut dikucilkan di suatu kelompok, maka itu termasuk diskriminasi. Kalau melihat lebih luas, orang yang mendapat diskriminasi atau orang yang terdiskriminasi tersebut tidak memiliki lagi daya juang dalam kehidupannya.
- N3: ketika seseorang mengucilkan orang lain baik itu melalui ras, etnis, suku, agama berarti dia telah melakukan dosa terbesar. Kenapa saya bilang dosa terbesar, dosa pertama kali yang dilakukan makhluk hidup di alam semesta ini adalah diskriminasi. Contoh lain ketika iblis berkata kepada Adam, iblis berkata dia terbuat dari tanah, sedangkan saya terbuat dari api, lebih mulia saya dari pada dia, itu termasuk diskriminasi. Bisa dibilang itu termasuk rasis.
- P5: Apakah anda pernah mengalami atau menyaksikan terjadinya diskriminasi di lingkungan anda?
- N1: saya mas ya. Saya kebetulan kemarin sempat ikutan diskusi di asrama Papua Timur kalo gak salah, itu pembicara nya Eko Prasetyo sama Ki Sutikno. Jadi disitu ada keluhan semacam kenapa orang Papua ini sudah menjadi barang tentu, barang pasti kalau orang Papua itu nakal. Nah disitu kita coba formulasikan, kita coba refleksikan, kita coba cari jalan tengahnya kenapa kok masyarakat menganggap orang Papua itu seperti itu. Itu kan juga salah satu bentuk dari diskriminasi. Padahal bisa dikatakan

yang begitu tadi, itu kan hanya segelintir dari orang-orang Papua yang tinggal di Yogyakarta. Itu sih kalau pengalaman pribadi saya.

- N4: pengalaman saya melihat diskriminasi bahwasanya saat saya ke Kulonprogo, disana ada diskriminasi negara terhadap masyarakat. Jadi ada segelintir masyarakat yang hak nya tidak dipenuhi oleh negara. Contohnya seperti dicabut listrik, tanah, tanpa adanya perundingan terlebih dahulu.
- N3: kalau saya misalkan kita punya seorang teman, teman kita itu seorang aktivis, misalnya dia seorang organisasilah, organisasi apa pun itu. Ketika dia sedang melakukan aksi itu kadang suka di pandang hhm.. ini lah kayak kemaren misalnya pendemo, ha ini dia biang keladi anarki dan sebagainya. Padahal kan justru dengan adanya temen-temen yang masih mau untuk melakukan aksi, ini bisa dikatakan menjadi penyeimbanglah terhadap pemerintahan yang ada, dan jangan juga diartikan temen-temen yang aktif ini, aktivis itu kan aktif dimanapun itu dianggap sebagai orang-orang yang gak jelas lah. Artinya dianggap sebagai biang kerok, sumber masalah, anarkis dan sebagainya, itu kan gak baik juga. Walaupun ada yang beberapa, tapi kan gak semua nya yang kayak gitu. Mungkin itu saja.
- P6: Bagaimana anda memaknai film yang mengandung unsur diskriminasi didalamnya? Mengapa?
- N2: terkait adegan diskriminasi dalam film, bisa jadi itu perlu dan bisa jadi tidak perlu. Saya memberikan 2 jawaban karena, perlu jika film yang mengandung unsur diskriminasi itu tidak hanya menampilkan adegan diskriminasi, namun ada solusi dari diskriminasi yang sedang terjadi. Perlunya dibuat adegan yang menjadi solusi dari diskriminasi itu. Tidak perlu jika dalam sebuah film itu hanya menampilkan diskriminasi saja tanpa adanya solusi nya.
- N4: jadi kalau menurut saya sih.. tergantung situasi dan kondisi suatu negara. Banyak film-film yang mengangkat tema diskriminasi untuk mempengaruhi pola pandang dan pola pikir penonton terhadap kaum yang didiskriminasi. Semisal banyak film-film di Jerman yang mendiskriminasi orang-orang muslim karena adanya unsur ekonomi dan politik disitu. Yang saya tahu di Jerman apabila seseorang tidak mau bekerja, maka mereka akan digantikan oleh orang muslim. Maka dibentuklah film-film diskriminasi terhadap orang muslim agar mempengaruhi pola pikir orang-orang Jerman bahwa orang-orang muslim itu fundamentalis dan dekat dengan kekerasan. Jadi mereka tidak memperkerjakan seorang muslim dalam suatu perusahaan.

- N3: artinya bahwa tergantung dari tujuan dibuat nya film yang mengandung unsur diskriminasi itu sendiri. Kalau misalnya ada film yang menceritakan tentang diskriminasi investor asing, itu menurut saya baik. Tapi kalau tujuan nya untuk melemahkan suatu golongan atau individu, itu tidak baik. Contohnya adalah film tentang PKI.. saya bukan komunis loh ya. Film itu dibuat untuk menambah wawasan atas apa yang dilakukan PKI pada masa dulu, dan perlu di diskriminasi orang-orang PKI itu agar tercipta NKRI.
- P7: Bagaimana anda (teman-teman organisasi HMI dan PMII) menyikapi film yang mengandung unsur diskriminasi pada Islam?
- N3: kalau menurut saya sih yang namanya diskriminasi itu gak baik, mau di dalam dunia perfilman mau di dunia nyata, itu memang hal yang gak baik. Kalau memang ada suatu film menyangkan tentang diskriminasi dalam Islam misalnya mendeskreditkan, menurut saya itu tidak baik. Misalnya saya ambil contoh Islam itu teroris, dibuat oleh Amerika yang memang cenderung sangat membenci Islam, bisa jadi dia membuat film yang mendiskriminasi Islam. Misalnya isi film itu tentang teroris, dan Islam itu adalah teroris, menurut saya itu gak bener. Kecuali memang ada fakta menunjukkan bahwa Islam memang mengajarkan hal tersebut. Tapi nyatanya sampai sekarang belum ada buktinya, walaupun ada segelintir orang Islam yang terlibat dalam teroris. Tapi bukan berarti seluruh umat muslim melakukan itu.
- N4: kalau disini saya berdiri sebagai orang yahudi atau orang Amerika, maka Islam itu adalah teroris. Tapi kalau saya disini sebagai orang Islam, maka tentu itu tidak benar dengan mencap seluruh umat Muslim itu teroris. Dan kalau saya berdiri sebagai orang yang Atheis, maka cerdas dalam memahami media. Semua itu tergantung perspektif kita. Dalam antropologi menjelaskan bahwa setiap manusia itu selalu memikirkan mempertimbangkan baik dan buruknya.
- P8: Apa tanggapan anda tentang film Five Minarets In New York?
- N2: dari keseluruhan film ini cukup bagus, namun terlalu banyak konflik yang terjadi. Namun dari ide cerita film ini seperti menampilkan 2 jenis Islam. Yang pertama adalah Islam yang salah, dan satu lagi adalah Islam yang sesungguhnya.
- N4: kalau dari segi alur cerita film ini sudah bagus karena menampilkan alur yang maju mundur. Itu adalah sebuah strategi agar penikmat film itu semakin penasaran dan tidak merasa bosan dalam menonton film.

- N3: terkait film ini. Dalam film ini kan dijelaskan bahwa ada diskriminasi terhadap Islam, kaum Muslim. Nah kerennya film ini dijelaskan juga adanya klarifikasi. Ternyata Islam itu bukan teroris, malah Islam itu mengajarkan kedamaian. Tujuan Islam itu datangkan rahmatan lil'alamini yang artinya rahmat bagi seluruh alam, bukan malah penindasan dan lain sebagainya.
- P9: Adakah bagian atau scene yang menurut anda menarik? Bagian apa itu dan kenapa?
- N2: menurut saya bagian yang menarik itu pas Hadji Gumus ini kan tokoh Islam sedangkan istrinya itu adalah seorang Nasrani, kemudian punya anak dan anak nya itu menikah dengan orang Nasrani juga. Nah kalo saya tarik kesimpulan, itu kan pernikahan silang agama, kenapa hal itu bisa terjadi. Itu yang bagi saya menarik, karena saya pun sependapat semua manusia ini beda kecuali dalam hal cinta dan kemanusiaan.
- N3: dibagian ketika Hadji Gumus dituduh sebagai seorang teroris, tetapi dia berperilaku kepada orang-orang yang menuduhnya itu bisa dikatakan memperlakukan mereka dengan cinta, bukan dilawan dengan hal yang buruk juga. Perilakunya kepada orang menuduhnya itu benar-benar sejuk lah, tidak terpancing. Biasanyakan kalo orang dituduh gitu bisa marah, nah kalo dia itu tetap tenang, karena dia yakin bahwa dia gak salah. Menurut saya hal seperti itu sangat sulit untuk dilakukan oleh kebanyakan orang.
- N1: menurut saya pas bagian awal ketika polisi-polisi menyamar dengan menggunakan pakaian seperti perempuan. Makai kerudung panjang, cadar, eh pas dibuka ternyata dia itu laki-laki. Saya menarik kesimpulan bahwa siapa pun bisa menggunakan atribut suatu golongan untuk merusak atau menjatuhkan golongan tersebut. Padahal dalam kenyataannya belum tentu orang dari golongan tersebut yang melakukan tindakan yang buruk.
- P10: Apakah anda merasakan adanya isu diskriminasi di film tersebut? Jika ada jelaskan.
- N3: dalam film tersebut kan ada pernyataan bahwa tidak semua orang Islam itu adalah teroris.
- N2: kalau diskriminasi nya itu ada, ketika ada peristiwa bom, langsung mencap bahwa itu perbuatan orang Islam. Ada juga ketika anggota-anggota FBI itu masuk ke dalam Masjid pakai sepatu, trus orang lagi sholat dia malah teriak-teriak. Trus karena gak ada tanggapan, mereka yang lagi sholat di

bilang tuli. Trus akhirnya mengancam mau nutup Masjid itu trus mau diganti jadi tempat selain Masjid.

- N1: pada bagian awal ketika Hadji Gumus ditangkap saat sedang beribadah, padahal ibadahnya belum selesai, surat penangkapannya gak ada, atas tuduhan apa juga gak dijelaskan ke pihak keluarganya pas Hadji Gumus ditangkap. Iya pas berhentiin Hadji Gumus lagi ibadah itu.
- N4: kalau saya ngeliatnya dari segi isi film ini menjelaskan bahwa ada sekumpulan orang Islam itu sebagai kelompok teroris, itu diskriminasi menurut saya. Kenapa harus orang Islam, kenapa bukan orang Italia, atau Amerika Latin yang terkenal dengan mafia nya. Atau orang-orang kulit hitam. Kalau maksudnya untuk menjelaskan bahwa Islam itu tidak semua teroris ya sekalian aja yang jadi teroris dalam film itu memang bukan orang Islam.
- P11: Menurut anda pesan apakah yang disampaikan dalam film Five Minarets In New York?
- N3: menurut saya pesan yang ingin disampaikan bahwa tidak semua umat Muslim itu teroris, walaupun ada segelintir orang yang melakukannya.
- N2: saya mengutip perkataan dari Hadji Gumus itu bahwa dalam agama Islam mengajarkan sangat melarang pembunuhan. Disitu mengklarifikasi bahwa Islam sebenarnya itu adalah agama yang damai bukan agama yang menindas.
- N1: menurut saya pesan yang ingin disampaikan dalam film tersebut adalah memberitahu kepada dunia bahwa Islam yang benar itu adalah Islam yang digambarkan pada diri Hadji Gumus, yaitu damai, toleran, tetap sabar walaupun sedang mendapat musibah, selalu menyerahkan segala sesuatu kepada Allah SWT. Sedangkan Islam yang salah itu ya seperti sekelompok teroris itu. yang melakukan kekerasan dengan membawa-bawa agama. Padahal di semua agama sudah jelas bahwa membunuh itu adalah perbuatan yang salah.
- N4: seperti koin. Koin kan ada 2 permukaan, jadi bisa saja orang yang menonton film ini beranggapan bahwa oh memang tidak semua orang Islam itu teroris. Tapi bisa juga orang lain menganggap bahwa tu kan benar Islam itu adalah teroris.
- P12: Sebagai umat muslim, bagaimana anda mengartikan agama Islam?

- N4: Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*. Merohmati siapapun yang bernaung di bawahnya, baik orang Islam maupun bukan Islam. Kan kaya gitu katanya Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah
- N1: menurut saya kalau berbicara tentang Islam dan Muslim. Islam sebagai jalan untuk umat Muslim. Dan umat Muslim juga harus tunduk dan patuh kepada kebenaran yang ada dalam Islam tersebut.
- N3: Islam itu ajaran. Ajaran untuk kita kedepan yaitu suatu kebenaran dan itu kebenaran mutlak bukan kebenaran semu. Jadi Islam itu adalah ajaran bukan agama. Karena kecenderungan agama itu adalah dogmatis, tidak menumbuhkan kreatifitas terhadap penganutnya malah yang ada doktrinisasi lah kalo bahasa kita. Makanya saya berpendapat bahwa Islam itu adalah *Dinnul Islam*, Din itu adalah sebagai jalan dan Islam itu adalah keselamatan. Jadi Islam itu adalah jalan menuju keselamatan.
- N2: saya sedikit ya mas. Kalau berbicara tentang Islam, secara harfiah Islam itu artinya keselamatan, kedamaian. Nah jadi adanya Islam pun tidak terlepas dari sebuah kedamaian. Contohnya pembebasan kepada kaum-kaum yang tertindas dan lain sebagainya.
- N4: Berbicara tentang Islam, mungkin ada segelintir orang yang menafsirkan Islam adalah teroris. Yang jelas saya kutik dari kabit PTKM cabang, yang jelas Islam itu tidak mengajarkan tentang pembunuhan, Nabi Muhammad SAW juga tidak mengajarkan tentang itu. Dan berbicara tentang teroris, sekalipun ada orang yang beranggapan teroris itu ber-Tuhan dan Tuhan nya itu siapa juga kita masih belum tau. Yang jelas Islam itu bukan teroris. Penjelasan nya ada di surat Al-Maidah ayat berapa gitu mas.
- P13: Bagaimana menurut anda tentang Islam di Indonesia? Dan bagaimana anda menanggapi tentang perbedaan yang terjadi di Indonesia?
- N1: mungkin saya sedikit saja, simple ajalah. Yang jelas selagi Nabi-nya sama, Tuhan-Nya sama, kiblatnya sama, tempat ibadahnya sama, tidak ada pengaruh besar atau perbedaan yang terlalu menyekat-nyekat antara aliran ini dengan aliran ini, organisasi ini dengan organisasi ini. Kalau saya seperti itu.
- N3: saya juga menanggapi tentang perbedaan dulu ya, perbedaan umat Islam di Indonesia. Tadi memang bener, selagi dia syahadat nya sama, nah kalo tatacara kan mungkin ada perbedaan mazhab, tapi selagi Tuhan-Nya sama, Nabi-nya sama, pokoknya rukun Islam dan rukun Iman nya samalah paling enggak, menurut saya itu masih sama-sama Islam. Adapun perbedaan yang

terjadi seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah itu kan hanya sebagai media aja sih, sebagai jalan. Kalo misalnya kita ke Malioboro, yang NU misalnya lewat jalan Solo, yang Muhammadiyah lewat jalan Kusumanegara, kan sama tujuannya. Selagi mereka menggunakan dalil yang jelas dan sesuai dengan syariat Al-Quran, sunnah, dan hadist.

- N2: mungkin terkait kondisi Islam di Indonesia ya, kalo menurut saya Islam di Indonesia itu rata-rata cuma Islamnya ya ikut-ikutan, keturunan, kemudian patokannya ya tetap di Arab, bukan Nabi Muhammad SAW. Walaupun Nabi Muhammad SAW dulunya di Arab, tapi segala sesuatunya itu dipatokkan pada Arabnya bukan Nabi Muhammad-nya, ajaran Nabi Muhammad SAW. Terus kalo untuk perbedaan, saya sepakat dengan temen-temen kalo bahwasanya yang membedakan itu bukan tujuan, tapi caranya.
- N4: jadi kondisi umat Islam di Indonesia, Lafran Pane membagi empat golongan umat Islam di Indonesia. Yang pertama yaitu Islam abangan, yang artinya Islam yang berpatokan dengan budaya-budaya yang sudah terjalin di daerahnya, misalnya kayak Yasinan, ziarah kubur, ya yang semacamnya. Terus ada Islam mistik, Islam mistik itu yang lebih cenderung kepada hal-hal mistik.
- N1: Islam abangan, santri, priyayi, sama Islam Dukun haha..
- N3: Islam mistik itu ya tadi, dia lebih cenderung ke hal-hal mistik. Karena dulu sebelum Islam berjaya itu kan ada golongan *animisme* dan *dinamisme*, kemudian masuk budaya-budaya Hindu yang suka atau tergolong berbau mistik kayak sesajen dan lain sebagainya lah.
- N4: terus ada Islam yang ter-Arab-arabkan yaitu tadi Islam yang cenderung kepada Arabnya, bukan kepada Nabi-nya. Setelah itu golongan paling sedikit adalah Islam intelektual, yaitu golongan yang mau mencari, mau belajar, jadi gak ikut-ikutan.
- N1: yang jelas Islam intelektual itu adalah Islam yang mau mencoba dan berusaha menselaraskan antara budaya dan agama.
- P14: Dari siapa anda belajar banyak tentang agama Islam?
- N3: HMI. kalau dari Islam kontemporer saya lebih banyak belajar di HMI. Tapi kalau Islam yang lebih bisa dikatakan dogma, doktrin itu masih waktu di pondok Pesantren.

- N2: kalau saya pribadi banyak belajar tentang Islam itu lebih pada di tempat saya lahir. Saya orang asli Bali, tapi saya muslim. Nah disana itu mungkin yang tidak dirasakan oleh temen-temen yang mayoritas muslim itu, adanya toleransi disana, kalau di Bali itu lebih pada toleransi umat muslim sama Hindu. Nah itu yang mungkin menjadi dari segi kehidupan, bersosial, disana *Alhamdulillah* masih tetap rukun-rukun aja. Kemudian ditambah dari dukungan orang tua yang *Alhamdulillah* kedua orang tua juga dulu sempat di pesantren, kemudian saya juga pernah di pesantren nah ditambah ketika kuliah saya *Alhamdulillah* ber-HMI. Nah kombinasi dari semuanya itulah yang membuat saya sedikit-banyak tau Islam.
- N4: jadi saya mengetahui Islam ini dari wayang. Karena kakek saya, paman saya itu seorang seniman. Setelah saya masuk ke pesantren itu, oh ternyata yang di ajarkan oleh wayang itu diajarkan oleh Islam juga. Setelah itu saya masuk ke Himpunan Mahasiswa Islam, mengetahui lagi bahwasanya oh ada Islam moderat oh ada Islam lain sebagainya. Jadi intinya sama, tapi ada wayangnya.
- N1: Kalau untuk pencapaian banyak sih saya juga belum sih, apalagi kalau saya makna di ilmunya agama itu. Belajar Islam, belajar tentang Islam itu kan berarti kita juga menuntut ilmu kan disitu, jelas seruannya ilmu itu kan sampai ke liang lahat dan saya sandingkan kata belajar tadi dengan apa yang dikatakan ... jadi setiap orang adalah guru, setiap tempat adalah sekolah. Jadi kalau saya ditanya saya belajar dari mana, saya belajar dari semua orang yang berbicara tentang Islam.
- P15: Apakah organisasi ini pernah melaksanakan acara tentang ke-Agamaan? Acara seperti apa saja yang organisasi ini pernah lakukan?
- N1: maksudnya itu menyebarkan atau gimana mas?
- P: ya tentang acara ke-Islaman gitu mas, menyebarkan juga bisa
- N1: kemaren itu kalau gak salah kita itu memperingati hari Kartini, kita menyebar bunga, disitu juga ada program kerja dari PP (pemberdayaan perempuan). Esensi nya jelas, dengan kita menyebar bunga, menyebar kedamaian, kita mengenang sosok, kita menghargai seorang yang sudah berkorban untuk Indonesia. Artinya dengan kita memberikan sesuatu kepada orang, itu salah satu bentuk kedamaian. Damai itu Islam, mungkin itu salah satunya. Ada tambahan dari temen-temen?
- N2: kalau sekarang sih apa yang banyak kita lakuin itu lebih ke bakti sosial sekaligus untuk rekrutmen temen-temen baru, kader-kader baru itu kan

diimbangi dengan bakti sosial di masyarakat sekitar tempat kita melakukan kegiatan. Itu rutin satu tahun sekali kalo di syariah, kalo temen-temen di Fakultas lain itu ada yang dua kali dalam setahun, itu beda-beda tergantung kebijakan temen-temen pengurusnya masing-masing.

N4: ada juga setiap apa ya, program kerja dari temen-temen juga tadi sudah dijelaskan ada yang memperingati hari Kartini, ada juga memperingati *Isra Mi'raj* itu pun pasti kita berbaur dengan warga masyarakat sekitar. Dan itu gak melulu membawa nama organisasi, bahkan ada kader-kader secara individu yang bergerak untuk menyebarkan Islam. Contohnya kemaren ada yang ngajar di Panti Asuhan, kemudian ada juga yang mengajar ngaji. Itu yang bergerak secara individu. Artinya kan ketika kita menyebarkan ajaran agam Islam itu, gak mesti membawa nama HMI, ketika mampu menyadarkan kader-kader untuk turun ke masyarakat, mengabdikan ke masyarakat, berarti kita setidaknya bisa dikatakan menuju kesuksesan perkaderan di HMI. Ya mungkin itu

N3: sedikit ya. Dari tujuan HMI, itu ada namanya yang pertama untuk kebangsaan atau biasa disebut ke-Indonesiaan. Yang kedua itu ke-Islaman atau ke-Umatan jadi diharapkan seluruh kader HMI itu tidak jauh-jauh ketika melakukan program kerja, melakukan segala sesuatu tidak boleh lepas dari dua hal itu. Kemudian untuk aksinya tadi sudah disebutkan. Kalau untuk aksi keluar, kita sering mengadakan mengajar ngaji, bakti sosial dan lain sebagainya. Kemudian untuk pribadinya kita Yasinan, buka bersama, seperti itu.

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Universitas Islam Negeri

N1: Azmi Karunia Hafi

N2: Fatwa Jaka Satria

N3: Dian Syaiful Mokhlis

N4: Muhammad Nazifulhaq

Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2018

P1: Bagaimana perasaan anda saat atau setelah menonton film tadi?

N1: perasaan gue sebagai orang Islam merasa tersinggung karena di film ini sangat menekankan bahwa orang Islam dekat sekali dengan yang namanya kekerasan. Seakan-akan orang Islam itu cuma ada yang namanya fundamentalis. Padahal kan ga semua orang Islam kaya gitu. Kalaupun tadi digambarkan sedikit pada film ini bahwa ada orang Islam yang bersikap baik, cuman tetap kebanyakan di film ini menggambarkan bahwa orang Islam itu adalah agama yang dekat dengan fundamentalis.

N2: kalo menurut saya sih agak berbeda sama Azmi. Pendapat Azmi ini malah Islam tadi juga banyak yang digambarkan tentang kebaikan. Kaya film ini malah mereka rasis pada yang kaum zionisnya, mereka seperti memandang buruk terus terhadap Islam, padahal kan gak semua orang Amerika memandang buruk terhadap Islam. Tapi juga itu, Islam juga digambarkan buruk ketika ada teroris-terorisnya. Tapi juga digambarkan baik, banyak baiknya lah disini malah kalo saya melihat malah ini rasisnya ke orang Amerikanya. Rasisnya ke orang Amerika bahwa mereka menganggap orang Amerika itu terlalu buruk memandang Islam. Itu aja sih.

N3: pertama itu ketika melihat film ini ya agak kesel karena tadi adanya diskriminasi tentang Islam. Kemudian ke belakangnya ini melihat bahwasanya gak semua orang Islam ya berlaku kekerasan di Islam. Tapi hakikatnya di Islam kan lebih menekankan kebaikan. Dan disini juga pandangan setiap persepsi kan beda-beda. Disini itu untuk masyarakat umum itu ada yang kalo yang saya lihat dari film ini, masyarakat umum itu lebih toleran. Tapi ketika ada satu orang yang terlukai di masa lalunya itu yang ketua dari orang Amerika, detektif Bekker masa lalunya ada yang meninggal karena teroris jadi menyebabkan pengalamannya itu bahwa memang mencap semua orang Islam itu jelek. Kaya phobia Islam gitu.

N4: perasaan? Kalo saya biasa aja sih

- P2: Bagaimana pendapat anda mengenai perkembangan film saat ini? Mengapa?
- N3: kalo menurut saya sendiri yang saya lihat untuk film di Indonesia ini sendiri kebanyakan dari mayoritas mahasiswa teman-teman itu lebih menyukai film-film yang kurang berbobot untuk pendidikan. Contohnya kaya film Dilan 1990, nah untuk pendidikan menurut saya itu film yang kurang berbobot soalnya hakikatnya cuma menampilkan tentang kisah cinta seseorang masa SMA, kemudian ya kalau menurut saya untuk perkembangannya ya makin mundur karena istilahnya film juga berpengaruh pada psikis orang-orang yang menontonnya. Ya mungkin bisa untuk lebih mengembangkan film ke arah pendidikan atau ke Islaminya, intinya ke pendidikannya.
- N2: kalo menurut saya perkembangan film Indonesia maupun film Hollywood, film termasuk media massa yang cukup berpengaruh kepada khalayak. Kalo menurut saya perkembangan film dari tahun ke tahun sebenarnya, kaya film ini dapat menjajah sebenarnya, dapat menjajah budaya kita. Kalo film di kita bolehlah biasa-biasa aja, atau yang romantis, atau yang horror. Tapi kalau film yang dari luar seperti yang dari Amerika, kita kan banyak mengambil film dari Amerika ya. Banyak seperti kalau di bebaskan, kalau teroris itu di cap nya orang Islam, sedangkan non muslim itu di capnya pemberontak bukan teroris. Itu kan bawaan dari film luar negeri. Kaya film Superman, Batman, kenapa yang pas jadi terorisnya di padang pasir, terus kaya menggambarkan orang arab, kenapa ga menggambarkan orang Afrika atau orang Australia dan yang lainnya. Dan ini perkembangannya ya gitu, ada sebenarnya pengaruh-pengaruh apa ya, politik dan budaya yang terdapat dalam film. Kalau di Indonesia ya masih bisa lah, kalau kata Mukhlis tadi film itu ga berbobot, kalau menurut saya semua film itu ada kata-katanya, ada nilainya.
- N1: kalau menurut gue pendapat secara umum ya terlepas dari agama. Perkembangan film kalau dari tahun ke tahun, malah kalau kata gue, malah jadi malah makin bagus, Kaya misalkan yang lagi trend sekarang Avengers Infinity War, itu banyak banget pesan-pesan yang kita dapat dari film itu. Salah satunya dari Thanos, dia kan ingin menyeimbangkan populasi manusia agar terus dapat bertahan di Bumi dengan cara menggugurkan setengah populasi secara random setiap kali manusia udah kelebihan muatan. Tapi disitu kan dia salah walaupun di Avanger mengajarkan bagaimana pandangan Thanos untuk mempertahankan populasi manusia di bumi dengan cara membunuh itu kan salah karena kita sesama manusia menghargai suatu kehidupan yang telah diberikan. Keluar dari situ juga

film-film yang baru lagi, Deadpool. Ya pokoknya kalau perkembangan film secara umum terlepas dari agama sih malah makin bagus sih menurut gue.

N2: setiap film dari banyak yang sudah saya tonton. Kalau menurut saya pengambilan di film itu pasti ada nilai kehidupannya, tentang keluarga, kehilangan terus kayak cinta, terus dramanya itu kaya yang ada di diri kita semua gitu, kita kaya merasakan gitu lah. Kaya film Guardian Of Galaxy 2, itu kan sebenarnya drama keluarga namun dikemas dalam film seperti itu. Dan film-film Indonesia juga ada drama keluarganya, ada cintanya, pokoknya bagus ada nilainya itu semua. Kaya film dilan juga ada nilainya sebenarnya itu.

N4: kalo saya tergantung film apa dulu. Secara pribadi saya kurang ngikutin perkembangan film.

P3: Bagaimana pendapat anda mengenai perkembangan film yang bernuansa Islam saat ini? Mengapa?

N1: kalau yang pernah gue tonton ya, Ayat-ayat Cinta, intinya ya tetep cinta-cintaan. Kalo dari segi Islam, perfilman di Indonesia secara umum itu jelas sangat menurun. Karena rata-rata film Islam sekarang, walaupun berjudul Islam, tapi konten yang ada di dalam film itu sendiri nilai bobot Islamnya itu kurang. Kaya di film Ayat-ayat Cinta yang gue tonton itu dia meningkatkan kisah cintanya dibandingkan nilai orientasi Islamnya sendiri.

N3: mungkin pernah nonton film tentang Islam, lupa judulnya. Itu memang disitu ada segi ke-Islamannya tentang seorang anak yang memiliki motivasi untuk menjadi seorang da'i. Tapi dalam perjalanannya itu juga ada tentang percintaannya. Jadi itu agar supaya lebih menarik pemirsa/penonton, itu dikemas dengan ada percintaannya agar tidak bosan. Nah disitu ada sebuah film yang mengemas tentang Islamnya yang lebih kental tapi kurang diminati oleh masyarakat, tapi yang ada unsur tentang percintaannya itu lebih di minati.

N2: jarang sih nonton film tentang Islam yang pernah itu apa ya.. 99 Cahaya di Langit Eropa itu termasuk ga sih, Sang Pencerah, Sang Kyai. Terus yang bintangnya Husein itu siapa, yang da'i pokoknya Islam, terus Air Mata Denisa juga itu tentang Islam kan. Kalo saya seperti yang dikatakan oleh Mukhlis tadi, kalo di film kan kita juga sebenarnya mencari keuntungan. Perkembangan film kalo yang Islam pasti ada dramanya lah. Ada cintanya, ada keluarganya, ya itu ada dramanya pokoknya setiap film. Karena kaya film Superhero juga memperjuangkan cintanya. Kalo film cuma agama,

kayanya kurang cocok dibuat film, tapi dibuat ceramah aja kayanya kalo Cuma tentang agama. Kalo film ya itu pasti ada yang dapat di jual lah, walaupun atas nama agama.

- N1: gue nonton Sang Kyai, menurut gue film ini sendiri itu udah bagus, cuma yang disayangkan tadi itu kenapa peminatnya dalam film Islam itu sendiri masih kurang. Walaupun sebenarnya gue yakin masih banyak orang yang pengen buat film Islam. Cuma mungkin sedikit produser yang akan memproduksinya karena peminatnya kurang banyak dalam menonton film Islam.
- N4: kalo film-film bernuansa Islam sekarang untuk dipasarkan di Indonesia, mungkin untuk muasin fantasi kalangan pemuda Islam kelas menengah, yang isinya tentang cinta-cinta tapi ada unsur agama.
- P4: Adakah film tentang Islam yang menarik perhatian anda? Mengapa?
- N3: ada film bagus judulnya lupa tapi, itu menceritakan tentang seorang anak ingin menjadi da'i.
- N2: kalau saya itu yang bintangnya Husein, intinya dari kecil itu di Sumatera yaa.. udah di pesantren, kepengen jadi da'i, pokoknya hubungannya dekat sama ibunya, ya judulnya lupa, bintangnya Husein Alatas. Dia dari kecil udah jago ngomong gitu, terus pengen jadi ya itu, disuruh sama Ustadz disuruh ikut lomba, juara, terus dia ke jakarta. Oh iya judul nya Ada Surga di Rumahmu. Terus dia udah jadi orang kaya, mencari-cari apa sebenarnya surga terdekat itu ada di rumahmu, ada dikaki ibumu. Pas ibunya lagi sakit, dia udah jadi orang kaya, udah jadi Ustadz juga, terus dia balik ke tempatnya. Dari segi ceritanya merarik dan ada adegan lain yang bikin emosional.
- N3: Iya dia waktu ke Jakarta itu ga dapet restu dari orang tua, ga izin dari orang tua, jadinya itu istilahnya apa ya, di Jakarta itu bimbang mau ngelanjutin atau mau pulang. Jadinya itu yang bintangnya Husein itu pulang dan istilahnya minta ridho kepada orang tua, terus saya mikir saya pergi ke Jakarta itu ga dapet ridho orang tua terus akan susah, jadi terus melanjutkan ke pondok sampai jadi Ustadz, mengaji disitu, ya istilahnya itu dia diberi kepercayaan oleh Kyai untuk memimpin adik-adiknya, mengajar meskipun dulunya agak kurang percaya pada dirinya. Lama-lama dapet menuntut ilmu disitu dan makin percaya diri dan dia ceramah di panggil oleh orang-orang untuk berceramah.

- N1: kalo gue film Islam yang menarik menurut gue ya film ini. Alasan gue tertarik sama film ini karena ditengah-tengah keadaan agama Islam yang diseluruh dunia itu dituduh tentang terorisme, bahwa Islam itu adalah teroris ini tuh digambarkan emang ada Islam yang teroris, cuma ada juga Islam yang enggak. Jadi digambarkan tentang dua sisi yang berbeda. Bahwa tidak semua Islam itu teroris. Malah ada orang Islam yang kaya Dajjal tadi, eh bukan, Hadji tadi itu dia orangnya bener-bener tolerir, bener-bener mentoleransi karena dia sendiri aja istrinya orang Kristen, karena bagi dia Allah itu satu. Walaupun itu salah sih sebenarnya kalo dalam Islam itu sendiri. Tapi mungkin dalam film ini mau digambarkan bahwa sebenarnya Islam teroris itu adalah Islam yang salah. Kita melihat dari sisi si Hadji ini bahwa Hadji ini walaupun dia orang Islam tapi dia orang baik karena dia dari keluarga teroris, cuma dia melarikan diri untuk biar dia ga ikut teroris itu dan dia akhirnya ingin meluruskan bahwa Islam itu bukan agama teroris di tengah maraknya fitnah-fitnah tentang Islam sebagai teroris. Film ini muncul untuk menghadirkan pandangan orang-orang tentang bahwa Islam itu bukan agama teroris.
- N4: kalo saya sih film yang bernuansa Islam belum ada menarik, tapi kemarin nonton film *Five Minarets In New York* ya mungkin itu film bernuansa Islam yang menarik buat saya.
- P5: Bagaimana anda memaknai diskriminasi?
- N1: menurut gue diskriminasi itu menganggap orang lain itu lebih rendah dari diri kita. Misalnya lebih mengucilkan, mengejek, membully, memotong hak orang lain.
- N2: sebenarnya tau tapi susah ngomongnya, hhm gimana ya. Diskriminasi itu ya menganggap bahwa orang lain lebih rendah, lebih hina, pokoknya lebih rendah dari kaum kita atau diri kita. Pokoknya perbedaan yang beda sama kita berarti lebih rendah, lebih jelek, lebih buruk dari kita, kayak bully gitu. Ya seperti kayak diskriminasi ras, diskriminasi agama kan berbeda kan dasarnya itu perbedaan. Kalau sama kan berarti gaada diskriminasi. Sebenarnya dasarnya perbedaan itu. Terus ada kan ga menghormati perbedaan menganggap dirinya paling tinggi, mendiskriminasi orang lain, mengecap orang lain itu lebih buruk dari pada kita atau kaum kita.
- N3: menurut saya itu diskriminasi itu lebih merujuk kepada suatu pelayanan terhadap individu yang tidak adil. Pokoknya intinya diskriminasi itu perlakuan yang tidak adil terhadap seseorang karena melihat seseorang dari cuma satu sisi.

- N4: diskriminasi itu kan gampangnya mungkin ketika suatu komunitas dijauhkan dari akses publik yang dilakukan oleh komunitas lain.
- P6: Apakah anda pernah mengalami atau menyaksikan terjadinya diskriminasi di lingkungan anda?
- N2: menurut saya pribadi, sebutan non-muslim aja itu kaya mendiskriminasi. Itu kan berarti muslim mendiskriminasi non-muslim. Kalau menurut saya kemarin diskusi sama orang.
- N1: pernah sih, banyak sih
- N2: ya mungkin ada perlakuan yang kurang adil tentang hak hak yang didapatkan kurang disamakan, jadi mungkin mayoritas lebih mendominasi daripada minoritas.
- N3: dulu saya ada temen keturunan Cina tiga orang, terus dipanggilnya sipit terus sama temen-temen yang lain. Dia dipeluk temen saya, terus temen saya bilang eh jadi ikut sipit matanya. Itu kan diskriminasi sebenarnya. Terus orang Cina itu pelit, padahal kan ga semua orang Cina pelit. Itu sih kalo dari saya.
- N1: jadi yang gue alamin di lingkungan kampus gue itu, ketika ingin pemilihan ketua bem. Dalam pemilihan ini kan ada satu organisasi yang mendominasi dan ada yang kurang mendominasi ibaratnya (minoritas). Dan organisasi minoritas ini pengen mengusung calonnya, namun oleh KPU nya itu ditolak karena dia itu bukan organisasi yang mayoritas, di persulit gitu. Itu yang gue alamin, jadi calonnya cuma satu.
- N4: diskriminasi kalo saya bilang, yang paling kecilnya dan sering terjadi di Indonesia itu bangunan Mesjid biasanya makai jalan (umum). Itu ya mungkin bukan diskriminasi, tapi kalau ditinjau kembali jalan itu kan untuk semua orang gitu kemudian sebagai mayoritas sewenang-wenang kan jadi ya rada gimana gitu.
- P7: Bagaimana anda memaknai film yang mengandung unsur diskriminasi Islam didalamnya? Dan bagaimana anda menyikapinya?
- N1: kalo gue, cara menyikapi tentang film Islam yang diskriminasi itu mungkin dari lingkungan yang paling kecil ya ke temen-temen bahwa temen-temen yang masih awam tentang Islam, dan dia terpengaruh tentang film yang menggambarkan diskriminasi tentang Islam. Itu mungkin dari kita sendiri yang tau tentang Islam gak begitu, ya kita coba lah kasih tau ke temen kita

dari lingkungan terkecil, bahwa islam tuh sebenarnya gak kaya gini. Bahwa Islam ga semuanya buruk. Soalnya film itu kan dapat mempengaruhi.

- N3: pertama untuk menyikapinya itu mungkin untuk orang yang berpendidikan agak tinggi pasti menyikapinya itu akan ada, istilahnya menyimpulkan film mana yang cocok untuk di publish atau dijadikan bahan kajian, dikonsumsi dan buat dinikmati. Yang sulit itu untuk orang-orang yang cuma menikmati film itu untuk hiburan, jadi itu terkadang yang kurang memiliki pendidikan tinggi ini hanya menangkap bahwasanya oh berarti orang-orang ini itu kayak gini, berarti mengajarkan, ya mempengaruhi tadi. Ya bisa saja ketika mereka disuguhkan film tentang Islam itu teroris, mereka akan percaya. Kalo menurut saya, untuk orang-orang yang kurang berpendidikan, maksudnya yang pendidikannya hanya sebatas pendidikan dasar atau lainnya itu lebih mudah untuk terpengaruh, kurang bias melihat sisi lain dan mengambil manfaat dari arti film tersebut.
- N2: saya pernah nonton American Sniper. Mungkin ada yang pernah nonton juga. Itu sebenarnya gak ada muatan tentang Islam, tapi menurut saya film itu diskriminasi terhadap Islam. Film itu menjelekkan tentang Islam, teroris itu tadi. Sebenarnya gak ada muatan Islam, tapi yaitu menggambarkan teroris itu di daerah Timur Tengah, diceritakan sangat kejam, kepala di bor, pokoknya kekejaman orang Islam itu lah. Tapi film itu ga bermuatan tentang Islam. Padahal film itu ingin menceritakan tentara Sniper itu, tapi dimuatnya dalam keadaan perang di Suriah, tentang penyanderaan kemudian teroris, jadi Islam digambarkan kejam. Kalo menyikapinya sih sebenarnya pendidikan juga mempengaruhi dalam menyikapi film, menonton film, memperluas pengetahuan kita. Terus di cek lagi sebenarnya gimana sih film ini, masa iya ish Islam itu begini. Harusnya ya di cek lagi sih kebenarannya, kalo kita sebagai mahasiswa kan pasti udah tau juga kan, banyak-banyak baca lah.
- N4: belum, saya belum ada nonton tentang diskriminasi
- P8: Bagaimana anda (teman-teman organisasi HMI dan PMII) menyikapi film yang mengandung unsur diskriminasi pada Islam?
- N3: mengumpulkan teman-teman kalau bisa, agar membuat suatu gagasan atau kegiatan sosialisasi tentang diskriminasi dalam film. Contohnya ketika ada suatu film yang mendiskriminasi Islam, nah disitu kita coba membuat forum atau kegiatan dengan mengajak masyarakat dan membahas film tersebut bahasawanya dalam film tersebut itu manfaatnya apa atau ceritanya tentang

apa. Jadi masyarakat tidak langsung menerima mentah-mentah film tersebut.

N1: kalau dari gue sebagai anggota organisasi, kalo kita melihat ada film yang mendiskriminasi tentang kayak gitu, mungkin kita perlu mendiskusikan atau mengkaji ulang pendiskriminasian yang terjadi dalam film itu. Setelah dapat arti film itu kemudian yang kayak kata Mukhlis tadi, kita sosialisasikan. Kita juga gak perlu mencap kalau film itu jelek atau gimana, kalau kita ikut marah-marah tentang film diskriminasi Islam berarti sama aja yang kayak di ceritakan film itu. Ya kayak bener aja bahwa Islam itu keras.

N2: intinya banyak diskusi. Kalau benar dan salah kan perbedaan perspektif, ada yang dari sudut mana dari sudut mana.

N4: kita kan punya pandangan sendiri, trus kita juga pasti bakal mikir pandangan orang lain ketika nonton film tersebut. ya mungkin kita harus baca narasi yang ada di film itu maksud si pembuat ini ingin menyampaikan apa, dengan menampilkan cerita-cerita Islam yang sedemikian rupa, entah itu bagus atau citra-citra ilusilah bahasa yang kerennya. Beda lagi misalkan ada satu film yang katakanlah entah apa gitu judulnya tapi ternyata penulis ini sengaja ada maksud untuk propaganda.

P9: Apa tanggapan anda tentang film Five Minarets In New York?

N3: dengan nonton film ini, ketika kita menonton sampai selesai itu udah keliatan. Tapi kalau tidak menonton sampai selesai, perspektif nya itu.. bener itu.. film ini kok hanya menjudge orang Islam sebagai teroris. Tapi semakin kebelakangnya film ini juga menceritakan sisi-sisi tentang bahwasanya Islam itu tidak semuanya teroris. Islam itu tidak hanya tentang kekerasan, tapi ada Islam yang bersikap lembut.

N2: ini yang bikin dari mana sih mas?

P: dari Turki-Amerika

N2: ya bener sih jadi film ini kayak menggambarkan dua sisi dari agama Islam. Ada beberapa orang yang masih menganggap bahwa Islam itu teroris karena memang ada teroris yang mengatasnamakan Islam, tapi di sisi lain film ini mengajarkan Islam itu adalah agama yang damai, Islam yang sebenarnya itu ya kayak yang di perankan Hadji Gumus ini. Tadi Hadji kan juga ngomong kalau membunuh itu perbuatan paling hina di dunia ini, dan pembunuh sama teroris bukanlah orang Islam. Menurut saya sekarang senjata paling berbahaya itu adalah agama.

- N1: kalau dari gue, ini perspektif gue sendiri, gue nangkapnya di film ini dia justru pengen gambarin bahwa Islam itu bukan teroris dari Hadji. Bagus filmnya bahwa di tengah-tengah fitnah, isu-isu tentang teroris itu Islam, Islam itu adalah teroris, film ini muncul bahwa Islam itu bukan teroris. Kita bisa lihat dari Hadji tadi, bahwa Hadji disini bener-bener orang yang toleransi.
- N3: mungkin hanya.. kalau dari film ini segelintir orang yang mengatas namakan Islam untuk kepentingannya sendiri.
- N4: kalo tanggapan saya buat film ini. Sebenarnya film ini bagus, cuma karena saking bagusnya mungkin bisa di bilang susah buat diterima di masyarakat Indonesia. Soalnya dalam film itu ditampilkan konsep-konsep Islam yang humanis, mungkin kalo kata orang Indonesia ini bukan humanis, ini liberal lah bahasanya. Seperti ketika adegan Hadji Gumus nya itu punya istri orang keristen itu kan, ya kenapa kalo saya punya istri orang keristen toh semua orang itu sama.
- P10: Apakah anda merasakan adanya isu diskriminasi di film tersebut? Jika ada jelaskan.
- N1: di awal-awal jelas banget kerasa diskriminasinya sebelum kita tau Hadji itu siapa. Pokok nya jelas banget ketika digambarkan orang Islam tembak-tembakan, yang teroris itu orang Islam, pakaiannya orang Islam.
- N3: hampir sama, sangat terasa bahwa diskriminasi terhadap Islam. Orang Islam itu dicap sebagai teroris. Ya yang kayak pakaiannya dan yang lainnya itu. Ya hampir mirip sih. Trus ada juga tadi pengalaman dari detektif Bekker yang saudaranya terbunuh oleh teroris, makanya dia mencap bahwa Islam itu adalah teroris semua.
- N2: ada juga yang pas gengster nya, semuanya itu orang kulit hitam. Kenapa gak ada orang kulit putih nya yang jadi gengster. Kalau menurut saya itu diskriminasi.
- N4: ya adasih, sedikit.
- P11: Adakah bagian atau scene yang menurut anda menarik? Bagian apa itu dan kenapa?
- N3: ketika Hadji menjelaskan bahwa Islam yang sesungguhnya itu adalah Islam yang lemah-lembut, damai, dan penuh toleransi terhadap semua makhluk. Itu sih paling menarik menurut saya.

- N1: iya yang pas itu sih. Jadi Hadji ini mencoba menjelaskan tentang Islam yang lurus
- N2: kalau saya yang pas pernikahan, ya Hadjinya lagi kayak gitu, tapi tetap aja nyuruh anaknya nikah. Kebanyakan pas yang adegan tentang keluarga sih
- N3: ya mungkin yang menarik lagi itu pas istri nya Hadji itu seorang nasrani. Menurut saya sendiri itu agak berat, karena Islam kan mengajarkan bahwa carilah pasanganmu dari kaummu gitu. Ya menurut saya itu menarik juga untuk dia kaji karena itukan bertolak belakang dengan ajaran Islam.
- N4: ketika scene yang si teroris nya bilang kata siapa Islam itu tidak ada dalam Islam. Kalo kata saya itu sih menarik, kita harus mengeksplorasi pandangan-pandangan yang radikal kayak gitu, supaya kita tau pemikiran orang teroris itu kayak gimana. Tapi kan orang sekarang cenderung pengen nonton film yang sesuai dengan pandangan kita.
- P12: Apa tanggapan anda tentang diskriminasi Islam yang terjadi dalam film Five Minarets In New York?
- N3: ya mungkin karena mayoritas di Amerika itu menjadi hal yang wajar, tapi harusnya sebagai makhluk sosial itu hendaknya harus toleransi, biarpun dua agamanya berbeda, kepercayaan nya berbeda, seenggaknya setiap orang itu harus menghormati hak dari orang lain.
- N2: ya tadi ada yang detektif Bekker mencap bahwa semua muslim teroris, kemudian ada gangster yang tadi saya sebutkan tadi juga.
- N1: sebenarnya rada miris juga ketika Islam itu digambarkan benar-benar kental dan dekat dengan kekerasan. Islam itu bukan agama yang toleran, Islam itu selalu perang. Itu miris menurut saya, ya kenapa harus orang Islam yang seperti itu, kenapa gak agama yang lain. Padahal di gambarkan di sisi lain dari film itu sebenarnya Islam itu toleran. Itu sih tanggapan gue.
- N2: saya juga itu sih tadi, kenapa teroris harus orang Islam. Kenapa gak orang Afrika gitu, atau Brazil. Kalau melihat kenyataan nya di Amerika ya memang masih ada diskriminasi tentang muslim disana, kayak Donald Trump gitu kan.
- P13: Adegan-adegan apa saja yang anda anggap sebagai bentuk diskriminasi terhadap Islam? Jelaskan.
- N3: ya ketika tadi, ketika ada seorang muslim lagi sholat dan belum menyelesaikan sholatnya kemudian di tangkap dan di tuduh sebagai teroris.

Toh bahwasanyakan belum ada bukti konkrit tentang bahwa dia itu benar-benar teroris. Sama yang masuk Masjid tadi, masih menggunakan sepatu. Biasanya kan ada tulisan batas suci dan dia kurang mengindahkan itu mungkin, dan terika-teriak dan mengatakan orang Islam tuli padahal mereka lagi ibadah.

- N1: ketika detektif Bekker bercakap-cakap dengan bawahannya. Trus dia mengatakan bahwa semua Islam itu teroris. Nah disitu tuh, diskriminasinya disitu
- N4: ketika FBI masuk ke masjid terus dia bilang aku gak peduli sama agama yang bahasanya itu agama yang nerror negaraku. Terus kata Imam nya ya harusnya bisa hargai sedikit orang yang sedang beribadah. Terus sepatunya juga gak dilepas pas masuk ke masjid.
- P14: Menurut anda pesan apakah yang disampaikan dalam film Five Minarets In New York?
- N3: pesan yang ingin disampaikan mungkin apa ya.. ingin mencerahkan pandangan masyarakat awam bahwasanya Islam yang sesungguhnya itu adalah Islam yang lemah-lembut, bukan Islam yang keras. Ketika seseorang hanya menonton awalnya saja dan tidak sampai akhir itu ya kurang pas lah. Soalnya di ending nya itu baru keliatan Islam yang sesungguhnya itu bukan teroris.
- N1: pesannya bahwasanya Islam itu bukan agam yang keras, bisa kita lihat dari Hadji. Bahwa sebenarnya Islam itu adalah agama yang toleran. Jadi di film ini menggambarkan bahwa balik lagi ingin mengingatkan bahwa Islam itu ditengah isu-isu kalau Islam itu teroris sebenarnya salah. Bahwa teroris itu bukan Islam, Islam yang asli itu bukan Islam yang teroris.
- N2: tadi kan Hadji banyak mengeluarkan dalil-dalil dari *Al-Quran*. Ya sebenarnya Islam itu ya yang seperti ini. Trus pesan nya lagi yang tentang keluarga, kasih sayang terhadap keluarga. Trus ada juga tadi yang temennya Hadji yang waktu muda kan kacau, trus kenal Hadji, ikut Hadji, sekarang dia menjadi lebih baik. Ya sebenarnya Islam itu ya yang seperi itu. Dapat berpengaruh bagi orang lain dengan kelembutan.
- N4: mungkin komparasilah dari si pembuat cerita. Jadi dia ingin nunjukin kalo Islam yang baik itu seperti apa walaupun ada Islam yang buruk dalam film itu. Ya gimana mau tau yang baik kalau yang buruk nya gak ditampilkan.

P15: Bagaimana anda memaknai diskriminasi yang terjadi dalam film *Five Minarets In New York*?

N3: kalau di film ini mungkin sebagai pelengkap ya, pelengkap dalam sebuah film, sebuah drama. Jadi sebelum ke klimaks nya itu ada deretan tentang diskriminasi Islam sehingga tidak langsung ke intinya, jadi ada alurnya. Jadi ketika hampir selesai film ini baru di munculkan bahwa Islam itu kayak Hadji asli nya.

N1: kalau kata saya ya bener kayak kata Mukhlis. Diskriminasi yang di tampilkan di awal sampai hampir akhir itu sebagai pelengkap bahwa tuduhan isu-isu Islam itu adalah teroris, kan pada akhirnya digambarkan di film ini sebenarnya Islam yang sesungguhnya itu bukan teroris.

N2: memaknainya kita harus bisa lebih toleransi aja terhadap perbedaan. Kita bisa hidup berdampingan sebenarnya, tadi kan juga ada itu Islam sama yang Kristen hidup berdampingan. Trus kayak Bekker tadi sebenarnya bisa lebih menghargai.

P16: Sebagai umat muslim, bagaimana anda mengartikan agama Islam?

N3: menurut saya Islam itu suatu agama yang di dalamnya itu banyak pelajaran. Dari hal sekecil apapun itu sudah di atur dalam *hadist* mapun *Al-Quran*. Contohnya kayak tatacara makan, minum itu semua kan ada aturan nya. Dan baru akhir-akhir ini itu terbukti manfaatnya. Padahal *Rasullullah* itu sudah melakukannya dari dulu. Jadi Islam itu mengajarkan dari hal terkecil sampai hal terbesar sudah ada tatacara dan aturannya. Jadi Islam itu menurut saya adalah agama yang mengatur kehidupan umat-umatnya untuk menjadi lebih baik.

N2: kalau menurut saya Islam adalah agama yang mengajarkan kebaikan, tidak ada mengajarkan tentang keburukan. Ilmu tanpa agama itu kan buta, agama tanpa ilmu kan hampa, ya saling melengkapi sebenarnya. Trus dengan memeluk agama itu hidup menjadi terarah. Saya percaya bahwa Islam sebagai pedoman hidup agar menjadi lebih terarah.

N1: Islam menurut gue adalah agama yang sempurna. Gue pernah pesantren, dan Islam ini adalah agama yang mengatur segala aspek kehidupan di bidang apapun. Mulai dari bidang sosial, akademis, itu semuanya ada. Ya gitu.. ya memang Islam itu agak berat untuk di artikan.

N4: kalau saya mengartikan Islam itu ada dua. Yang pertama itu ya bahasnya kayak Islam buat Iman gitu sama satu lagi Islam itu untuk semangat hidup.

Semangat hidup ini dalam artian bagaimana cara kita menyikapi hidup dengan orang-orang yang berbeda keyakinan dengan kita.

P16: Bagaimana anda menanggapi tentang perbedaan ajaran agama Islam yang terjadi di Indonesia?

N3: ya mungkin gini ya, sebagai umat muslim ini kan setiap orang memiliki perspektif sendiri-sendiri, dan ada orang yang berdasarkan *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. *Bayani* sendiri disini itu lebih ke konteks, lebih ke teks nya saja tanpa mengembangkan dengan pola pikir. Sedangkan *burhani* disini lebih dengan akal nya. Dan *irfani* lebih menyeimbangkan antara hati, pikiran, dan konteks. Jadi disinikan ketika ada suatu perbedaan golongan di Islam sendiri, sebenarnya kita itu hendaknya lebih mentoleransi. Selagi kitab nya masih *Al-Quran*, nabinya nabi Muhammad SAW, dan masih sholat, tujuannya sama ya hendaknya kita saling menghargai. Kita tidak boleh menjudge orang yang berbeda golongan dengan kita. Kalau kita menjudge mereka ya apa bedanya kita sebagai muslim dengan mereka yang non-muslim jika kita sesama muslim saling menjatuhkan.

N1: dari gue, sebenarnya bener tadi kata Mukhlis bahwa banyak perspektif dalam mempelajari Islam. Salah satunya kalau dari bidang pemikiran, di Islam ada yang dinamakan *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Nah itu tiga konteks dalam cara berpikir Islam. Nah tadi kan udah di jelasin *bayani* apa, *burhani* apa, *irfani* apa, tapi mereka memiliki tujuan yang sama. Jadi menurut saya kalau ada perbedaan dalam Islam gak apa-apa. Jangan malah saling menjatuhkan dan akhirnya kita malah jadi kepecah belah sebagai umat Islam. Selama *hadist*, kitab, dan Tuhan-Nya sama ya gak apa, karena setiap orang punya cara tersendiri untuk mendekatkan diri ke pada Allah SWT.

N2: kalau kata dosen saya sih perbedaan itu adalah *rahmat* dari Tuhan. Kenapa gak Tuhan itu menciptakan semua itu sama, ya karena itu *rahmat* Allah itu ya perbedaan itu. Kalau menanggapi perbedaan golongan, kita yang berbeda agama aja itu harus saling menghormati, apalagi dengan yang sama-sama muslim. Kalau kata Pak Yayan dosen kita, perbedaan dari dulu itu bermuatan politik, bermuatan kekuasaan. Terus kayak Hasyim Ashari sama Ahmad Dahlan aja ada gurunya sama, tapi mereka memiliki perspektif yang beda. Soalnya beda kepala itu beda pemikiran.

N4: kalau dari saya menanggapi Islam di Indonesia itu gimana ya, kalau saya bilang sih unik ya. Setiap daerah mungkin dari cara beragamanya, tradisi-tradisi nya mungkin beda-beda, tergantung dengan budaya masing-masing. Ya itu mungkin bisa jadi nilai tambahan untuk Islam yang ada di Indonesia.

P17: Dari siapa anda belajar banyak tentang agama Islam?

N3: ya waktu dari semasa kecil itu dari orang tua. Ya mengajarkan tentang aturan-aturan di Islam. Kemudian ada guru mengaji juga. Trus setelah masuk pondok itu ada Almarhum Kyai Muaimin Tamam semoga di tempatkan disisi-Nya. Aamiin. Beliau sangat menginspirasi saya. Sedikit cerita ya, lingkungan saya itu banyak pemabuk, penjudi, suka tawuran. *Alhamdulillah* saya mendapat hidayah dari Allah dan tidak masuk ke lingkungan disitu dan bisa menjaga diri. Beliau yang menginspirasi saya agar menghindari perbuatan-perbuatan tersebut. Ya ada juga dari guru-guru yang lainnya juga. Trus setelah di Jogja ini saya merasa kurang mendapat masukan.. atau gemblengan Kyai.

P: mondoknya dimana mas?

N3: Saya mondok di Bangilan, Tuban, Jawa Timur. Pondok Pesantren Assalam.

N2: kalau saya, kita kan Islam dari keturunan ya sebenarnya. Ya saya banyak belajar Islam itu dari orang tua. Saya juga bukan orang pesantren. Dari kecil ya dari guru-guru ngaji juga ada. Trus belajar kitab-kitab sama Ustadz dulu pas di kampung saya. Ya kalo paling banyak belajar tentang Islam ya dari orang tua sama guru ngaji.

N1: kalau saya dari kecil banyak belajar dari ibu saya. Ibu saya memang orang pesantren juga. Trus dari TPA, Ustadz Dawam. Trus dari pesantren, dari Ustadz-ustadz saya, Ustadz Thariq trus Kyai Ajay. Trus kalau untuk sekarang saya belajar Islam ini ya dari dosen, pak Yayan, beliau memberikan pandangan yang berbeda tentang semuanya. Berbeda disini itu maksudnya dapat mengajarkan Islam pada masa sekarang.

N3: meskipun mungkin pak Yayan Suryana ini lebih ke Muhammadiyah, tapi beliau itu ketika mengajar itu tidak menggunakan labelnya, tapi lebih berpandangan ke tengah-tengah.

N4: dari pondok Ikhwanul Muslimin Cirebon, terus dari Krapyak juga, terus dari kitab-kitab kuning, trus dari buku-buku Barat, ya banyak sih.

P18: Apakah organisasi ini pernah melaksanakan atau ikut andil dalam penyebaran acara tentang ke-Agamaan? Acara seperti apa saja yang organisasi ini pernah lakukan?

N3: ya kalau misalkan ada isu-isu tentang feminisme atau isu-isu apa gitu biasanya suka ada diskusinya. Trus ya bahas tentang Islam pada masa sekarang. Kalau untuk bakti sosial itu ada beberapa kali. Kayak waktu

bencana kemaren yang di Gunung Kidul itu, kita melakukan bakti sosial. Ada juga bimbingan dengan anak-anak kecil di daerah Kali Code.

N2: kalau diskusi tentang Islam itu sering, kalau yang kayak bakti sosial itu lumayan banyak.

N3: kalo di Omah PMII itu sering ada kajian-kajian. Tempatnya di daerah Banguntapan. Ngundang Ustadz juga ya diskusi juga.

N4: kalau sejauh yang saya lihat di PMII ya untuk penyebaran Islam buat umum mungkin bisa dibilang hampir gak ada. Ya mungkin ajakan dari perekrutan anggota baru aja.